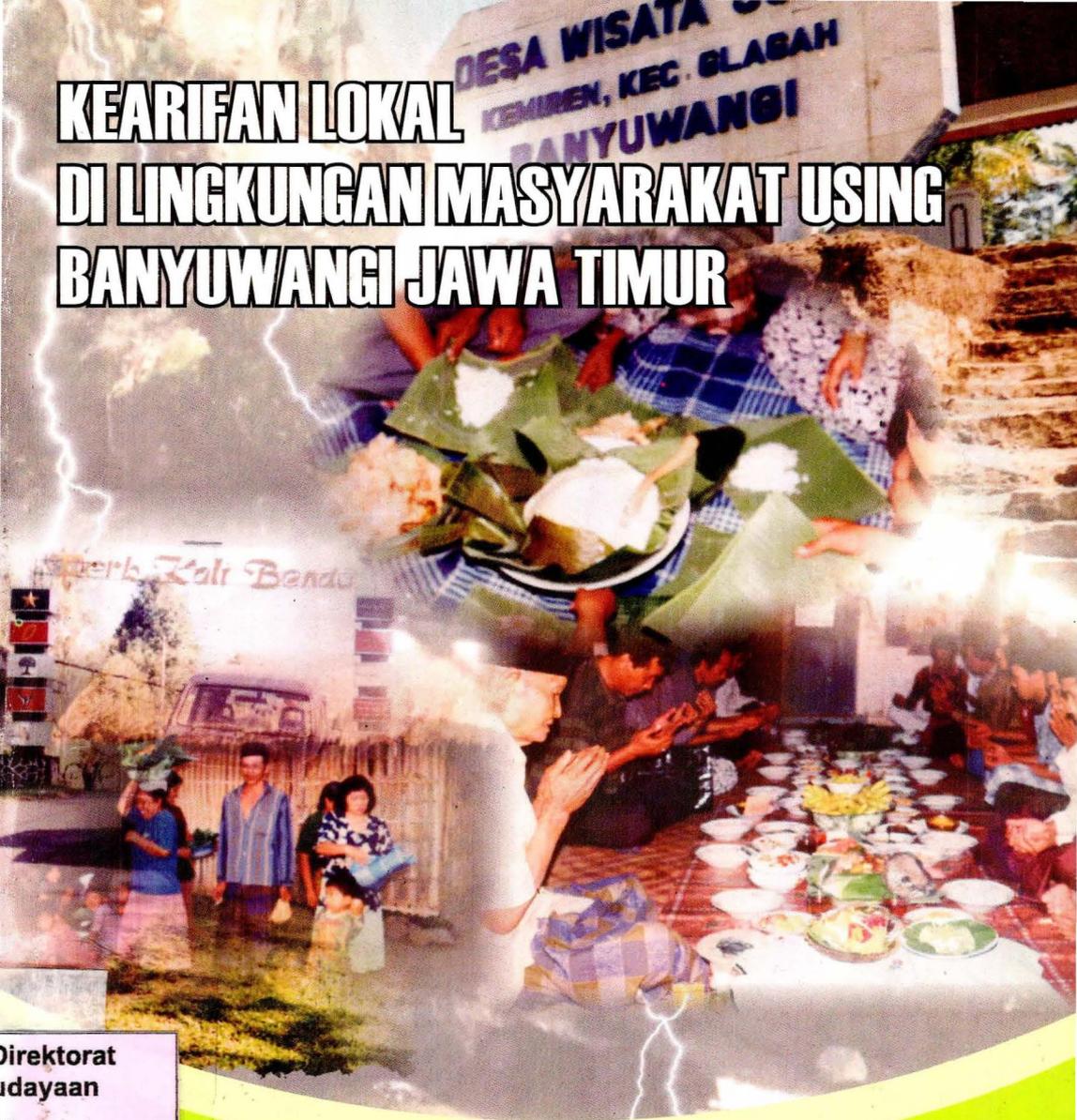


DESA WISATA
KEMIREN, KEC. BLAGAH
BANYUWANGI

KEARIFAN LOKAL DI LINGKUNGAN MASYARAKAT USING BANYUWANGI JAWA TIMUR



Direktorat
Budayaan
8

KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

**KEARIFAN LOKAL
DI LINGKUNGAN MASYARAKAT USING,
KABUPATEN BANYUWANGI,
PROPINSI JAWA TIMUR**

Tim Peneliti

**Dra. Isni Herawati
Dra. Emiliana Sadilah
Dra. Isyanti
Drs. Ambar Adrianto
Drs. Sujarno**

**KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
DEPUTI BIDANG PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN
BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL YOGYAKARTA
PROYEK PEMANFAATAN KEBUDAYAAN DAERAH
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
TAHUN 2004**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Daerah DIY dapat menerbitkan buku hasil penelitian berjudul : *Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Using Kabupaten Banyuwangi Propinsi Jawa Timur*. Naskah tersebut ditulis oleh Dra. Isni Herawati, dkk., Staf Peneliti Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.

Di era globalisasi seperti sekarang ini, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa perkembangan yang cukup menggembirakan sehingga dapat berpengaruh pada lingkungan hidup dan nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat, termasuk masyarakat Using di Kabupaten Banyuwangi. Akan tetapi di balik kegembiraan tersebut, kalau tidak bisa ditangkap secara arif dan bijaksana sesuai dengan adat budaya lokal dapat menimbulkan dan merusak tata nilai dalam kehidupan masyarakat itu sendiri. Untuk itu hasil penelitian ini diharapkan dapat menggali berbagai informasi yang perlu diketahui oleh masyarakat pendukungnya, terkait dengan pengetahuan dan kearifan budaya lokal, khususnya masyarakat Using.

Kepada semua pihak yang telah bekerja keras demi terbitnya buku hasil penelitian ini, kami ucapkan terima kasih. Semoga bermanfaat.

Pemimpin Proyek



Emiliana Sadilah
Dra. Emiliana Sadilah
NIP. 130 874 609

SAMBUTAN KEPALA BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL YOGYAKARTA

Assalamu'alaikum Warahmatullaahi Wabarokaatuh

Diiringi rasa syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, saya menyambut baik dengan diterbitkannya buku hasil penelitian dengan judul : *Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Using, Kabupaten Banyuwangi, Propinsi Jawa Timur*, karya Dra. Isni Herawati, dkk., Staf Peneliti Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.

Hasil penelitian menggambarkan pengetahuan masyarakat Using di Banyuwangi mengenai aneka ragam kearifan lokal, juga sekaligus mengenalkan berbagai bentuk ragam komunitas atau masyarakatnya yang pada saat ini masih diakui mempunyai tradisi yang tidak dapat di tinggalkan. Hal ini masih di pertahankan karena merupakan peninggalan para leluhur mereka sehingga perlu di lestarikan untuk memperkaya khasanah budaya bangsa.

Sehubungan dengan hal tersebut, kepada Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Daerah DIY beserta tim peneliti, kami ucapkan terima kasih atas prakarsa dan jerih payahnya, sehingga hasil penelitian ini dapat terbit. Selanjutnya buku ini dapat disebarluaskan kepada masyarakat, sebagai upaya menambah khasanah dunia pustaka khususnya budaya suku bangsa di Indonesia. Semoga bermanfaat.

Wassalamu'alaikum Warahmatullaahi Wabarokaatuh



Kepala

Taryati
Dra. Taryati
NIP. 130 676 861

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
SAMBUTAN	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan	2
C. Tujuan	2
D. Ruang Lingkup	3
E. Metode Penelitian	4
BAB II. KONDISI DAN DESKRIPSI MASYARAKAT USING	7
A. Kondisi Desa Kemiren	7
1. Lokasi dan Kondisi Alam	7
2. Kependudukan	9
3. Asal Usul desa	10
4. Latar Belakang Sosial - Budaya	11
B. Deskripsi Masyarakat Desa Kemiren	13
1. Pola Pemukiman	16
2. Bahasa Adat dan Kepercayaan Masyarakat Using	14
3. Kesenian dan Kerajinan	17
BAB III. PANDANGAN HIDUP DAN KONSEP TATA RUANG	23
A. Konsep dan Pandangan Hidup	23
1. Hubungan Manusia dengan Tuhan	24
2. Hubungan Manusia dengan Manusia	27
3. Hubungan Manusia dengan Lingkungan Alam	31
B. Konsep Tata Ruang	36
1. Tata Ruang Desa	36
2. Tata Ruang Rumah Tempat Tinggal	40
BAB IV. PENGETAHUAN MASYARAKAT USING	
TENTANG LINGKUNGANNYA	47
A. Pengetahuan Tentang Gejala-Gejala Alam	47
1. Persepsi Mengenai Lingkungan Alam	47

2. Tanda-tanda Alam	53
B. Pengetahuan Tentang Lingkungan Fisik	62
1. Tanah	62
2. Sumber Air (Belik, Sumur, Sungai)	69
3. Gunung dan Hutan	74
C. Pengetahuan Flora Dan Fauna Serta Manfaatnya	80
1. Jenis Flora (Tumbuhan) dan Manfaatnya	80
2. Jenis Fauna (Binatang) dan Manfaatnya	87
BAB V. TEKNOLOGI TRADISIONAL	
DALAM PEMELIHARAAN LAHAN	91
A. Sawah	91
1. Pengolahan	93
2. Pemeliharaan	96
3. Jenis Tanaman Tiap Mangsa	98
4. Klasifikasi Tanah	99
5. Pemeliharaan Tanaman	100
6. Fungsi	102
B. Tegal	102
1. Pengolahan	103
2. Pemeliharaan	104
3. Jenis Tanaman Tiap Mangsa	105
4. Klasifikasi Tanah	106
5. Pemeliharaan Tanaman	107
6. Fungsi	108
C. Pekarangan	109
1. Pengolahan	109
2. Pemeliharaan	110
3. Jenis Tanaman Tiap Mangsa	110
4. Klasifikasi Tanah	111
5. Pemeliharaan Tanaman	112
6. Fungsi	113
BAB VI. TRADISI DALAM PEMELIHARAAN LINGKUNGAN DAN	
HUBUNGAN SOSIAL	115
A. Tradisi Dalam Memelihara Lingkungan	115
1. Upacara Tradisional Berkait dengan Pertanian	116
2. Upacara Daur Hidup	122

3. Uapacara Kematian	135
B. Tradisi Dalam Hubungan Ketetanggaan	136
1. Gotong-royong	137
2. Kerja Bakti	139
3. Arisan	139
4. Saling Kunjung (Silaturahmi)	140
C. Tradisi Dalam Hubungan Kekerabatan	142
BAB VII. KESIMPULAN	145
A. Pandangan Hidup Dan Konsep Tata Ruang	145
1. Pandangan Hidup	145
2. Konsep Tata Ruang	146
B. Pengetahuan Masyarakat Using Tentang Lingkungannya	146
1. Pengetahuan Tentang Gejala Alam	146
2. Pengetahuan Tentang Lingkungan Fisik	147
3. Pengetahuan Flora, Fauna dan Manfaatnya	148
C. Saran	148
DAFTAR PUSTAKA	151
DAFTAR INFORMAN	155
PETA	158
GAMBAR	159

187	3. Teilweise
188	4. Teilweise
189	5. Teilweise
190	6. Teilweise
191	7. Teilweise
192	8. Teilweise
193	9. Teilweise
194	10. Teilweise
195	11. Teilweise
196	12. Teilweise
197	13. Teilweise
198	14. Teilweise
199	15. Teilweise
200	16. Teilweise
201	17. Teilweise
202	18. Teilweise
203	19. Teilweise
204	20. Teilweise
205	21. Teilweise
206	22. Teilweise
207	23. Teilweise
208	24. Teilweise
209	25. Teilweise
210	26. Teilweise
211	27. Teilweise
212	28. Teilweise
213	29. Teilweise
214	30. Teilweise
215	31. Teilweise
216	32. Teilweise
217	33. Teilweise
218	34. Teilweise
219	35. Teilweise
220	36. Teilweise
221	37. Teilweise
222	38. Teilweise
223	39. Teilweise
224	40. Teilweise
225	41. Teilweise
226	42. Teilweise
227	43. Teilweise
228	44. Teilweise
229	45. Teilweise
230	46. Teilweise
231	47. Teilweise
232	48. Teilweise
233	49. Teilweise
234	50. Teilweise
235	51. Teilweise
236	52. Teilweise
237	53. Teilweise
238	54. Teilweise
239	55. Teilweise
240	56. Teilweise
241	57. Teilweise
242	58. Teilweise
243	59. Teilweise
244	60. Teilweise
245	61. Teilweise
246	62. Teilweise
247	63. Teilweise
248	64. Teilweise
249	65. Teilweise
250	66. Teilweise
251	67. Teilweise
252	68. Teilweise
253	69. Teilweise
254	70. Teilweise
255	71. Teilweise
256	72. Teilweise
257	73. Teilweise
258	74. Teilweise
259	75. Teilweise
260	76. Teilweise
261	77. Teilweise
262	78. Teilweise
263	79. Teilweise
264	80. Teilweise
265	81. Teilweise
266	82. Teilweise
267	83. Teilweise
268	84. Teilweise
269	85. Teilweise
270	86. Teilweise
271	87. Teilweise
272	88. Teilweise
273	89. Teilweise
274	90. Teilweise
275	91. Teilweise
276	92. Teilweise
277	93. Teilweise
278	94. Teilweise
279	95. Teilweise
280	96. Teilweise
281	97. Teilweise
282	98. Teilweise
283	99. Teilweise
284	100. Teilweise

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Koentjaraningrat (1981), setiap suku bangsa di dunia mempunyai pengetahuan tentang: alam sekitarnya, alam flora dan fauna di daerah tempat tinggalnya, zat-zat, bahan mentah, dan benda-benda dalam lingkungannya, tubuh manusia, sifat-sifat dan tingkah laku sesama manusia dalam ruang dan waktu. Dengan kata lain, manusia tidak bisa lepas dengan lingkungan hidupnya. Menurut Bintarto (1979), lingkungan hidup manusia terdiri dari atas *lingkungan fisik* (sungai, air, udara, rumah), *lingkungan biologis* (organisme hidup, antara lain : hewan, tumbuh-tumbuhan, dan manusia), dan *lingkungan sosial* (sikap kemasyarakatan, sikap kerohanian). Jadi, manusia adalah bagian dari lingkungannya itu sendiri sehingga dapat terjalin hubungan timbal - balik dan saling mempengaruhi.

Proses interaksi antara manusia dengan lingkungan selalu terjadi secara terus-menerus sehingga dapat menimbulkan pengalaman. Pada gilirannya, pengalaman-pengalaman tersebut kemudian diabstraksikan menjadi konsep-konsep, teori-teori, dan pendidikan atau pedoman-pedoman tingkah laku bermasyarakat (Koentjaraningrat, 1981). Gambaran tentang lingkungan hidup itu oleh Triharso (1983) disebut sebagai *citra lingkungan*, yaitu bagaimana lingkungan itu berfungsi dan memberi petunjuk tentang apa yang diharapkan manusia dari lingkungannya, serta tentang apa yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan. Dengan berdasar pada asumsi tersebut maka dapat dikatakan bahwa manusia memperoleh seperangkat pengetahuan yang dapat mempengaruhi tindakannya dalam memperlakukan lingkungannya (Sumintarsih dkk, 1993/1994). Menurut Wibowo (1994/1995), sistem pengetahuan merupakan salah satu pedoman hidup manusia yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya melalui sistem sosialisasi. Dengan sosialisasi tersebut, pedoman hidup dikokohkan dan berkembang menyesuaikan diri dengan irama hidup dan sifat-sifat lingkungannya yang notabene sangat terbatas pada aspek teritorial (wilayah).

B. Masalah

Pada era globalisasi seperti sekarang ini, teknologi dan ilmu pengetahuan mengalami perkembangan yang pesat sehingga dapat berpengaruh pada lingkungan hidupnya. Namun, yang terjadi kemudian adalah bahwa teknologi mulai disangsikan manfaatnya karena dianggap merusak tata lingkungan dan membawa bencana (Sumintarsih dkk / 1993 / 1994). Dengan melihat kondisi yang demikian itu maka yang perlu direnungkan adalah bagaimana manusia dapat mempertahankan kearifannya dalam hal mengolah lingkungan hidup tersebut.

Sebagai contoh, pemahaman masyarakat petani di mana mereka mengenal lahan pertanian sebagai sumber mata pencahariannya. Dengan begitu, mereka akan mengenal tentang cara irigasinya, kesuburan tanah, cara pengendalian dan pelestarian tanah. Selain itu, mereka juga akan mengaitkan dengan gejala alam yang ada, demikian juga dalam memperlakukan dan menata ruang-ruang rumah tempat tinggalnya. Selain itu, dalam ketetanggaan ada kearifan mengelola dan mengembangkan hubungan-hubungan sosialnya.

Citra lingkungan yang tradisional yang biasa dilakukan oleh petani dapat melahirkan model pengelolaan sumber daya alam atau lingkungan yang baik yang disebut kearifan ekologi (Soemarwoto, 1983). Hal ini dapat dilihat pada budidaya sawah yang memanfaatkan curah hujan yang tinggi dan sekaligus merupakan cara yang amat baik untuk melindungi tanah yang berkemiringan (berlereng) dari hempasan air hujan maka *sengkedan* sawah dibuat menurut garis *contour* sehingga disebut *nyabuk gunung*, yaitu seperti ikat pinggang yang melingkari gunung. Kemudian dalam teknik bercocok tanam dengan memakai kalender *pranatomongso* dan dalam sistem daur ulang, rupanya juga terkait dengan sumber daya yang sangat baik (Triharso, 1983). Jadi, kearifan seperti itulah yang dikaji lebih lanjut, baik yang ada relevansinya dengan pemanfaatan kekayaan alam tempat tinggal, juga kearifan dalam hubungan sebagai makhluk sosial.

C. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menggali pengetahuan lokal yang dimiliki masyarakat Using berkaitan dengan alam lingkungan dan hidup

kesehariannya. Dengan menggali kearifan lokal tersebut, diharapkan dapat memberikan informasi bagi para penentu kebijakan demi berhasilnya pemeliharaan dan pelestarian alam lingkungan setempat.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah pengetahuan atau kearifan lokal yang berkaitan dengan :

1. Pandangan hidup masyarakat setempat, yaitu hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungan hidup/alam). Bagaimana manusia harus bersikap dengan Tuhannya, dengan sesamanya, dengan lingkungannya. Data bisa berupa ungkapan atau perumpamaan-perumpamaan.
2. Konsep tata ruang : tata ruang desa, tata ruang rumah tinggal (misal letak dapur dan tempat ternak, tanaman di sekitar rumah), arah hadap rumah, mengapa penataan rumah dianggap penting.
3. Pengetahuan kearifan lokal masyarakat tentang lingkungannya: pengetahuan tentang tanda-tanda alam (*pranatomongso*, timbulnya hujan, panas, penyakit); lingkungan fisik (gunung, pegunungan, hutan, sungai); pengetahuan flora/fauna, yakni tentang anekaragam tanaman dan fungsinya: tanaman sayuran, pangan, bumbu, jamu, pupuk, sesaji, pagar hidup, makanan ternak, bahan bangunan, tanaman yang dianggap keramat/mempunyai daya magis (disertai penjelasan kondisinya masih tersedia dalam jumlah banyak atau sedikit/langka).
4. Jenis-jenis binatang yang ada, yang dulu ada sekarang tidak ada (menguntungkan/merugikan).
5. Pengetahuan tentang gunung, hutan, sungai (klasifikasi dan isinya), kondisi dan pemeliharaannya.
6. Teknologi tradisional dan pemeliharaan lahan pertanian: sawah, pekarangan, tegal. Apa yang disebut tegal, sawah, pekarangan (istilah lokalnya), kearifan dalam pengelolaan, pemeliharaan lahan, dan memilih jenis tanaman, klasifikasi tanah subur-tidak subur (istilah lokal, warna), jenis-jenis rumput (klasifikasi yang

menguntungkan dan yang tidak menguntungkan).

7. Tradisi-tradisi dalam pemeliharaan lingkungan berupa *slametan*, upacara, dan tindakan-tindakan lainnya yang bermakna memelihara lingkungan (bisa tanaman tertentu, di hutan, sumber air).
8. Hubungan sosial : bagaimana cara memelihara hubungan ketetanggaan, tradisi-tradisi yang dilakukan untuk kerukunan.
9. Memelihara hubungan kekerabatan (apa yang dilakukan untuk memelihara hubungan, tradisi yang dilakukan).

Lokasi penelitian akan dipilih sebuah desa yang berada di wilayah administratif Kabupaten Banyuwangi dengan ketentuan :

1. Masyarakat Usingnya paling dominan
2. Mereka yang dalam bercocok tanam masih menggunakan pengetahuan yang berkaitan dengan kearifan lingkungan setempat.

E. Metode Penelitian

Pengumpulan data di lapangan dilakukan dengan metode wawancara mendalam (*depth interview*) terhadap 13 informan yang dipilih menguasai permasalahan penelitian. Selain itu, juga diadakan pengamatan (*observasi*) terhadap obyek-obyek yang relevan dengan masalah penelitian. Pelaksanaan wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara. Setiap peneliti (pewawancara) dapat mengembangkan pertanyaan yang telah disusun sesuai dengan yang dibutuhkan. Oleh karena penggalian data dengan teknik wawancara maka pelaksanaannya memanfaatkan *tape recorder*, dan peneliti mencatat istilah-istilah lokal yang diucapkan oleh para informan pada saat wawancara berlangsung. Melalui catatan tersebut, hal-hal yang kurang jelas atau memerlukan uraian tersendiri (secara mendalam) dapat ditanyakan lagi kepada informan bersangkutan atau warga setempat yang dianggap tahu.

Untuk menunjang kelengkapan data dilakukan penelitian dengan menggunakan data kepustakaan, media massa, dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan masalah penelitian. Penelitian dilakukan pada akhir bulan Mei-Juli 2003. Tim Peneliti terdiri dari: Dra. Isni Herawati sebagai ketua aspek,

dan Dra. Emiliana Sadilah, Dra. Isyanti, Drs. Ambar Adrianto, Drs. Sujarno, Drs. Sudarmo Ali Murtolo, dan Drs. Sumardi, masing-masing sebagai anggota.

BAB II

KONDISI DAN DESKRIPSI MASYARAKAT USING

Using merupakan nama bagi satu diantara lima *cultur area* yang terdapat di Jawa Timur (Sariono dkk, 2002). Masyarakat Using tersebut kurang-lebih menempati separuh dari wilayah Banyuwangi dan beberapa desa atau dusun yang ada di wilayah Kabupaten Jember. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Bappeda Banyuwangi, diketahui ada beberapa daerah yang masyarakatnya masih dianggap memiliki budaya “asli Using”, yakni Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi (Bappeda, 2002). Selanjutnya, dalam bab II ini akan disajikan tentang kondisi Desa Kemiren dan deskripsi masyarakatnya.

A. Kondisi Desa Kemiren

Kemiren merupakan satu diantara 15 desa yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Selanjutnya dalam konteks ini yang akan diuraikan meliputi lokasi dan kondisi alam, kependudukan, asal-usul desa, dan latar belakang sosial-budaya.

1. Lokasi dan kondisi alam

Desa Kemiren merupakan daerah dataran dengan ketinggian 144 m di atas permukaan air laut. Di tempat tersebut, banyaknya curah hujan sekitar 2200 mm pertahun, dan suhu udara rata-rata berkisar 22 - 26 °C. Letak Desa Kemiren dengan pusat ibukota kecamatan berjarak sekitar 2 km, dengan ibukota kabupaten 5 km, dan dengan ibukota propinsi berjarak sekitar 294 km.

Wilayah Desa Kemiren, sebelah utara berbatasan dengan Desa Jambesari, sebelah selatan dengan Desa Olehsari, sebelah barat dengan Desa Tamansari, dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Banjarsari. Wilayah tersebut terdiri dari 2 dusun, yaitu Krajan dan Kedaleman. Kedua dusun ini masih dibagi-bagi menjadi 28 rukun tetangga dan 7 rukun warga.

Pola pemukiman Desa Kemiren memanjang dari timur ke barat kurang lebih 3 km. Di tengah perkampungan yang memanjang ini ada sebuah jalan

aspal dan bisa dilalui oleh berbagai kendaraan pribadi maupun umum. Jalan tersebut menghubungkan kota Banyuwangi ke perkebunan / permandian Kalibendo serta ke daerah-daerah di sebelah baratnya, seperti Cungkung dan sekitarnya. Selain itu, Desa Kemiren berada di antara dua sungai yang mengalir dari barat ke timur, yaitu Gulung dan Sobo. Sungai Gulung terletak di sebelah utara desa yang sekaligus sebagai pembatas antara Desa Kemiren dan Desa Jambesari, sebelah selatan antara Desa Kemiren dan Desa Olehsari.

Luas wilayah Desa Kemiren 177,05 ha, 165,05 ha di antaranya adalah tanah milik penduduk setempat, dan sisanya merupakan tanah milik pemerintah atau tanah *bengkok*. Tanah milik penduduk tersebut 165,05 ha rincian penggunaannya adalah sebagai berikut: tanah sawah 127,20 ha, pekarangan 9,76 ha, tegalan 21,52 ha, pemukiman 13,20 ha, dan sisanya berupa makam, masjid, tempat rekreasi, dan jalan. Dengan berdasar pada data tersebut, ternyata sebagian besar wilayah Desa Kemiren merupakan daerah persawahan. Mengenai pengairan sawahnya dan yang lain berupa irigasi setengah teknis maupun teknis. Pada pengairan irigasi setengah teknis maupun teknis ini, dalam pembagian airnya, ada yang secara bergiliran selama setahun mendapat irigasi secara terus-menerus, dan setahun berikutnya tidak mendapat pembagian air. Ternyata sistem pembagian air tersebut berjalan sampai sekarang.

Kondisi tanah di wilayah Desa Kemiren berupa tanah subur yang berwarna hitam ke abu-abuan. Oleh sebab itu, kebanyakan petani selalu menanam padi secara terus-menerus, kecuali yang pengairannya setengah teknis dan teknis ini yang menanamnya secara selang-seling, yaitu kalau pas mendapat giliran air selama satu tahun, mereka manfaatkan untuk menanam padi terus, dan pada tahun berikutnya dengan tanaman palawija (*sabrang*, *sawi*, jagung) atau sayur-sayuran untuk tanah tegalan atau masyarakat setempat menyebutnya dengan *kebonan*. Untuk lokasi ini, biasanya ditanami berjenis-jenis tanaman keras, seperti kelapa, *kluwek*, durian, mangga, kemiri. Sedangkan untuk tanah pekarangan yang ada di sekitar rumah, biasanya ditanami *klentang*, buah-buahan (jambu, rambutan, pisang, belimbing, nangka) dan *toga* (obat-obatan), seperti jahe, kunyit, kencur, dan temu lawak.

Menurut narasumber (Bambang), tanah pekarangan di wilayah Desa Kemiren dahulu banyak yang ditanami kemiri (buahnya untuk bumbu memasak) dan durian. Sehingga kemudian desanya dinamakan Kemiren. Dewasa ini, tanaman tersebut dapat dikatakan langka karena banyak yang sudah ditebangi dan dimanfaatkan sebagai bahan bangunan, sedang tanahnya untuk pemukiman. Supaya desa ini bisa memperlihatkan ciri khasnya kembali, pemerintah setempat kemudian menghimbau kepada para warganya untuk menanam kembali pohon kemiri dan durian. Selain itu, hasilnya juga dapat dimanfaatkan untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari dan penghijauan kembali.

Wilayah Desa Kemiren termasuk daerah dataran yang banyak dijumpai adanya sumber-sumber air atau yang dikenal oleh masyarakat setempat sebagai *belik*. Air tersebut umumnya dimanfaatkan penduduk untuk mandi, mencuci pakaian, dan pengairan sawah. Sedangkan untuk kebutuhan memasak diperoleh dari *belik* yang ada di Kalibendo (desa yang berada di atasnya) dengan cara dialirkan ke rumah-rumah penduduk menggunakan pipa-pipa pralon atas biaya pemerintah pada waktu itu. Selanjutnya, untuk pemeliharaan diserahkan kepada masyarakat setempat.

2. Kependudukan

Berdasarkan monografi desa tahun 2002, jumlah penduduk di Desa Kemiren sejumlah 2491 jiwa, terdiri dari 1230 (44,38 %) penduduk laki-laki, dan 1261 (50,62 %) penduduk perempuan. Jumlah penduduk sebanyak itu tercakup dalam 894 kepala keluarga, dengan demikian rata-rata per kepala keluarga ada 3 orang. Kalau dikaitkan dengan luas wilayah, yaitu 177,05 ha maka kepadatan penduduknya adalah 1384 jiwa per kilometer persegi.

Di wilayah Desa Kemiren, jumlah penduduk yang berumur 0 - 12 tahun sebanyak 221 jiwa (8,87 %), dan yang berumur 57 tahun ke atas 74 jiwa (2,97 %). Sedangkan penduduk yang berumur 13 - 56 tahun berjumlah 2196 jiwa (88,16 %). Data menunjukkan, dari jumlah penduduk Kemiren sejumlah 2491 jiwa itu, yang belum mengenal sekolah 74 jiwa, dan yang tidak sekolah 285 jiwa, sedang sisanya ada yang masih sekolah atau lulusan TK sampai perguruan tinggi. Di desa ini, penduduk yang berpendidikan sarjana ada 7

jiwa, termasuk di antaranya adalah kepala desa. Mengenai fasilitas pendidikan boleh dikata belum memadai karena yang ada hanya 1 buah SD. Untuk itu, penduduk yang akan memasuki TK, SLTP, atau sekolah di atasnya harus pergi ke luar desa, misalnya ke Kota Banyuwangi atau di kota kecamatan.

Berdasarkan monografi Desa Kemiren (2002), sebagian besar 875 orang, atau 77,23 persen sebagai petani, yaitu petani pemilik 563 orang dan 312 orang sebagai petani penggarap (buruh). Kemudian untuk selebihnya, ada yang sebagai pegawai swasta (116 orang), PNS (36 orang), ABRI (5 orang), pensiunan (8 orang), pedagang (93 orang), dan jasa sejumlah 40 orang (tukang, penjahit).

Seperti telah disebutkan di atas, kegiatan penduduk umumnya adalah bertani. Hasil yang diperoleh, selain dikonsumsi sendiri, dapat dijual untuk mencukupi kebutuhan pokok lainnya. Di wilayah Kemiren tersebut, penghasilan yang menonjol setelah padi adalah kelapa, rambutan, cabe, pisang, *sabrang*, dan durian. Hasil tersebut ada yang dijual sendirian ke pasar, bahkan ada juga yang mendatangi di rumah, atau menjual langsung di sawah (*ditebas*), seperti (*sabrang* dan jagung). Khususnya bagi mereka yang menjual hasilnya ke pasar, biasanya pada pagi hari, sekitar pukul 05.00, mereka harus sudah berada di pinggir jalan untuk menunggu angkutan yang membawanya ke pasar dengan biaya Rp 1.000,00 per orang. Para petani di wilayah Kemiren kebanyakan mengolah lahan secara tradisional, yaitu membalik tanah atau istilah setempat *nyingkal* dengan menggunakan *singkal* yang ditarik oleh tenaga sapi. Di tempat ini, jumlah ternak yang ada, yaitu sapi ada 296 ekor, kerbau 6 ekor, kuda 4 ekor, kambing/domba 75 ekor, itik 175 ekor, dan ayam 5637 ekor.

3. Asal usul desa

Menurut beberapa informan, asal-usul Desa Kemiren itu ada dua versi: pertama, nama Kemiren diambilkan dari adanya suatu kenyataan bahwa di tempat tersebut dulunya merupakan kebun kosong yang banyak ditumbuhi oleh pohon Kemiri. Pada waktu itu, ada yang menempati, yaitu pelarian dari Mataram yang konon kabarnya adalah seorang *patih*. Beliau tinggal di *Kebon Kemiri* tersebut bersama istrinya sampai punya anak, dan juga tinggal di situ

sehingga menjadi pemukiman. Dengan demikian, orang tersebut merupakan *cikal-bakal* penduduk Kemiren. Untuk selanjutnya, Kemiren dipakai nama desa sampai sekarang. Dewasa ini, pohon kemiri yang ada di Desa Kemiren tinggal beberapa pohon saja karena banyak yang ditebang untuk bahan bangunan. Di samping itu, lahannya digunakan untuk tempat tinggal. Dengan demikian, secara nyata itu telah menghilangkan ciri khas Desa Kemiren, yaitu banyaknya pohon Kemiri. Pada saat ini, dengan dicanangkannya Desa Kemiren sebagai desa wisata Using, lalu pemerintah setempat menghimbau pada warganya untuk menanam kembali pohon kemiri.

Versi yang kedua menyebutkan bahwa di desa tersebut masyarakatnya mempunyai rasa iri, dalam arti kata bersaing secara sehat. Misalnya, jika melihat ada seseorang yang membangun rumah maka yang lainpun akan mempunyai keinginan untuk membangun rumah pula, dan jika memungkinkan harus yang lebih baik. Orang yang iri hati itu lalu bekerja keras agar keinginannya tercapai. Bahkan, bagi orang yang hendak menandingi itu, tidak ada perasaan canggung untuk bertanya kepada orang yang akan ditandinginya tentang keberhasilan usahanya (Ningsih, 2002).

4. Latar belakang sosial - budaya

Sebagian besar penduduk Desa kemiren (99,72 %) adalah pemeluk agama Islam, dan yang 0,28 persen adalah pemeluk agama Protestan, Katolik, dan penganut penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Meskipun di daerah tersebut ada berbagai pemeluk agama yang berlainan, tetapi kerukunan antarpemeluk agama tersebut terjalin dengan erat sehingga dalam penyelenggaraan kehidupan sosial dan pemerintahan dapat berjalan dengan lancar. Kegiatan gotong royong, baik untuk kepentingan pribadi maupun untuk kepentingan desa dapat berjalan dengan baik.

Terkait dengan pendalaman agama yang dianutnya, khusus untuk agama Islam, setiap malam Jumat diadakan pengajian di masjid, dan dilanjutkan dengan pembacaan lontar Yusuf. Kemudian untuk anak-anak diadakan TPA seminggu dua kali. Mengenai prasarana ibadah yang ada, hanyalah 1 masjid, 9 mushola, sedang untuk prasarana gereja ada di tingkat kecamatan.

Di wilayah Kemiren, meskipun penduduknya mendalami ajaran agama secara intensif, namun rupanya dalam hal melestarikan tradisinya tetap kuat, misalnya tradisi *slametan* untuk *cikal bakal* desa (mbah Cili), para *leluhur* (kirim *dowa*), untuk keperluan tanam padi, panen, bersih desa. Tradisi tersebut ada yang dilakukan sendiri-sendiri di rumah penduduk dengan mengundang tetangga di sekitarnya, dan ada juga yang dilakukan secara bersama-sama atau gotong royong sesama warga, misalnya dalam *selamatan Rebo Pungkasan* atau *Wekasan, Muludan*. Selain tradisi berupa selamatan, masyarakat Kemiren juga ada yang menggunakan sesaji yang diletakkan di tempat-tempat yang dianggap keramat, misalnya di sumber-sumber air (sumur, belik), di perempatan jalan, di pojok-pojok sawah.

Di Desa Kemiren telah berkembang berbagai macam kesenian. Di tempat tersebut berdiri beberapa perkumpulan kesenian, antara lain: *hadrah, kuntulan, gandrung, barong, angklung, dan paglag*. Bahkan, di desa tersebut, seni *barongnya* masih kental karakter Usingnya dan terdapat 3 orang penari *gandrung* yang terkenal sehingga dapat membawa desanya menjadi Desa Wisata Using (Bappeda, 2002). Dengan adanya penetapan sebagai desa wisata Using, lalu di desa tersebut dibangun tempat rekreasi yang di dalamnya terdapat rumah tradisional tempat pentas kesenian, bermain, kolam ikan.

Meskipun Desa Kemiren termasuk daerah pedesaan, tetapi kondisi perumahan, terutama rumah-rumah yang terletak di pinggir jalan cukup bagus. Rumah-rumah tersebut kebanyakan sudah permanen, dan bentuknya sudah modern. Di desa ini, rumah yang permanen jumlahnya ada 324 buah, semi permanen 188 buah, dan yang non permanen ada 363 buah. Rumah-rumah yang non permanen tersebut umumnya berada di dalam dan masih tradisional. Rumah tersebut terbuat dari bahan bambu untuk dinding dan pintu, sedang lantainya masih berupa tanah. Mengenai atapnya, umumnya sudah genteng, meskipun ada satu-dua rumah yang menggunakan alang-alang.

Mengenai prasarana transportasi dan komunikasi di wilayah ini sudah terbilang cukup. Di wilayah tersebut, selain terdapat kendaraan pribadi, juga dilewati kendaraan umum atau angkutan pedesaan yang menuju ke kota, yaitu sampai ke terminal Watu Perot. Setelah itu, berganti angkutan atau *line* menuju ke daerah sesuai tujuan. Di wilayah ini, jumlah kendaraan pribadi, yaitu mobil

37 buah, truk 3 buah, sepeda motor 298 buah, dan sepeda 187 buah. Selanjutnya untuk sarana komunikasi meliputi kepemilikan TV 342 buah, radio 459 buah, dan pesawat telepon 13 buah. Dengan masuknya telpon ke desa maka dapat mempermudah warga untuk komunikasi dengan keluarga yang rumahnya jauh atau dengan relasi.

B. Deskripsi Masyarakat Desa Kemiren

Dalam deskripsi ini, aspek yang hendak diungkapkan merupakan hasil pengamatan dan hasil wawancara dari para nara sumber. Adapun hasil yang perlu digali terkait dengan pola pemukiman; bahasa, adat dan kepercayaan masyarakat Using; kesenian dan kerajinan.

1. Pola pemukiman

Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara dengan para nara sumber, pola pemukiman di Desa Kemiren adalah mengelompok dan berderet memanjang searah dengan jalan utama yang relatif baik (beraspal). Jalan tersebut menghubungkan Desa Kemiren dengan desa-desa tetangga, seperti daerah rekreasi pemandian Kalibendo, Desa Cungking, dan daerah perkebunan yang masih dalam wilayah Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi.

Rumah - rumah penduduk selalu menghadap jalan, baik jalan desa maupun jalan dusun sehingga rumah tersebut ada yang berjajar saling berhadap - hadapan, dan ada pula yang saling membelakangi (*ungkur-ungkuran*). Di wilayah Kemiren, jalan kampung (*gang*) yang menghubungkan rumah satu dengan rumah yang lain tidak begitu lebar ($\pm 1,5$ m) sehingga tidak bisa dilewati oleh kendaraan roda empat. Biasanya batas rumah satu dengan rumah yang lain tidak begitu jelas, tetapi batas rumah dengan jalan atau gang dengan tanaman sayur - sayuran dan ada pula yang menggunakan tanaman, seperti *penitian* atau *teh-tehan*. Menurut salah satu informan (Pak Tole) sebagai berikut :

Dengan menanam sayur-sayuran di halaman rumah, selain untuk pagar rumah, dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan masak sehari-hari. Bagi masyarakat Using, meskipun itu tanaman pribadi, tapi tetangga sekitar boleh memetikinya untuk sayur, yang penting mau ngomong.

Di pemukiman Kemiren tersebut terdapat fasilitas penunjang, di antaranya tempat ibadah berupa masjid dan *musholla*, tempat aktivitas ekonomi, berupa warung, kios dan toko kelontong untuk kebutuhan sehari-hari; sekolahan (sekolah dasar); makam; dan tempat rekreasi atau disebut wisata Using. Mengenai makam, di desa ini terdapat satu makam umum, dan ada beberapa makam keluarga. Khusus untuk makamnya *cikal bakal* desa justru berada di tengah persawahan. Untuk mencapai makam tersebut melalui jalan setapak \pm 1 kilometer.

2. Bahasa, adat dan kepercayaan masyarakat Using

a. Bahasa

Bahasa Using adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat setempat (Blambangan), termasuk di antaranya masyarakat Kemiren, Kecamatan Glagah. Menurut seorang ahli bahasa (liguistik), yang disebut bahasa Using itu sebenarnya merupakan salah satu dialek regional bahasa Jawa (Kusnadi, 2002). Oleh sebab itu, tidak mengherankan kalau banyak kesamaannya dengan bahasa Jawa kuno. Dalam pemakaian sehari-hari, bahasa Using tersebut tidak mengenal tingkat tutur yang mengacu pada aspek stratifikasi sosial atau hirarkhi *ngoko-krama*. Jadi, semua lawan bicaranya dianggap sama atau sederajat. Misalnya, orang tua menggunakan cara Using kepada sang anak, demikian pula sang anak kepada orang tuanya (Subaharianto, 2002).

Meskipun bahasa Using tidak mengenal hirarkhi bahasa sebagaimana orang Jawa, tetapi memiliki bentuk “menghormat cara Jawa” yang disebut *besiki* (Subaharianto, 2002). Secara liguistik, *besiki* yang dimaksud orang Using memang mirip dengan *krama* (tepatnya *krama madya*) dalam bahasa Jawa. Di wilayah Kemiren, penggunaan *besiki* hanya pada acara-acara formal

(resmi) yang bersifat sakral, seperti memberikan sambutan pada acara *selamatan*, kematian. Hal ini seperti yang ditulis Zainuddin (2001) sebagai berikut.

“Sutapa ingkang wangsul teng alam kelanggengan, ageng alit mangga sama-sami diterami, inggih”.

(Sutapa yang pulang ke alam baka, besar - kecil marilah sama-sama diterima)

Kaitannya dengan “menghormat cara Jawa” lainnya: *sira duwe peces?* dan *rika duwe peces?*. Kedua kalimat tersebut memiliki makna yang sama, yaitu kamu punya uang. Kata *sira* dan *rika* memiliki makna yang sama, yaitu kamu. Perbedaan kata tersebut terdapat pada penggunaan kata kerja yang biasanya menjadi ciri tingkat tutur. Kata *sira* digunakan untuk kawan tutur yang berdasarkan kategori umum dan kekerabatan dihormati. Kata *rika*, digunakan untuk kawan tutur yang berdasarkan kategori umum dan kekerabatan bersifat sederajat.

Di wilayah Kemiren, bahasa yang digunakan untuk komunikasi sehari-harinya adalah bahasa Using. Akan tetapi, kalau dengan orang di luar Using, mereka menggunakan bahasa campuran Jawa dan Indonesia, hanya saja logat atau dialeknya Using. Bagi orang luar, jika pertama kali mendengar pembicaraan orang Using, tentu akan heran. Hal ini dikarenakan orang Using kalau berbicara nada suaranya tinggi dan keras sehingga terkesan sedang marah. Untuk itu, setiap ada tamu, kadang-kadang selalu diingatkan oleh tuan rumah “jangan kaget, orang sini kalau berbicara keras seperti orang marah, padahal tidak, jadi itu hanya dialeknya saja yang keras.

Orang Kemiren menyebut sesuatu barang selalu dengan bahasa Using. Mengenai sebutan tersebut sering ada kesamaan dengan bahasa Jawa, tapi artinya berbeda. Sebagai contoh, orang Using menyebut kata *sewi* untuk daun singkong, tetapi kata-kata *sewi* bagi orang Jawa adalah sayur-sayuran sejenis slada. Kemudian istilah-istilah Using yang lain, di antaranya untuk menyebut buah kelor dengan sebutan *klentang*, ketela rambat = *sabrang*, tomat = *ranti*,

tegalan = kebonan, srundeng = sawur, tempat tidur = klonco penggawangan, rewang = melabot, cucur = kocur, nagasari = somping, rempah = abon.

b. Adat dan kepercayaan masyarakat Using

Boleh dikata adat dan kepercayaan masyarakat Using pada umumnya masih sangat kuat. Perlu diketahui, kata Using berarti 'tidak'. Jadi, dalam budaya Using ada kesan kuat untuk tidak dapat dicampuri oleh budaya lain sehingga dikatakan masih asli. Di Desa Kemiren, masyarakatnya mayoritas beragama Islam. Namun, dalam kehidupan sehari-hari tidak lepas dari adat dan kepercayaan yang diwariskan oleh para *leluhurnya*. Misalnya, membuat *selamatan* dalam daur hidup, seperti upacara perkawinan, kelahiran, *selapanan*, sunatan, dan kematian. Kemudian *selamatan* yang ada kaitannya dengan pertanian, lingkungan, seperti makamnya mbah Cili yang merupakan *cikal bakalnya* orang Kemiren.

Dalam kegiatan sehari-hari, orang Kemiren tidak lepas dengan *selamatan*. Bahkan, orang mendapat musibah kecelakaan pun tentu ada *selamatan*. Dalam kegiatan apa saja selalu ada *selamatan* yang sebelumnya diadakan *selamatan* ke makamnya mbah Cili. Mengenai penyelenggaraan upacara tersebut, waktunya sudah ditentukan, yaitu malam Senin (Minggu sore) dan malam Jumat (Kamis sore), antara pukul 15.00 sampai selesai. Adapun persyaratan *selamatan* adalah bunga setaman beserta *nasi gurih* yang dilengkapi dengan *ingkung ayam (beteteng)*.

Meskipun orang Kemiren taat beribadah, namun dalam kehidupan sehari - hari masih percaya dengan adanya *danyang penunggu*, seperti *penunggu* mata air, pohon. Di tempat-tempat tersebut, bila ada hajadan selalu diberi sesaji dengan maksud supaya tidak terjadi apa-apa, kemudian ada *selamatan* untuk mengirim para *leluhur* yang disebut *kirim dowo*. Di wilayah Kemiren, dalam kaitannya dengan *selamatan*, tidak dibeda-bedakan status dan keturunan. Pada umumnya, mereka mengundang para tetangga kepala keluarga yang tinggal di sekitar rumah atau dalam wilayah RT. Setelah sesaji tersebut diberi doa oleh seorang kaum dan *diamini* oleh peserta kenduri, lalu sesaji tersebut dimakan bersama-sama. Apabila makanan yang disajikan itu tidak habis dan setelah bapak-bapaknya pulang, lalu digantikan dengan ibu-

ibunya yang diundang untuk bersama-sama makan. Apabila sesaji tersebut masih tersisa, lalu ditawarkan kepada ibu-ibu untuk dibawa pulang.

Dalam hal sesaji, di wilayah Kemiren ini ada yang dilakukan perorangan, dan ada yang secara gotong royong. Untuk yang perorangan, misalnya selamatan *nacar*, *kirim dowo* dan, hajadan. Sedangkan yang penyelenggaraannya secara gotong royong, misalnya dalam upacara *rebo wekasan* dan upacara hari-hari besar Islam. Dalam upacara *Muludan*, tempatnya di masjid, dan setiap rumah tangga membawa sesaji berupa nasi dan telur rebus yang dibuat sate atau *disunduk*. Kemudian untuk upacara *Rebo wekasan*, sesajinya diletakkan di sumber-sumber mata air yang biasa digunakan untuk mandi atau mencuci. Berhubung di Kemiren banyak dijumpai sumber mata air maka penyelenggaraan upacara dibagi menjadi beberapa kelompok, hanya saja untuk harinya sama. Upacara tersebut diadakan setiap tahun sekali, yaitu pada hari Rabu terakhir bulan *Sapar*. Terkait dengan penyelenggaraan tradisi dan kepercayaan yang ada di Desa Kemiren, selama ini masyarakat tidak ada yang berani melanggarnya. Mereka selalu takut pada resiko yang mungkin akan menimpanya di kemudian hari. Untuk itu, masyarakat dituntut mampu *manjing, ajir ajer* (adaptasi) dengan lingkungan sosio-kulturalnya.

3. Kesenian dan kerajinan

Menurut Koentjaraningrat (1974), kesenian merupakan salah satu bagian dari unsur-unsur kebudayaan yang universal atau sebagai isi kebudayaan. Di Desa Kemiren, jenis kesenian yang ada seperti *singo barong*, *gandrung*, *angklung*, *carok*, *angklung paglag*, *kundaran*, *kuntulan*, *rengganis*, *hadrah caruk*, *jonggoan*, *mocan lontar yusuf*, *rebana* dan *samroh* atau *terbangan*. Untuk lebih jelasnya, akan diuraikan berikut ini.

- a. *Singo barong* atau yang lazim disebut sebagai *barong* adalah kesenian rakyat yang secara khusus mengandung komponen-komponen khas Using, dari arsitektur ruang pertunjukan, tokoh-tokoh yang memainkan, musik, tari dan berbagai isi ajaran dan nilai moral dari dialog tokoh-tokoh yang memainkannya mengandung nilai kebudayaan Using (Ali, tt). Seni *barong*

tersebut semula merupakan seni pertunjukan yang bersifat sakral sehingga hanya bisa dipentaskan dalam upacara bersih desa yang diselenggarakan pada Minggu pertama bulan haji (*Besar*). Dalam upacara ini dilakukan dengan mengarak barongan mengelilingi desa. Namun, dalam perkembangannya, seni *barong* dapat dilaksanakan dalam pesta perkawinan, khitanan, dan pergelaran seni.

Menurut beberapa nara sumber, di antaranya Pak Sirad, ternyata pertunjukan *singo barong* berlangsung malam hari, sekitar pukul 20.00, dan berakhir 04.30 pagi. Pertunjukan ini dibagi menjadi 4 kelompok sesuai dengan tema/cerita yang dibawakan. Ada pun cerita tersebut: pertama, dengan judul *singo barong*; kedua, *buto-butoan*; ketiga, *suwarti*; dan yang keempat, dengan judul tuan-tuanan. Kemudian sebagai tokoh atau pelakunya pada judul pertama, yaitu *singo barong* adalah 6 tokoh. Tokoh *singo barong* yang disebut *sinar udara* merupakan seekor singa besar yang bermahkota dan bersayap. Tokoh tersebut dimainkan oleh dua orang laki-laki, yang satu memainkan kepalanya, dan yang satunya lagi memainkan ekornya. Tokoh lainnya adalah *Jakripah* (tokoh wanita yang cantik), yaitu seorang wanita yang digambarkan cantik-jelita sehingga membuat setiap laki-laki jatuh cinta. Dalam pertunjukan ini, tokoh *Jakripah* diperankan oleh laki-laki yang berkepribadian wanita. Selanjutnya ada *juru tambur*, juru layar, dan juru kemudi yang awalnya bernama *Balandes*, *Baledug*, dan *Balendhus*. Tokoh selanjutnya adalah *tiang iris* yang merupakan seorang lelaki dengan pakaian khas Using (*Thulik*).

Pada babak yang kedua, mainnya sekitar pukul 23.00 WIB dengan menghadirkan 11 orang sebagai tokoh juru tambur, juru layar, juru kemudi, panji sumirah, 2 orang sebagai raksasa, 4 orang sebagai jin, dan 1 orang sebagai burung garuda. Untuk Panji Sumirah ini, pemainnya juga laki-laki ksatria yang berpakaian khas bangsawan. Cerita yang ketiga adalah menampilkan tokoh-tokoh, seperti Pak Suwarti, Mbah Suwarti, Suwarti, Suwarno, Pak Janaka, tokoh Gandrung, 2 orang pemeran Arjuna, dan satu orang pameran kesenian Tuting. Permainan ini dimulai sekitar pukul 01.00 dan berakhir pukul 03.00. Setelah itu, dilanjutkan dengan permainan babak keempat yang berlangsung sampai pukul 04.30 pagi. Dalam permainan ini,

tokoh-tokoh yang ditampilkan sebanyak 7 orang, yaitu *pak mantri*, *Londaya*, *Siti Ambari*, *Siti Sundari*, *Jongos*, *Sang Garuda*, dan pemeran singa. Dalam permainan *singo barong* ini, sebagai pengantarnya menggunakan bahasa *Using* dan lagu-lagu yang mengiringi juga nuansa khas *Using*. Mengenai peralatan yang dipergunakan adalah 8 perangkat gamelan dan iringan *gending-gending*.

Kesenian *barong* yang ada di wilayah *Kemiren* erat hubungannya dengan *Eyang Buyut Cili* yang diyakini sebagai *cikal bakal* *Kemiren*. Untuk itu, setiap ada pertunjukan perlu melaksanakan tradisi *ngalap berkah* ke makam *Eyang Buyut Cili*. Mengenai kelengkapan sesaji berupa bunga 7 rupa, kemenyan, satu *tundun* atau tandan pisang, dan satu butir kelapa hijau. Pemimpin kesenian *singo barong* adalah *Pak Tole* yang merupakan pemain dari segala jaman. Menurut kepercayaan yang berkembang sampai sekarang dan masih dipertahankan, adalah pantangan memainkan *singo barong* di Desa *Olehsari* yang merupakan tetangga desa. Mengenai permainan yang ada di wilayah *Kemiren* tersebut tidak hanya dipergelarkan dalam acara bersih desa, tetapi bisa juga dipergelarkan dalam acara *ngruwat*, perkawinan atau istilah *Using kemantenan*. Kemudian dalam pementasan tersebut, pemainnya bisa *kerasukan roh cikal bakal* desa (*entrance*).

- b. *Gandrung* merupakan jenis kesenian tradisional *Using* sebagai upacara ritual yang dipersembahkan kepada Dewi Sri yang diyakini sebagai dewi padi (Bappeda, 2002). Dalam perkembangannya selanjutnya, seni *gandrung* merupakan seni hiburan sehingga dapat dipentaskan pada kegiatan-kegiatan yang berpesta atau hajatan, misalnya pada pesta perkawinan, khitanan, ulang tahun.

Di *Banyuwangi*, yang namanya kesenian *gandrung* lebih dikenal atau populer dengan nama *gandrung Banyuwangi*. Dalam pementasannya, jumlah pemerannya hanya seorang penari, dan yang lain adalah penabuh dan juru rias. Mengenai kesenian *gandrung* ini, yang paling terkenal adalah *gandrung* dari Desa *Kemiren*. Hal ini dikarenakan di desa tersebut terdapat tiga orang penari *gandrung* yang baik, yaitu *Suidah*, *Temin*, dan *Mudaidah*.

Untuk itu, setiap ada pertunjukan kesenian *gandrung* dari Kemiren maka jumlah pengunjung yang datang hampir dapat dipastikan sampai memenuhi tempat yang disediakan.

- c. *Angklung caruk* adalah kesenian daerah yang pementasannya terdapat dua grup *angklung* dalam satu arena pertunjukan yang adu tanding dengan mempertontonkan kemampuan dan ketrampilannya masing-masing. Grup tersebut memainkan *gending* yang harus ditebak oleh grup lain (musuhnya). Grup yang tidak dapat menebak atau tidak mampu meneruskan *gending* yang dibuka oleh grup lawan dinyatakan kalah. Di Kemiren, organisasi kesenian *angklung* didirikan pada tahun 1980 yang diberi nama grup Angklung Pelangi Sutra. Di tempat itu, jumlah pengikutnya ada 30 orang, yang terdiri dari 10 orang sebagai penari, dan yang 20 orang sebagai penabuh. Seni *angklung* ini merupakan hiburan dipentaskan dalam pesta perkawinan, dan khitanan.
- d. *Angklung paglag* merupakan seni angklung yang pementasannya dilakukan di atas *paglag* atau gubuk kecil yang ada di tengah sawah. Pementasan kesenian ini bersamaan dengan kegiatan petani di sawah menghadapi panen padi. Untuk masa sekarang, kesenian tersebut bisa dimainkan di mana saja sesuai dengan kebutuhan.
- e. *Kundaran* adalah kesenian tradisional masyarakat Using yang pelakunya berjumlah 25 orang. Mereka ini terdiri dari 6 orang sebagai penari, dan sisanya sebagai penabuh. Di Kemiren, jenis kesenian tersebut biasa digunakan untuk mengiringi arak-arakan pengantin. Peralatan yang biasa digunakan adalah *terbangan* dan pakaian yang dikenakan adalah baju putih dengan menggunakan ikat kepala.
- f. *Kuntulan* atau umum disebut *hadrah kuntulan* adalah jenis kesenian yang lahir tidak terlepas dari sejarah perkembangan agama Islam di Banyuwangi. Menurut nara sumber, nama *kuntulan* tersebut berasal dari “kuntul”, yaitu nama sejenis unggas dengan bulu berwarna hitam. Di wilayah Kemiren,

sesuai dengan perkembangan jaman, kesenian ini disebut *hadrah berjanji*. Kemudian pada pementasannya terdapat tari *kuntulan* yang diperagakan oleh penari (*rodan*) laki-laki. Hal ini dikarenakan masyarakat menganggap tabu dan melanggar ajaran agama Islam jika tarian tersebut dilakukan oleh perempuan.

Dalam pementasannya, tarian ini diiringi instrumen musik berupa rebana yang ditimpali vokal “berjanjen” atau “asrakal”. Kemudian dalam perkembangan sekarang ini terdapat penyempurnaan di sana-sini, yaitu dari tarian maupun penampilan perempuan dalam pementasannya. Selain itu, pada instrumen musik dilengkapi dengan seperangkat gamelan Banyuwangi.

g. *Jinggoan* merupakan kesenian daerah yang mengaitkan dengan tokoh kepahlawanan dalam cerita yang dipentaskan, yaitu Minakjinggo. *Jinggoan* ini sering disebut pula seni *janger*. Kesenian tersebut merupakan pengambilalihan bentuk kesenian *langen driyan* yang berasal dari Keraton Mataram Islam di Yogyakarta, sedang di Banyuwangi menjadi berkembang ke bentuk drama tari yang dikenal dengan nama Damarwulan. Lalu dalam pementasannya, lakon Damarwulan tersebut diselingi dengan dialog yang menggunakan bahasa Using.

Jenis kerajinan yang ada di desa ini ada bermacam-macam, ada yang terbuat dari kayu dan anyaman. Khusus untuk kerajinan kayu, di tempat ini ada seorang pengusaha mebel yang memproduksi meja-kursi dan tempat tidur atau bahasa Usingnya *planco penggawangan*. Kemudian untuk kerajinan anyam-anyaman ini terdapat dua orang perajin anyaman bambu yang produksinya berupa tempat nasi (*kemarang*) dan *kukusan*. Menurut nara sumber, kerajinan dari anyaman bambu ini pasarannya lesu karena kalah dengan plastik. Justru yang berkembang adalah kerajinan anyaman dari *abaca*. Di Desa Kemiren terdapat seorang pengusaha kerajinan atau yang memperkerjakan beberapa orang tetangga untuk memproduksi anyaman dari *serat abaca*. Dibuat menjadi tas, kranjang, dan hiasan. Setelah produksinya itu terkumpul banyak, biasanya langsung diekspor ke Amerika, Australia, dan daerah lain sesuai dengan permintaannya.

Menurut Pak Bambang, kerajinan *serat abaca* di daerah Kemiren sudah berjalan sekitar empat tahun. Pada awalnya, para pekerja tersebut berasal dari luar daerah dengan maksud mengajar bagi warga sekitar yang berminat. Setelah dianggap jalan, sekarang ini yang ada tinggal warga Kemiren saja, sedangkan tenaga yang dari luar kembali ke daerahnya untuk memproduksi di rumah, nantinya tinggal menyetorkan hasilnya. Jadi, hasil-hasil kerajinan yang diekspor tadi merupakan gabungan dari produk-produk luar daerah. Dengan adanya kerajinan *serat abaca* dirasakan dapat membantu warga setempat untuk meningkatkan penghasilan.

BAB III.

PANDANGAN HIDUP DAN KONSEP TATA RUANG

A. Konsep Dan Pandangan Hidup

Indonesia dikenal sebagai teritori yang tidak hanya memiliki banyak pulau dan kepulauan, namun juga anekaragam budaya yang tersebar di wilayah tersebut. Keaneka-ragaman budaya ini, selain dapat dilihat dari berbagai macam suku bangsa yang hidup di negeri ini, dapat pula dilihat dari berbagai macam tata cara / adat istiadat yang berlaku yang merupakan cerminan perilaku yang menggunakan sistem nilai sebagai konsep dan pandangan hidup mereka. Menurut Koentjaraningrat (1974), adat atau tata kelakuan atau adat istiadat disebut kebudayaan ideal. Ini sifatnya abstrak, berupa konsep - konsep dan pandangan hidup yang biasanya berfungsi sebagai tata kelakuan yang mengatur, mengendalikan, dan memberi arah kepada tata kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat. Seluruh dari tata kelakuan manusia itu berpola menjadi suatu pranata yang dapat dirinci menurut fungsi- fungsi khasnya dalam masyarakatnya.

Pada masyarakat suku Using terdapat suatu pranata-pranata, baik dalam hubungan dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia / sesamanya, maupun hubungan manusia dan dengan alam / lingkungan . Tentu saja, pranata - pranata ini memiliki dasar konsep dan pedoman hidup dalam sistem nilai yang kuat yang sejak dulu (nenek moyangnya) ada dan turun - temurun sampai sekarang. Menurut Daldjoeni (1986), kalau dilihat dari sudut “etika lingkungan”, ini bertalian erat dengan relasi antara manusia dengan sesamanya, manusia dengan lingkungannya, serta manusia dengan Tuhan Penciptanya. Sehubungan dengan itu, ketiga unsur ini saling kait-mengkait merupakan satu kesatuan yang tidak dapat diabaikan salah satu unsurnya. Di dalam setiap masyarakat memiliki etika lingkungan yang berbeda - beda mengacu pada budaya yang berlaku di daerah di mana mereka tinggal.

Di Desa Kemiren (daerah penelitian) tinggal sekelompok masyarakat yang dikenal dengan nama “Suku Using”. Seperti suku- suku lainnya, suku Using ini memiliki tata cara / perilaku, adat istiadat tersendiri yang menunjuk /

berorientasi pada sistem nilai (sebagai konsep dan pandangan hidup) yang merupakan warisan nenek moyang dan masih berlaku hingga sekarang. Konsep dan pandangan hidup kalau menurut Koentjaraningrat ini akan dilihat sebagai berikut.

1. Hubungan manusia dengan Tuhan

Dalam berbagai tulisan (Koentjaraningrat, 1974; Hans Daeng, 2000), secara vertikal manusia memiliki hubungan dengan penciptanya, yaitu "Tuhan". Ini diwujudkan dalam suatu bentuk kepercayaan / sistem religi. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan masyarakat Using di Desa Kemiren (di daerah penelitian) yang memiliki beberapa bentuk keyakinan, yaitu Islam Muhammadiyah, Islam NU, Kristen Katolik, Kristen Protestan, dan berbagai aliran kepercayaan lain yang menurut pengakuan informan tidak saling fanatik, termasuk generasi mudanya terbilang wajar - wajar saja, bisa hidup rukun. Kalau hari Jum at, terutama laki-laki yang beragama Islam berduyun - duyun ke masjid untuk menunaikan ibadah *sholat* Jumat (walaupun fahamnya lain) . Bagi mereka ini menunjukkan suatu bukti terjadinya hubungan manusia dengan Tuhan .

Daldjoeni (1986) menjelaskan bahwa dalam manusia hidup di dunia ini memiliki suatu etika yang disebut dengan istilah "etika lingkungan" yang tidak dapat terlepas dengan iman manusia beragama yang di dalamnya ia harus bertanggung jawab terhadap Tuhan. Untuk menunjukkan tanggung jawab tersebut, masyarakat Using selalu menjalankan ibadahnya sesuai dengan aturan dalam agama mereka masing- masing. Salah satu informan mengungkapkan bagi mereka yang memeluk agama Islam harus melakukan ibadah sesuai dengan kewajibannya, misalnya menjalankan *sholat* lima waktu, setiap hari Jumat melakukan *sholat* Jum'at di masjid, bagi laki-laki mengikuti pengajian, berpuasa di bulan *Romadhan*. Demikian pula bagi mereka yang memeluk agama non Islam, misalnya Katolik, Protestan pergi ke gereja di hari Minggu.

Menurut de Vos (dalam Mardimin, 1994), manusia adalah ciptaan Tuhan. Manusia dijadikan menurut gambaran Allah. Oleh karenanya, manusia mempunyai kemampuan daya cipta. Jadi, menurut de Vos, di satu

pihak dikatakan bahwa manusia berkat kesegambarannya dengan Allah memiliki kemampuan mencipta, di lain pihak didorong oleh watak manusia sebagai makhluk yang secara prinsipal tidak pernah puas dan memimpikan suatu dunia yang lebih baik, atau bahkan suatu dunia yang sempurna.

Pendapat de Vos ini dapat dikaitkan dengan pengakuan informan yang mengatakan bahwa Tuhan adalah Sang Pencipta segala-galanya, termasuk manusia. Oleh karenanya, manusia sebagai makhluk ciptaanNya harus tahu kepada Tuhannya yang dapat diwujudkan dengan cara; selalu berbuat baik, jujur, menghormati sesama, dan tidak lupa selalu ingat kepada Tuhan dengan rajin beribadah / *sholat* bagi yang beragama Islam. Selain itu, juga harus bertanggung jawab terhadap alam, walaupun manusia mampu menguasai alam.

Menurut pandangan Arnold Gehlen (dalam Mardimin, 1994), untuk memahami manusia harus bertolak dari manusia itu sendiri. Ia melihat manusia sebagai suatu wujud dengan *kecupetan - kecupetan*. Semua ketrampilan yang dikembangkan oleh manusia, termasuk di dalamnya ketrampilan rohani serta ciptaan - ciptaannya dimengerti olehnya sebagai kompensasi untuk menutup *kecupetan- kecupetan* fundamental pada organ tubuhnya.

Berbeda dengan pandangan de Vos dan Gehlen (dalam Mardimin, 1994) yang lebih bertolak dari eksistensi manusia dengan alasan karena segala fenomena manusiawi yang universal tentu mempunyai dasarnya di dalam hal yang paling dasar pada manusia. Dengan kata lain, setiap fenomena manusiawi yang universal ditentukan oleh bagaimana eksistensi manusia. Sehubungan dengan itu, dalam pandangan filsafati- kristiani tentang manusia dikatakan sebagai berikut :

Manusia dijadikan menurut gambar Allah. Itu berarti bahwa manusia secara essistensial disituasikan di dalam keterhubungan dengan Allah sedemikian rupa sehingga eksistensi manusia terkandung di dalam hakekat Ilahi yang kemudian disebut eksistensi religius. Sebagai gambar Allah dalam arti yang demikian itu, manusia merupakan satu- satunya *rowang (partner)* eksistensi Allah. Dengan kata lain, hanya dengan manusialah Allah dapat saling bertutur sapa. Hal ini dapat dilihat dari masyarakat Using yang merasa

sebagai ciptaan Tuhan karena harus menghormati Tuhan dengan selalu menjalankan ibadah, selalu berdoa agar dapat hidup dengan baik. Selain itu, mereka yakin akan adanya kekuasaan Allah yang diaktualisasikan dengan menggunakan media perantara secara religius (arwah buyut Cili) untuk menyampaikan permohonan kepada Sang Pencipta.

Sebagai *rowang* eksistensial Allah, Tuhan sebagai Sang Pencipta manusia memberikan kebebasan manusia untuk menciptakan kehidupan yang di dalamnya ada kebebasan untuk menentukan sikap terhadap Allah. Melalui kebebasannya itu, manusia bisa bertindak apa saja, bebas memilih apa yang diyakini. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan masyarakat Using sehari-hari yang masih meyakini adanya *cikal bakal* Desa Kemiren (Eyang Buyut Cili) yang berfungsi sebagai media untuk menyampaikan permohonan kepada Tuhan. Dalam kenyataannya, permohonan ini banyak yang terkabul sehingga kepercayaan ini hingga sekarang masih kuat.

Tuhan adalah yang menciptakan semua makhluk hidup dan semua hukum sebab - akibat sehingga karena obyektif dan netralnya menolong umatnya yang menggunakan semua itu untuk keperluan - keperluan apa saja. Jadi, semua itu berasal dari Tuhan. Dengan kata lain, Tuhan adalah Maha Kuasa. Masyarakat Using meyakini bahwa Tuhan adalah pencipta alam semesta yang diposisikan sebagai sesuatu yang memiliki kekuasaan yang lebih hebat yang berada di atas kekuasaan manusia. Orang Using sangat meyakini bahwa di atas kekuasaan manusia ada kekuasaan yang lebih hebat, yaitu Tuhan yang menguasai alam semesta. Berangkat dari keyakinan tersebut, manusia dituntut untuk melakukan semua perintah Allah dan menjauhi semua larangannya, *bertaqwa* yang sebenar-benarnya.

Bahkan, masyarakat Using meyakini bahwa Tuhan memiliki kekuatan yang dahsyat, sangat berkuasa sehingga oleh masyarakat Using Tuhan diposisikan sebagai tempat untuk meminta segala sesuatu yang dibutuhkan dalam kehidupan manusia, seperti meminta keselamatan, rejeki, pangkat, dengan harapan Tuhan akan mengabulkannya. Ini menunjukkan bahwa masyarakat Using memandang Tuhan sebagai Sang Pencipta alam semesta, termasuk manusia. Oleh karenanya, manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya

harus hormat kepada-Nya dengan diaktualisasikan lewat ibadah, hubungan baik dengan sesamanya, dan memelihara lingkungannya.

2. Hubungan manusia dengan manusia

Menurut Kluckhohn, hakekat hubungan manusia dengan manusia /sesamanya merupakan salah satu masalah dasar dalam hidup manusia (Koentjaraningrat,1974). Mengenai masalah dasar hakekat hubungan manusia dengan sesamanya (MM) dalam sistem nilai budaya orang Indonesia mengandung empat konsep sistem nilai budaya).

1. Manusia itu tidak hidup sendirian di dunia ini, tetapi dilindungi oleh komunitasnya, masyarakat, dan alam semesta sekitarnya. Di dalam sistem makrokosmos tersebut, manusia merasakan dirinya hanya sebagai suatu unsur kecil saja yang ikut terbawa oleh proses peredaran alam semesta yang mahabesar itu.
2. Pada hakekatnya, manusia tergantung dalam segala aspek kehidupannya kepada sesamanya
3. Karena itu, manusia harus selalu berusaha untuk sedapat mungkin memelihara hubungan baik dengan sesamanya, terdorong oleh jiwa sama tara sama rasa
4. Selalu berusaha untuk sedapat mungkin bersifat konform, berbuat sama dan bersama dengan sesamanya dalam komuniti, terdorong oleh jiwa sama tinggi sama rendah.

Keempat konsep yang merupakan masalah dasar hakekat hubungan manusia dengan sesamanya tersebut di atas dapat dijumpai pula di dalam kehidupan masyarakat Using yang tinggal di Desa Kemiren. Dalam hal ini, dapat dilihat dari berbagai aktualisasi yang dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konsep tentang hubungan manusia dengan sesamanya, masyarakat Using berpendapat bahwa hubungan antarmanusia itu harus baik. Hubungan baik itu tidak hanya dengan keluarga atau saudara - saudaranya saja, namun juga dengan tetangga, teman, bahkan orang lain yang kita belum mengenalnya. Berbagai contoh untuk berbuat baik ini, jika ada tamu harus disapa dengan baik/muka cerah, riang, jangan dengan muka

cemberut. Kalau lewat di depan orang, kita harus hormat dan menyapanya.. Kalau ada di antara keluarga atau tetangga yang mempunyai hajat, kita harus bantu membantu. Kalau ada di antara keluarga atau tetangga ada yang terkena musibah, kita harus saling menolongnya. Demikian pula dalam hal kerja bakti di desa, kita harus ikut berpartisipasi. Ini semua dilakukan karena dalam diri manusia ada semacam dorongan jiwa sama rata sama rasa.

Bagi masyarakat Using , hubungan antarmanusia menduduki tempat yang penting, yakni menunjukkan sikap yang selalu menjunjung tinggi hubungan horisontal dengan sesamanya. Begitu pentingnya hubungan ini maka masyarakat Using selalu berusaha menjaga hubungan baik dengan sesamanya. Hal ini dilakukan dengan pemikiran bahwa manusia itu tidak dapat hidup sendiri tanpa ada orang lain. Dengan kata lain, manusia dalam hidupnya juga bergantung kepada orang lain. Berangkat dari pemahaman ini maka umumnya masyarakat Using selalu mengedepankan hidup saling tolong-menolong, saling bergotong royong dalam berbagai kegiatan yang ada di desanya tanpa pamrih.

Tolong-menolong yang tampak jelas dilakukan oleh masyarakat Using tatkala ada hajadan. Tanpa menunggu datangnya undangan, secara "*gethok tular*" mereka berdatangan dengan membawa sesuatu (beras, gula pasir, teh, mie, kelapa, rokok) untuk para kaum ibu, sedang untuk kaum pria memberikan amplop yang diisi dengan uang. Selain itu, sumbangan tenaga tanpa pamrih sampai berhari - hari berasal dari para tetangga dekat. Dalam melakukan kegiatan tolong-menolong ini tidak pilih - pilih, maksudnya ini berlaku untuk siapa saja, tidak memandang itu orang kaya atau miskin. Dalam pandangan masyarakat Using, berbuat sama dan bersama dengan sesamanya dalam masyarakatnya terdorong oleh rasa sama tinggi sama rendah sebagai mahluk ciptaan Tuhan yang tidak boleh membeda- bedakan.

Perlunya bantuan orang lain dapat dilihat pula sewaktu terjadi kesusahan, seperti terkena musibah kecelakaan, sakit, dan kematian. Dalam situasi seperti ini, orang yang terkena musibah ini betul - betul memerlukan pertolongan/bantuan orang lain. Hal ini sangat dirasakan oleh masyarakat Using bahwa saat seperti itu orang sangat membutuhkan keberadaan orang lain agar ikut merasakan sedihnya sehingga orang yang terkena musibah ini

merasa tidak sendirian, tetapi ada orang lain yang seakan- akan ikut menanggung beban kesedihan tersebut. Dalam hal ini, ada semacam dorongan jiwa sama rasa sama rata, ikut sama- sama merasakan derita orang lain.

Masyarakat Using dikenal sebagai masyarakat yang taat kepada agama secara religius. Mereka berusaha menjaga hubungan antaragama, di samping hubungannya terhadap sesama penganut sepaham. Hal ini didasari konsep bahwa manusia itu ciptaan Tuhan, yang diberi kebebasan memilih (termasuk memilih agama). Karena sama- sama ciptaan Tuhan yang diberi kebebasan maka untuk menunjukkan kebaktiannya kepada Tuhan mereka berusaha menjadai kerukunan antar umat beragama. Hal ini ditunjukkan dalam perilakunya yang selalu rukun, saling menghormati, tenggang rasa, *teposeliro*, dan belum pernah terjadi konflik agama.

Terkait dengan itu, ada semacam ungkapan "*padha-padha ciptaan Alloh aja padha deksio mring sapadha - padha*", maksudnya sama - sama ciptaan Tuhan tidak boleh menyakiti dan memperlakukan semauanya sendiri. Menurut konsep mereka (masyarakat Using yang sebagian besar memeluk agama Islam), dalam kepercayaan agama Islam, Islam yang sempurna letaknya ada di "*roso*" (rasa). Agama itu hanya suatu "*tetenger*" / tanda, agama apa pun selalu terletak pada rasa, hanya manusia yang berbeda budi dan keinginannya. Apabila manusia (*manungsa*) selalu menggunakan rasa dalam hidupnya maka akan muncul kerukunan antarumat beragama. Apabila manusia bisa rukun maka banyak temannya, banyak hubungannya dengan sesamanya,. Dalam sebuah ungkapan yang berbunyi: "*lapang dadane, jembar jagade, padhang rembulane*". Jika ini bisa dilakukan, sandang pangan dan rejeki terasa mudah dicari atau "*lancar rejekine*".

Tampaknya konsep rukun juga menjadi prioritas dalam menjalin hubungan terhadap sesamanya, baik terhadap agama yang berbeda - beda maupun status ekonomi yang berbeda. Dalam kehidupan bermasyarakat, seperti dalam kegiatan bersih desa, peringatan tujuh belasan, dan bahkan dalam upacara adat yang disebut "*Rebo Wekasan*", mereka secara berduyun-duyun tanpa membeda- bedakan apa agamanya bersatu-padu secara serentak melakukan kegiatan ini. *Rebo Wekasan* merupakan suatu adat yang masih

sangat kuat , yang dari dulu hingga sekarang masih diperingati secara serentak. Oleh masyarakat Using, setiap tahun yang jatuh pada hari Rabu terakhir bulan *Sapar*, khususnya yang terkait dengan upacara adat *Rebo Wekasan* ini, masyarakat Using merasa bahwa di dunia ini yang ada tidak hanya manusia, tetapi ada makhluk lain yang perlu diperhatikan. Manusia itu hanya salah satu bagian dalam hidup ini, dan ada kehidupan lain yang dekat dengan manusia, bahkan menolong manusia maka keberadaannya harus dihormati dan diperhatikan. Adapun caranya adalah dengan memberikan sesaji di *Rebo Wekasan*, dan di saat ada hajadan- hajadan itulah sebagai suatu bukti kebersamaannya.

Masyarakat Using yang senang hidup rukun ini dapat terlihat pula di dalam sikapnya yang tidak senang bermusuhan. Ini dapat dilihat dalam perilaku mereka dalam menyikapi suatu permasalahan. Jika ada permasalahan segera diselesaikan secara kekeluargaan, dan tanpa dendam. Kalau dilihat sepintas, lebih- lebih bagi orang yang baru mengenalnya, mereka akan terkejut mendengar logat bahasanya yang bernada tinggi seperti orang marah. Akan tetapi kalau diperhatikan, sebenarnya orang Using ini sangat santun, menghormati tamu, dan baik hati. Gaya bicara mereka yang terkesan seperti orang marah memang logatnya demikian, namun yang jelas mereka ini selalu menghormati orang lain.

Kerukunan masyarakat Using ini dapat pula dilihat dalam melakukan aktivitas ekonomi, terutama dalam kegiatan pertanian. Sama- sama sebagai petani, mereka berusaha untuk saling bantu-membantu, tolong-menolong, dan bergotong royong. Hal ini tampak sewaktu mengerjakan sawah, mereka secara serentak beramai- ramai ke sawah. Mereka saling membantu jika ada salah satu peralatan yang digunakan untuk menggarap sawah itu rusak. Misalnya, cangkulnya rusak/patah dapat pinjam cangkul tetangganya. Bahkan, terkait dengan pembibitan, kadang- kadang supaya tanaman padinya itu bisa sejenis, terjadi saling tukar-menukar, bahkan diberikan bibit dengan gratis.

Selain itu, sikap saling membantu dapat dilihat dari perilakunya yang saling memberi. Misalnya, kalau panen buah, panen sayur, atau panen lain, sementara kebutuhan tetangganya tidak panen, sebagian dari hasil panennya diberikan kepada mereka tersebut. Sebaliknya, jika suatu saat yang pernah

diberi itu panen sesuatu, dia akan memberikan kepadanya. Dalam hal ini, terjadi hubungan timbal-balik yang mereka anggap saling menguntungkan. Simbiosis mutualistik ini telah ditradisikan dan tampak juga dalam hal sumbang-menyumbang kalau ada hajadan.

Menyimak semua uraian tersebut di atas, terlihat bahwa hakekat hubungan manusia dengan manusia pada masyarakat Using menunjukkan adanya hubungan horisontal yang sangat baik dan terpelihara sehingga kehidupan mereka selalu terasa aman, tenteram, dan damai. Atas dasar konsep yang memandang bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan yang memiliki derajat yang sama dalam hidup ini menjadikan masyarakat Using selalu hidup rukun, saling tolong-menolong, bergotong-royong, saling menghormati, dan tidak membeda-bedakan.

3. Hubungan manusia dengan lingkungan alam/hidup

Bintarto (1968) mengatakan bahwa manusia memandang alam sebagai panggung kehidupan, tempat berpijak, dan tempat melakukan berbagai aktivitas karena hubungan antarmereka (manusia dengan alam) sangat dekat. Berbeda dengan pendapat Daldjoeni dan Suyitno (1986) yang mengatakan bahwa dalam relasi antara manusia dengan alam, manusia memiliki pandangan bahwa alam mempunyai makna baginya. Oleh karena itu, ada beberapa motivasi gerakan pelestarian alam sebagai ruang huni manusia, 1. Manusia mempunyai ikatan dengan alam yang sifatnya dapat sangat religius, 2. Ada motivasi etis yang berdasarkan rasa keindahan, 3. Alam merupakan serikat bagi manusia, 4. Alam menghidupi manusia dengan menyediakan bahan pangan, sandang, dan papan, 5. Alam menjadi sumber alam genetik yang menghasilkan tanaman dan ternak, 6. Alam penting artinya bagi ilmu pengetahuan, dan 7. Alam menjadi sumber kesehatan, rekreasi, dan kesenian. Di antara ketujuh unsur ini, sangat tampak bahwa alam memang memiliki arti yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Oleh karenanya, hubungan manusia dengan alam harus baik karena alam beserta isinya yang menghidupi manusia.

Dalam perspektif religius, dikatakan bahwa setelah manusia jatuh dosa, hanya dengan jerih payah mengolah alam dan isinya, manusia akan

mendapatkan makan. Agar makanan ini tetap ada maka manusia bertanggung jawab untuk berusaha memeliharanya, tidak merusaknya. Manusia bukan lagi sebagai “tuan atas bumi ini”, bukan lagi sebagai penakluk bumi, melainkan sebagai orang yang harus menggarap bumi secara baik agar dapat menghidupinya secara turun-temurun. Untuk itu, diharapkan manusia secara bijaksana mampu menanganai seluruh sumber daya alam.

Menurut alkitab (Kejadian 2 : 15), alam diusahakan dan dipelihara supaya seperti halnya manusia, alam pun dapat memuji Allah dan menyatakan kebesaran-Nya. Sikap terhadap alam akan menghargai keindahan keselarasan alam. Alam menjadi obyek kasih Allah kepada manusia, dan obyek media kasih manusia kepada sesamanya. Sudah barang tentu, ada keterbatasan - keterbatasan tertentu daripada manusia untuk mengolah dan memelihara alam. Namun, yang menjadi titik-tolakannya adalah mengadakan usaha sedemikian rupa hingga alam ini dapat ditingkatkan mutunya untuk dapat secara berkelanjutan (*continue*) dan lestari menyediakan kebutuhan bagi kehidupan manusia. Berkelanjutan di sini, artinya secara terus-menerus tidak berkeputusan. Lestari, artinya berlangsung terus - menerus dari generasi ke generasi.

Dalam kitab Suci Al Quran dikatakan bahwa Tuhan menciptakan langit dan bumi dengan segenap isinya ini tidaklah untuk bermain - main bagi manusia, melainkan dengan maksud tertentu. Manusia diciptakannya dalam bentuk yang seindah - indahnya, kepada manusia dilimpahkan-Nya nilai - nilai kenikmatan, baik yang nyata maupun yang tak nyata; Akan tetapi, semua itu harus bekerja keras, berikhtiar memanfaatkan tenaga - tenaga alam yang ada untuk kesejahteraannya. Tuhan tidak mengubah nasib manusia, tetapi manusia sendiri yang harus mengubahnya. Dalam iman Islam, alam lingkungan kita bukanlah sekedar dekor luar, melainkan jiwa murni tempat manusia bercermin. Alam dapat mengangkat hukum dan kekuasaan sehingga setiap komponen alam atau makhluk menjalankan hukum - hukum tertentu; dan bila dilanggar akan menimbulkan kerusakan.

Sementara itu, dari pandangan orang Kristen, Tuhan menciptakan langit dan bumi dengan segenap isinya serta baik adanya. Manusia ditempatkan-Nya di bumi dengan maksud supaya mengolahnya. Manusia

melalui penerapan berbagai ilmu pengetahuan dan teknologinya wajib menaklukkan alam, dalam arti memelihara dan mengelola demi kesejahteraannya, baik untuk diri sendiri maupun untuk generasi yang akan datang (Daldjoeni & Suyitno, 1986).

Dalam memandang alam, ada dua faham yang berbeda, yaitu: inklusionisme dan eklusionisme. Inklusionisme (diikuti oleh dunia ilmu pengetahuan) memandang bahwa manusia itu bagian dari alam, dengan kata lain “manusia dalam alam”. Sedang eklusionisme (yang dikembangkan oleh para ahli agama dan filosofi) memandang bahwa manusia itu berdiri di luar alam, atau dengan kata lain “manusia dan alam”. Di daerah penelitian (Desa Kemiren) yang masyarakatnya sebagian besar beragama Islam dan masih kuat tradisinya, mereka memandang alam dengan manusia sebagai satu keterkaitan yang tak terpisahkan. Alam harus diperhatikan dengan baik supaya anak keturunan / cucu- cucu kita nantinya dapat hidup dalam suatu ekosistem yang relatif baik.

Satu tradisi yang hingga sekarang masih kuat terkait dengan usaha pelestarian alam ini dapat dilihat dari adanya “tradisi selamatan *Rebo Wekasan*” yang diselenggarakan setiap bulan *Sapar*. Pada saat itu, tidak seorang pun diperbolehkan mengambil air di “belik” (mata air). Tradisi ini dimaksudkan untuk menjaga kearifan hubungan manusia dengan alam. Menurut pandangan masyarakat Using, tradisi ini masih sangat relevan bagi kehidupannya. Mengapa demikian? Sebab ternyata dengan memberikan semacam sesaji pada hari *Rebo Wekasan*, sumber air yang ada di belik itu belum pernah habis, meskipun musim kemarau yang panjang.

Mengingat air merupakan kebutuhan pokok di antara kebutuhan lainnya maka masyarakat Using selalu berusaha menjaga dan memeliharanya, baik itu air yang ada di *belik*, di sumur, maupun di sawah mereka. Untuk menunjukkan hal itu, diantisipasi dengan berbagai bentuk tindakan yang ditradisikan sebagai adat. Contoh setiap *belik* selalu diberi sesaji jika ada hajadan atau *nadar*, di dekat sumur juga diberi sesaji, di sudut sawah juga diberi sesaji. Itu semua dilakukan sebagai rasa syukur kepada Tuhan yang telah memberikan air dan dapat digunakan untuk menghidupi tetanaman, di

samping untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, baik untuk memasak, mandi, dan cuci.

Hal ini sangat dirasakan oleh masyarakat yang sebagian besar petani. Oleh karenanya, hubungan masyarakat dengan alam sangat dekat. Setiap hari mereka bergelut dengan alam, seperti mencangkul tanah, menanam padi, mengairi sawah, menyingi rumput, memupuk tanaman. Mereka memandang alam sebagai sumber penghidupan karena berkat alam ini manusia bisa hidup (makan). Bahkan, alam juga sebagai sumber kesehatan, maksudnya mereka bisa menanam aneka tanaman yang berguna untuk kesehatan, seperti daun sempol dapat digunakan untuk obat mata, daun kaki kuda dapat untuk mengobati orang sakit kepala. Selain itu, alam juga dapat untuk ditanami berbagai jenis buah-buahan, seperti pisang, mangga, durian, rambutan yang sangat berguna bagi manusia. Bahkan, di daerah ini sangat dikenal sebagai daerah penghasil durian yang masih terkenal hingga sekarang. Oleh karena alam memberi banyak hasil kepada masyarakat maka mereka menyebut alam sebagai sumber kehidupan.

Karena alam sebagai sumber penghidupan maka harus dijaga jangan sampai rusak. Kalau alam rusak, manusia itu sendiri yang rugi. Contoh kerusakan alam adalah tanah longsor menimbulkan banjir yang bisa merusak tetanaman, bahkan pemukiman penduduk. Untuk itu, diperlukan suatu kesadaran terhadap lingkungan agar lingkungan tetap dapat memberikan hasil dan perlindungan terhadap makhluk hidup yang ada di dalamnya. Satu bukti kesadaran yang dilakukan masyarakat Using adalah mereka tidak mau memotong pohon sembarangan, bahkan mereka berusaha menanam jenis tanaman keras, seperti kelapa, durian, rambutan di lokasi yang rawan banjir (di pinggir-pinggir sawah).

Tingkat kesadaran yang relatif tinggi dari masyarakat Using terjadi karena mereka memahami betul bahwa alam/jagad seisinya adalah ciptaan Tuhan. Manusia yang juga sebagai ciptaan Tuhan diberi jagad ini untuk diolah dengan baik untuk kepentingan hidup mereka, dan tidak boleh serakah supaya lingkungan alam tidak rusak. Agar alam tetap bisa bersahabat dengan manusia, perlu ditanami berbagai jenis tanaman dan dirawat dengan cara selalu diberi pupuk agar tanahnya subur dan memberikan hasil yang baik. Dalam kaitannya

dengan pemupukan ini, pada awalnya masyarakat Using enggan menggunakan pupuk kimia, mereka hanya mau menggunakan pupuk “kepong” (kotoran ternak). Namun, sekarang mereka mau menggunakan pupuk kimia ini karena dirasa sangat bermanfaat bagi tanaman.

Diantara semua uraian tersebut di atas, hubungan manusia dengan alam dalam masyarakat Using dapat dikatakan sangat serasi. Hal ini dapat dilihat dari kepedulian masyarakat terhadap pelestarian lingkungan. Mereka berusaha selalu menjaganya agar lingkungan tersebut tidak rusak. Wujud kepeduliannya, mereka masih kuat menganut tradisi dan mematuhi berbagai peraturan- peraturan yang disepakati bersama. Alam tidak hanya sekedar dipandang sebagai tempat yang memberikan hasil sehingga manusia bisa hidup, tetapi juga dipandang sebagai salah satu ciptaan yang berada dalam satu kesatuan dengan manusia yang tidak bisa terpisahkan. Manusia dipandang tidak hanya sebagai bagian dari alam (dalam ekosistem manusia berada di dalam alam), namun antarmanusia dengan alam sama- sama berada dalam satu ciptaan Tuhan yang harus dijaga dan dipelihara.

Sementara itu, dari seluruh uraian yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia / sesama, dan hubungan manusia dengan alam, secara garis besar sangat harmonis. Hal ini dapat dilihat dari ketaatan masyarakat Using ini dalam menjalankan agama sesuai dengan agama masing- masing dan selalu hidup berdampingan; terhadap sesama manusia mereka bisa hidup rukun tidak membeda-bedakan dan dengan alam mereka selalu berusaha untuk menjaga dan memelihara supaya tidak rusak.

Untuk menunjukkan ketaatan manusia terhadap hubungan tersebut dinyatakan dalam bentuk ungkapan “*Urip ana sing gawe mulane kudu ngerti marang sing gawe urip iku / Gusti Allah*” (hidup ada yang menciptakan makanya harus tahu kepada yang menciptakan hidup itu/Tuhan Allah); “*Wong urip ming mampir ngombe*” (orang hidup hanya singgah untuk minum atau sebentar) maka harus saling menghargai terhadap sesamanya. Harus mengakui kalau semua kehidupan itu, yang mengatur Tuhan maka tidak boleh semaunya sendiri. Untuk itu, “*urip kudu selaras*” (hidup harus harmonis).

B. Konsep Tata Ruang

Konsep tata ruang, baik yang menyangkut ruang tempat tinggal (desa) maupun rumah tempat tinggal mengacu pada budaya yang dimiliki oleh masyarakat pendukungnya. Masyarakat Usung yang prinsipnya mendukung /menganut budaya Jawa di dalam berbagai hal tidak berbeda jauh/hampir serupa dengan masyarakat lain yang tinggal di Jawa dengan menganut budaya Jawa, khususnya Jawa Timur. Dengan demikian, dalam hal penataan ruang, mereka memiliki konsep yang tidak jauh berbeda. Terkait dengan konsep tata ruang ini akan dibedakan menjadi 2 bagian, yaitu : 1) Tata ruang desa. 2) Tata ruang rumah tempat tinggal. Pembedaan ini dilakukan agar terlihat jelas bagaimana konsep mereka tentang ruang yang untuk umum dan yang untuk diri sendiri. Adapun uraiannya sebagai berikut :

1. Tata ruang desa

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, terlihat bahwa ruang desa berada dalam satu jalur yang memanjang dari timur ke barat dengan dibatasi oleh sungai untuk di sebelah utara dan selatannya. Jadi, pemukiman penduduk berada dalam satu deretan memanjang dari arah timur ke arah barat. Di tengah - tengah pemukiman penduduk ini ada sebuah jalan yang membelah desa dan seakan - akan menjadi dua sehingga memperlancar hubungan antarwarga di situ dan dengan daerah luar.

Masyarakatnya yang sebagian besar sebagai petani mereka memiliki ruang aktivitas (sawah dan tegalan) terletak di luar desa, ada yang di sebelah utara desa, di sebelah timur, dan di barat atau di ujung desa. Kebanyakan lahan pertanian berada di ujung desa ini. Ada juga yang ruang aktivitasnya (sawah dan tegalan) berada di desa lain. Bagi masyarakat yang melakukan aktivitas ekonomi sebagai pedagang atau buka kios / warung, mereka kebanyakan menggunakan ruang sebagian dari rumah tempat tinggalnya, mengambil bagian yang paling depan. Kalau yang berjualan yang sifatnya hanya sebentar (seperti : jualan makanan kecil, sayur mayur), mereka menggunakan ruang publik, di pinggir jalan, atau di dekat sekolahan.

Ruang yang sifatnya untuk kepentingan umum, seperti makam terletak di ujung desa; sedang ruang untuk ibadah berada menyatu dengan

ruang tempat tinggal, maksudnya berada di dekat dengan pemukiman penduduk dengan harapan supaya mudah dijangkau. Untuk sekolahan juga berada di dekat pemukiman penduduk, letaknya ada di tengah-tengah pemukiman sehingga mudah dijangkau juga. Di daerah ini tidak ada ruang untuk pasar sehingga kalau di antara penduduk yang ingin ke pasar harus ke luar daerah.

Fasilitas lain yang dianggap sebagai ruang publik adalah adanya tempat obyek wisata yang letaknya menyatu dengan pemukiman penduduk berada di sebelah selatan desa. Ada pula wartel/telpon umum, kantor urusan pemerintahan (kantor kepala desa) yang berada berdekatan dengan pemukiman penduduk sehingga mempermudah penduduk yang ingin ke wartel atau ke kantor kelurahan.

Dalam pemukiman penduduk itu sendiri, ada ruang yang digunakan sebagai tempat tinggal, yaitu tempat untuk mendirikan rumah; dan ada yang digunakan sebagai pekarangan untuk tetanaman. Ruang yang digunakan untuk mendirikan rumah biasanya mengambil tempat yang letaknya dekat jalan supaya kalau ingin bepergian itu lancar. Ada pula penduduk yang menggunakan ruang dekat sawah atau dekat mata air karena tidak memiliki tanah yang dekat dengan jalan besar (jalan aspal). Bahkan, ada pula ruang dekat kuburan yang digunakan untuk ruang tempat tinggal. Ruang yang digunakan sebagai pekarangan biasanya di samping rumah, sedang ruang untuk tegalan letaknya dekat dengan sawah pertanian mereka. Kalau untuk mata air / *belik* menggunakan ruang di pekarangan mereka, letaknya dekat dengan sungai.

Dilihat dari segi kemiringan tanah, *belik* ini berada lebih rendah dari sungainya sehingga air dari sungai dapat meresap dan menjadi mata air. Air yang mengalir ke sungai ini bermata air di atas maka warna airnya sangat jernih. Di dekat mata air / *belik* ada ruang yang oleh masyarakat sekitarnya dipergunakan untuk mandi dan mencuci pakaian. Bahkan, bagi yang tidak memiliki sumur / PAM, mereka mengambil air dari *belik* tersebut untuk keperluan masak dan minum.

Tata ruang desa seperti yang telah diuraikan di atas pada dasarnya menurut konsep masyarakat Using sudah baik karena mengacu pada

kepentingan bersama, walaupun ada sebagian yang sudah ada sejak nenek moyang mereka, seperti makam, sungai, jalan, dan sawah. Namun, seperti sekolah yang dibuat di tengah-tengah desa dan di pinggir jalan, lalu masjid yang juga dibuat dekat dengan umatnya, toko dibuat di dekat jalan besar; itu semua dianggap sangat praktis dan terkesan memberikan suatu kemudahan.

Pada dasarnya, tata ruang desa yang sedemikian itu sudah sangat menyenangkan. Perubahan memang ada, namun tetap mengacu pada keperluan bersama, dan dilakukan atas hasil musyawarah bersama. Misalnya, ruang yang digunakan untuk mandi dan cuci pakaian, mereka berembung bersama, lalu membuat bangunannya dengan bergotong royong / bersama-sama ditanggung beayanya dan tenaga bersama. Masyarakat Using ini memahami betul bahwa ruang publik itu untuk kepentingan umum sehingga harus saling mengerti dan memahami, tidak merusak, tetapi memeliharanya secara bersama-sama. Dalam konsep mereka, tidak ada ruang umum yang dianggap miliknya, tetapi malah ada yang dianggap keramat, seperti kuburan Eyang Buyut Cili. Kuburan itu hingga kini masih dikunjungi banyak orang, terutama penduduk Desa Kemiren. Ruang/tempatnya dekat dengan sawah penduduk, tidak ada yang mau memindahkan ke pekuburan umum karena dia ini adalah *cikal bakal* penduduk di desa tersebut dan dianggap keramat.

Menyimak semua uraian yang menyangkut tata ruang desa, terlihat bahwa penataan tersebut memberikan kesan adanya suatu kearifan yang dilakukan oleh masyarakat Using. Satu contoh yang tampak sangat jelas yang dilakukan oleh masyarakat ini dari dulu hingga sekarang adalah mereka selalu mempertahankan ruang yang ada di dekat sawah yang sekaligus sebagai pembatas sawah, yaitu pematang (*galengan*) yang selalu ada atau ditanami tanaman keras, seperti pohon kelapa, pohon rambutan, pohon durian, pohon nangka dengan tujuan pohon-pohon tersebut sebagai penahan air sehingga tidak terjadi erosi. Jika salah satu pohonnya ditebang karena untuk keperluan atau karena sudah dianggap tua maka segera disusuli tanaman yang baru sehingga bagi mereka, tetanaman yang ada di pinggiran sawah itu mutlak diperlukan, tidak boleh dihilangkan. Kalau dihilangkan, akibatnya tidak hanya mengenai sawah perorangan, tetapi bisa berdampak yang lebih luas, bisa mengenai sawah orang lain.

Dengan kata lain, sesama petani yang memiliki sawah ada semacam kesamaan perilaku yang telah disepakati untuk kepentingan bersama sehingga kalau hal itu diterjang maka akan menimbulkan dampak yang tidak baik. Kondisi seperti ini masih dikuatkan oleh konsep mereka di kalangan para petani, walaupun sudah terjadi alih generasi, bahkan telah ada modernisasi di bidang pertanian. Para petani tetap mempertahankan konsep mereka dan tidak mau mengubahnya, walaupun jaman sudah berubah. Hal ini masih tetap dipertahankan karena masih dianggap relevan dan bermanfaat bagi para petani.

Hal lain yang masih dipertahankan oleh masyarakat Using adalah kaitannya dengan makam, yaitu yang terletak di ujung desa. Makam tersebut dipertahankan karena letaknya jauh dari pemukiman penduduk, sedangkan makam-makam kecil yang merupakan makam keluarga dan berada di tengah-tengah pemukiman penduduk untuk sekarang ini tidak pergunakan lagi. Meskipun demikian, tidak berarti penduduk menelantarkan makam-makam keluarga tersebut, dalam hal ini tetap saja dipelihara dan dijaga karena makam-makam itu adalah makamnya nenek moyang.

Di wilayah Kemiren terdapat beberapa makam keluarga. Mereka membuat makam tersebut kemungkinan dahulu penduduk mempunyai lahan yang cukup luas dan jauh dari pemukiman penduduk. Diakibatkan perkembangan jaman dan banyak penduduk maka makam-makam keluarga tersebut sekarang ini berada di tengah-tengah pemukiman. Dengan berbagai pertimbangan, makam-makam keluarga tersebut sekarang ini ditutup atau tidak dipakai lagi, sedang para ahli warisnya lalu bergabung menjadi satu dalam makam umum yang ada di ujung desa tersebut.

Setelah terjadi perkembangan jaman seperti sekarang ini, lalu muncul pandangan baru tentang letak makam. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh *Pak Sirad* sebagai berikut :

Masyarakat sini menghendaki letak makam jauh dari pemukiman penduduk dan di dekatnya terdapat bangunan ibadah, seperti masjid. Dengan cara ini, bila ada orang yang meninggal dunia dan beliau beragama Islam, maka sebelum di makamkan dapat disholatkan di masjid tersebut, dan didoakan oleh orang banyak.

Selain makam, masyarakat setempat juga mempunyai pandangan baru yang terkait dengan ruang yang dipakai untuk mandi dan cuci yang selama ini berada di *belik* atau di sumber. Dalam pandangan mereka, tempat mandi dan cuci sebaiknya berada dekat dengan rumah tempat tinggalnya penduduk. Pertimbangan mereka lebih praktis dan menjamin kebersihan dan keamanan.

Terkait dengan ruang untuk tempat tinggal, pada umumnya masyarakat Using selalu memiliki tempat tinggal/tanah yang datar. Selain itu, tidak dekat sungai dan pohon-pohon besar, jembatan, dan melihat posisi tanahnya atau kalau orang Jawa memilih tanah yang *ngantong*. Dengan pilihan-pilihan tersebut dimaksudkan orang yang menempatnya selalu mendapat perlindungan dari Tuhan yang Maha Kuasa, mendapat keselamatan, diberi kemurahan rejeki, teduh, tentram. Namun, untuk sekarang ini, konsep tersebut telah bergeser. Dalam hal ini, orang tidak lagi menggunakan perhitungan lagi, tetapi lebih berdasar pada adanya ruang yang tersedia. Hal ini disebabkan oleh pengaruh jumlah penduduk yang selalu bertambah sehingga kebutuhan ruang yang selalu bertambah, kebutuhan ruang untuk tempat tinggal semakin banyak, sementara ruang yang ada terbatas. Di samping itu, juga karena pertimbangan lokasi, misalnya dekat jalan. Dengan demikian, konsep tentang tata ruang desa tidak mengalami perubahan, dan penggeseran terjadi karena kepentingan individu.

2. Tata ruang rumah tempat tinggal

Rumah tempat tinggal atau yang istilah Jawa disebut "*panggonan*" adalah merupakan satu kebutuhan pokok, di samping dua kebutuhan pokok lainnya, yaitu pangan dan sandang (Soeriaatmadja, 1979). Dalam kehidupan manusia, rumah tidak pernah dianggap sebagai benda yang berdiri sendiri oleh pengertian bangunan secara tradisional (Silas, 1983). Hal ini sangat disadari,

terutama oleh para antropolog. Kalau melihat kata dari rumah itu sendiri kemudian diterjemahkan dalam bahasa Jawa yang artinya “*dalem atau omah*”, kedua kata ini bisa mempunyai arti yang lebih luas, antara lain: 1) *Omah-omah pomahan, omah-omahan, emah-emahan*, serta *ngemah-emahi*; masih mempunyai arti yang berkaitan dengan pengertian fisik rumah; 2) *Umah*: *emah* atau *imah*, sudah tidak ada hubungan dengan fisik rumah, tetapi “non fisik” berhubungan dengan tahap kehidupan seseorang yang menikah; 3) *Somah*. *Semah* berarti isteri atau ibu rumah tangga dan menikah; dan 4) *Dalem*, yang artinya rumah atau saya; dipakai pula untuk arti yang lebih tinggi, yaitu sebutan kepunyaan atau gelar bagi orang yang kedudukan sosialnya tinggi, yaitu kata “*sampeyan dalem*” atau “*panjenengan dalem*” serta “*titihan dalem*”.

Kalau kita perhatikan, ada istilah “berumah tangga” yang artinya seseorang itu sudah menikah. Menurut konsep Jawa, orang yang sudah menikah harus bisa mengatur rumah tangga sendiri. Mempunyai rumah sendiri dan hidup sendiri memisahkan diri dengan orang tuanya. Ini sudah menunjuk adanya hubungan antara pengertian rumah dengan tahapan proses mempertahankan eksistensinya melalui perkawinan. Konsep rumah dalam arti non fisik tersebut dapat dilihat pada lubang tubuh manusia yang dalam aktualitasnya dapat dilihat pada perilaku mereka pada waktu menentukan luas/ukuran rumah yang akan dibangun dilakukan dengan menggunakan perhitungan/ukuran *nyari* (jari), *kilan*, *kaki*, dan *depo*. Oleh karena rumah identik dengan tubuh manusia maka harus dijaga, dipelihara, dan dihormati (Sadilah dalam Patra Widya, 2001).

Menurut Johan Silas (1983), pendefinisian rumah lebih mengarah kepada pendeskripsian suatu bentuk bangunan rumah. Bentuk bangunan rumah Jawa ada bermacam-macam, yang tertua bentuk *panggung pe kampung* (*panggung pe bolak-balik*), *limasan*, *joglo*. Kesemuanya itu dibangun mengacu pada keabsahannya pada alam nyata dan alam yang lebih tinggi. Keabsahan ini mempunyai implikasi jaminan keselamatan rohani maupun jasmani dari pemilik dan para pemakainya. Dalam hal ini, kedudukan non fisik dari bangunan memiliki prioritas sangat tinggi, sedang fisik bangunan menduduki prioritas yang rendah.

Terkait dengan itu, masyarakat Jawa pada umumnya memiliki konsep bahwa rumah ada penghuninya (ada yang *bahu rekso*/yang menjaga), maksudnya ada unsur keserasian antara si penghuni rumah dengan alam atas. Tidak hanya orang yang memiliki rumah tersebut yang menghuni, tetapi juga dari alam gaib. Sehubungan dengan itu, supaya orang yang menghuni rumah tidak diganggu oleh yang *bahu rekso* sering dibuatkan sesaji sebagai ucapan terima kasih karena mau menjaganya.

Rumah juga dianggap sebagai tempat berlindung untuk menghindarkan diri dari gangguan luar, seperti binatang buas (Bintarto, 1977). Oleh karenanya, rumah harus dibuat yang kuat agar aman. Rumah diartikan pula sebagai identitas diri dari penghuninya sebagai lambang status sosial dan ekonomi dalam masyarakat. Oleh karenanya, banyak orang ingin memiliki rumah yang bagus agar dapat mengangkat status mereka. Selain itu, rumah juga mengandung arti estetika atau keindahan bahkan kebersihan rumah melambangkan kebersihan hati dari si penghuninya. Oleh karenanya, rumah harus dijaga selalu bersih dan indah agar menunjukkan keramahan tamu yang datang. Menurut Walmsley dan Lewis (Sadilah 2001), rumah tempat tinggal merupakan salah satu cerminan dari sistem sosial budaya merupakan hasil adaptasi manusia terhadap lingkungannya.

Di Propinsi Jawa Timur (termasuk daerah penelitian), pada umumnya rumah berbentuk *kampung*. Biasanya bangunan tersebut hanya terdiri dari tiga bagian, yaitu: bagian depan yang bersifat terbuka yang dinamakan *emperan*; bagian tempat tinggal atau *dalem* bersifat tertutup; dan bagian belakang yang bersifat setengah terbuka untuk dapur/*pawon* dan kandang ternak.

Bagi sekelompok masyarakat Using yang tinggal di Desa Kemiren, pendefinisian tentang rumah yang juga dideskripsi berdasarkan bentuk rumah, bahkan memiliki makna berbeda-beda, disesuaikan dengan bentuk rumah tersebut. Rumah mereka pada dasarnya berbentuk *kampung*, namun dari bentuk kampung ini, ada strata sosialnya dengan memberikan nama menurut istilah lokal/daerah setempat. Ada tiga bentuk rumah *kampung* ini, yaitu rumah *kampung* bentuk *tikel balung*, *crocogan*, dan *baresan*. Rumah bentuk *tikel balung* atau rumah beratap empat ini melambangkan rumah tangga penghuni tersebut sudah mantap (sudah bahagia). Dikatakan demikian karena untuk

memiliki rumah berbentuk *tikel balung* ini harus melalui jalan *bertikel-tikel* (berkelok - kelok), harus *tikel martikel* mampu menghadapi berbagai cobaan / halangan.

Rumah bentuk *baresan* adalah rumah beratap tiga yang melambangkan si penghuni rumah tersebut sudah beres / sudah mapan. Kalau bentuk rumah *crocogan* adalah rumah beratap dua. Maksudnya, dalam rumah itu ada keluarga yang terdiri dari laki-laki dan perempuan yang sudah cocok satu sama lain. Cocok baik dalam sifatnya maupun dalam agama yang sefaham.

Mengacu pada tiga bentuk rumah yang ada pada masyarakat Using ini, bentuk *tikel balung* merupakan lambang status yang paling tinggi. Oleh karena rumah tersebut beratap empat otomatis memiliki luas bangunan yang lebih besar bila dibandingkan dengan rumah bentuk *baresan* dan bentuk *crocogan*. Sebaliknya, rumah bentuk *crocogan* memiliki luas bangunan paling sederhana karena hanya beratap dua. Dengan kata lain, rumah bentuk *tikel balung* dimiliki oleh sebagian besar masyarakat Using. Lambang orang yang hidupnya sedang atau cukupan tidak kaya, tapi juga tidak miskin. Rumah bentuk *crocogan* biasanya dimiliki oleh para keluarga yang baru saja membangun rumah tangga, dan juga oleh keluarga yang ekonominya relatif rendah.

Berbagai bentuk rumah di atas sangat berpengaruh terhadap penataan ruang / tata ruangnya, terutama dalam luas / ukuran dan jumlah ruang. Namun, pada dasarnya penataan ruang yang ada pada rumah di daerah ini sama dengan yang ada di daerah-daerah lain di Jawa Timur, yaitu terbagi menjadi tiga bagian: bagian depan, tengah, dan belakang. Perbedaan terletak pada penggunaan istilah lokal untuk bagian-bagian rumah tersebut.

Rumah yang berbentuk *tikel balung* akan memiliki penataan ruang yang lebih luas. Sebaliknya, rumah bentuk *crocogan* penataan ruangnya relatif sederhana. Pada dasarnya, setiap rumah memiliki tiga bagian pokok, yaitu paling depan disebut *balek* atau ruang tamu yang berfungsi sebagai tempat menerima tamu. Ruang ini sifatnya terbuka karena diperuntukkan untuk tamu. Kemudian di bagian tengah ruang yang sifatnya tertutup namanya *jemuran* yang bersifat sebagai ruang tidur. Paling belakang ruang yang sifatnya setengah

terbuka adalah *dapur* yang berfungsi untuk memasak sehari-harinya. Kalau ada kamar mandi dan WC, letaknya dekat dengan dapur atau dekat dengan kamar tidur, tetapi tidak menjadi satu. Kalau ada kandang hewan (*gedogan*) diletakkan di belakang dapur *gandeng* dengan dapur atau terpisah. Dahulu kandang hewan diletakkan di samping kanan atau kiri rumah sebelah depan, dekat dengan ruang tidur dengan alasan kalau ada yang mau mencuri cepat ketahuan. Bahkan, ada yang ditempatkan dengan persawahan mereka, tetapi kalau malam, ia tiduri, maksudnya si pemilik tidur di atas kandang hewan tersebut.

Penataan ruang tempat tinggal yang demikian itu tentunya memiliki berbagai pertimbangan atau alasan-alasan yang bisa diterima. Seperti dapur diletakkan di belakang *jerumah* dengan alasan karena dapur ini berisi barang-barang kotor maka diletakkan di belakang. Di samping itu, dapur diletakkan di belakang supaya kalau sedang memasak tidak terlihat orang/tamu yang datang. Ruang tamu selalu diletakkan paling depan karena biasanya tamu mengetuk pintu dari depan. Selain itu, ruang tamu selalu didekatkan dengan ruang tidur supaya kalau ada tamu yang mengetuk pintu, mudah kedengaran dari dalam. Ruang tidur atau *jerumah* selalu diletakkan di tengah supaya kalau ke depan (ke ruang tamu dekat) dan kalau ke belakang (ke dapur) juga dekat. Peletakan ruang tidur di tengah ini memberikan kesan supaya aman dan nyaman. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Nursid Suriadmadjo (1980), penataan ruang selalu terkait dengan prinsip penyebaran ruang korelasinya dan deskripsinya. Kalau ada kandang selalu diletakkan di tempat paling belakang yang agak jauh dengan ruang tidur dan ruang tamu dengan alasan kesehatan karena kotoran hewan itu bau. Juga supaya tamu tidak merasa terganggu oleh bau tersebut.

Penataan ruang seperti yang telah diuraikan tersebut masih dianggap perlu hingga sekarang, walaupun sudah ada rumah yang berbentuk modern dengan adanya tambahan teras di depan ruang tamu. Teras ini berfungsi untuk duduk. Rumah bentuk apa pun memiliki penataan ruang yang pada dasarnya sama, hanya luasnya yang berbeda, dan jumlah kamar tidurnya juga berbeda. Jadi, biasanya perbedaan terletak pada jumlah ruang tidur. Luas masing-masing ruang, khususnya untuk ruang tamu ada yang luas sekali, namun ada

yang sempit. Kalau orang yang dianggap kaya (biasanya bentuk rumah *tikel balung*) ruang-ruangannya luas. Di samping itu, juga memiliki ruang tamu lebih dari satu dan luas, bahkan ada ruang keluarga. Biasanya ruang keluarga ini difungsikan untuk keluarga atau tamu dari keluarga, tetapi kadangkala juga digunakan untuk tamu biasa yang hubungannya sudah akrab.

Bagi masyarakat Using, pembuatan rumah yang dianggap baik adalah menghadap *Qi'blat*. *Qi'blat* yang dimaksud itu tidak berarti harus menghadap ke barat sesuai *Qiblatnya* orang Islam, tetapi berdasar pada perhitungan orang Using. Sebagai contoh, kalau di sebelah baratnya itu makam, berarti rumah tersebut tidak boleh menghadap ke barat atau ke makam. Namun, dengan adanya perkembangan dan kebutuhan, dewasa ini orang membuat rumah selalu menghadap ke jalan, entah itu jalan besar atau jalan kampung / gang. Tujuan mereka supaya lebih praktis dan memudahkan keluar-masuknya penghuni atau tamu yang mencarinya. Bahkan, ada rumah yang berhadapan dengan makam, itu pun tidak masalah. Dalam hal ini, yang perlu diperhatikan adalah yang dekat atau menghadap sungai atau *belik* ini bukan dilarang, tetapi harus dipertimbangkan demi keselamatan, terutama bagi penghuni yang memiliki anak-anak kecil. Padahal, menurut konsep Jawa (Jawa Timur), arah hadap rumah merupakan salah satu aspek rumah dalam arti non fisik yang harus diperhatikan. Kenyataan yang terjadi di daerah penelitian ini menunjukkan kalau sudah ada suatu pergeseran nilai, terutama yang terkait dengan arah hadap rumah yang bisa menghadap ke mana saja, tanpa ada larangan yang mengikat.

Bagian - bagian dari rumah terbagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian bawah, tengah, dan atas (Sadilah, 1991/1992). Bagian bawah rumah yang dimaksudkan adalah pondasi, *umpak* (penyangga tiang), dan lantai. Untuk bagian tengah meliputi tiang, dinding, pintu, dan jendela. Sedang bagian atas dari rumah adalah terdiri dari kerangka dan atap. Di daerah penelitian, pada umumnya bagian bawah dari rumah mereka terdiri dari pondasi dan lantai, jarang yang menggunakan *umpak*. Lantai mereka bervariasi, ada yang berubin, dan ada yang sudah keramik. Sedang untuk pondasinya dari batu dengan tujuan supaya rumah tersebut kokoh/kuat. Sangat jarang rumah yang tidak memiliki pondasi ataupun lantai tanah. Untuk bagian tengah rumah yang

terdiri dari tiang, dinding, pintu dan jendela, kebanyakan untuk tiang dari kayu, namun banyak yang langsung menempel dinding.

Untuk dinding, kebanyakan sudah permanen dengan bahan dari batu bata atau ada yang dari setengah batu setengah kayu. Untuk pintu dan jendela menggunakan jenis kayu yang berbeda-beda, namun jenisnya tertentu, yaitu *kayu potat*, *kayu resep*, *kayu mangir*, dan *kayu klampok*. Jenis-jenis kayu ini tersedia di daerah setempat, tidak perlu membeli. Kalau menginginkan jenis kayu yang dianggap baik, seperti kayu jati, mereka harus membeli ke daerah lain, misalnya ke Kota Banyuwangi atau ke daerah di sekitarnya. Selanjutnya terkait dengan bangunan atas rumah, yaitu kerangka rumah dari atap, khusus untuk atap, kebanyakan sudah dari genting, sedang pada kerangka rumah, ada yang terbuat dari kayu, tetapi ada pula yang sebagian kayu, dan sebagian *glugu*, bahkan ada yang dari bambu. Bentuk kerangka tersebut menyesuaikan dengan bentuk rumah, dan ukurannya menyesuaikan dengan luas masing-masing ruangan.

Sudah menjadi kebiasaan masyarakat Using, bila di sekitar rumah terdapat tanah yang kosong tentu ditanami berbagai jenis tanaman. Tanaman tersebut adalah sayur-sayuran, seperti sawi, slada, kacang, bayam. Buah-buahan, yaitu pisang, rambutan, mangga, jambu, belimbing, durian. Tanaman obat-obatan atau *toga*, yaitu kunyit, kencur, temu lawak, kapulaga, jahe. Khusus untuk halaman depan atau latar, ada beberapa rumah yang menanam sejenis tanaman bunga, seperti *teh-tehan* atau *penitihan*, bunga sepatu. Tanaman bunga ini dapat menambah keindahan rumah.

Mengacu pada berbagai uraian yang menyangkut tata ruang rumah tinggal, dalam beberapa hal telah terjadi perubahan dan pergeseran nilai, tetapi pada hal-hal yang pokok, mereka tetap mengacu pada konsep yang diwariskan oleh nenek moyangnya dan dibakukan sampai sekarang. Perubahan-perubahan tersebut terjadi karena penduduk semakin berkembang dan karena keterbatasan lahan.

BAB IV

PENGETAHUAN MASYARAKAT USING TENTANG LINGKUNGANNYA

Substansi pokok dalam bab ini terkait dengan pengetahuan masyarakat Using tentang gejala-gejala alam yang meliputi persepsi mengenai lingkungan alam dan pengetahuan tanda-tanda alam (*pranotomongso*). Materi lainnya adalah pengetahuan masyarakat setempat tentang lingkungan fisik, seperti tanah, hutan, gunung, dan sumber air.

A. PENGETAHUAN TENTANG GEJALA-GEJALA ALAM

Dikatakan oleh Darryl Forse, dalam berinteraksi dengan lingkungannya, manusia tak lepas dari pandangan mengenai lingkungannya, bagaimana dia harus beradaptasi, mengelola, sekaligus memanfaatkannya. Antara lingkungan alam dengan kegiatan manusia selalu terdapat perantara yang menghubungkannya, kepercayaan, dan nilai-nilai. Melalui pola-pola kebudayaan inilah manusia menafsirkan lingkungan alam dengan seluruh isinya (Ritohardoyo, 1991).

Melalui suatu studi yang dilakukan di pedesaan Jawa (Purwasari), ada suatu fenomena bahwa upaya dan perilaku masyarakat terhadap pemanfaatan lingkungan maupun pemeliharannya mempunyai kaitan erat dengan persepsi mereka tentang lingkungan. Sejumlah fakta empiris menunjukkan bahwa sebagian besar penduduknya hidup dan memanfaatkan kekayaan lingkungan yang dimilikinya. Di dalam kegiatan itu, mereka berpedoman pada pengalaman-pengalaman dan pengetahuan-pengetahuan yang mereka tangkap mengenai lingkungan itu, dan kemudian lahir tindakan yang mereka sadari mengenai jenis-jenis sumberdaya yang mereka miliki (Sumintarsih, 1993/1994).

1. Persepsi mengenai lingkungan alam

Boleh dikata pemahaman masyarakat Using tentang lingkungan alam sekitarnya relatif baik. Dalam kacamata mereka, yang dimaksud dengan

lingkungan alam itu adalah dunia seisinya, bumi tempat kita berpijak, lingkungan tempat di mana manusia hidup bersama dengan makhluk-mahluk lain, seperti tumbuh-tumbuhan dan hewan. Dalam kenyataannya, kesemuanya itu saling berinteraksi secara aktif.

Alam atau *jagad raya* ini dianggap sebagai ciptaan Allah yang diberikan kepada manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Masyarakat setempat punya tipologi tersendiri sehingga alam ini dibagi menjadi tiga kategori: pegunungan, pedesaan, dan kota. Lebih lanjut dikatakan oleh informan, lingkungan alam adalah:

“Jagad gumelar sak isine, bumi Rasul. Bobo kamo-babo rimo, ibu bumi-bumi wengi.”

(Lingkungan alam itu merupakan dunia dan isinya. Hidup di alam ini lamanya hanya sehari semalam).

Selain itu, masyarakat Using umumnya memandang alam sebagai tempat yang ada di sekitar kehidupan manusia yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan mereka. Misalnya, lahan sawah dapat ditanami padi, lahan tegalan dapat pula ditanami dengan berbagai jenis tanaman untuk memenuhi kebutuhan manusia. Berangkat dari pemahaman tersebut, masyarakat di Desa Kemiren ini merasa memiliki kewajiban untuk menjalin relasi yang harmonis dengan alam sekitar agar dapat memberi manfaat yang maksimal sekaligus merupakan jaminan buat generasi mendatang.

Realitanya, dalam upaya menjalin hubungan dengan alam sekitar itu, pada akhirnya memunculkan fenomena unik, yakni kedekatan metafisis dengan penghuni alam secara adikodrati. Pendek kata, terjalin hubungan yang erat antara masyarakat setempat dengan makhluk gaib. Hal ini tampak jelas dengan masih kuatnya tradisi ziarah ke makam *Buyut Cili* sebagai *cikal bakal* Desa Kemiren. Namun, untuk generasi mudanya, rupanya terjadi proses penurunan kadar kedekatan dengan alam adikodrati tersebut. Ini mungkin sebagai implikasi dari kian maraknya teknologi komunikasi-informasi masuk desa yang pada akhirnya mampu mengubah pola pikir masyarakat setempat.

Cara memperlakukan alam sekitar. Secara umum tampaknya masyarakat setempat sadar betul akan keterkaitannya dengan alam sekitar. Ini terlihat dari bagaimana masyarakat Kemiren memandang dan memperlakukan alam. Sudah semestinya manusia itu memperlakukan lingkungan alam sekitar dengan sebaik-baiknya, yaitu dengan cara menjaga, merawat untuk kita manfaatkan sesuai kebutuhan.

Oleh sebab itulah, perlu ditumbuhkan sikap mencintai lingkungan untuk menjaga kelestariannya. Mengapa begitu? Sebab kalau sampai rusak, bukan tidak mungkin di sana-sini menimbulkan musibah. Sebagai konsekuensinya, orang dituntut untuk berlaku arif, tidak hanya mengeksploitasi alam dengan segala kekayaannya secara serakah hingga lupa bagaimana menjaga kelestarian ekosistem tersebut buat hidup anak-cucu kita di kemudian hari.

Masyarakat sekitar menganggap bahwa keselarasan dengan alam itu tercapai manakala telah terjalin relasi yang harmonis antara manusia dengan alam. Oleh sebab itu, penebangan kayu secara liar atau membabi-butakan jelas tidak perlu ditoleransi karena hal ini akan mengakibatkan terjadinya tanah longsor dan banjir di sana-sini. Harus disadari bahwa manusia sebagai penghuni alam semesta ini tidak boleh bertindak *sembrono* memperlakukan alam. Sebaliknya, harus *memetri* secara optimal agar dapat memberikan manfaat bagi kesejahteraan manusia. Contoh konkret, memanfaatkan pekarangan di sekitar rumah dengan tanaman buah-buahan, sayur-sayuran yang secara langsung dapat dirasakan manfaatnya oleh pemilik maupun tetangga kanan-kiri.

Manusia beserta alam seisinya merupakan ciptaan Allah. Oleh sebab itu, apabila manusia dapat mengendalikan diri (mengontrol nafsunya) niscaya beroleh ketentraman. Sebaliknya, kalau manusia tak lagi mampu mengendalikan pribadinya (mengumbar hawa nafsu) maka yang terjadi kemudian adalah rusaknya alam atau kosmos. Dengan begitu, mau tak mau, manusia harus berhubungan dan menyatu dengan alam. Alam semesta itu harus diolah sedemikian rupa supaya dapat menghasilkan sandang-pangan untuk memenuhi hasrat hidup manusia. Bumi ini ditanami sesuatu agar hasilnya bisa untuk dikonsumsi, dan sebagian untuk ibadah (*sareat*).

Satu hal yang penting disadari sejak awal, alam itu diciptakan Allah untuk memenuhi kebutuhan manusia. Oleh karenanya, dalam mendayagunakan alam, haruslah sesuai dengan kebutuhan, bukannya keinginan manusia yang sungguh tak bertepi, dalam arti tak ada batas atau ujung-pangkalnya. Dengan akal dan pikirannya, mestinya manusia sanggup menjaga agar jangan sampai terjadi kerusakan alam.

Melihat konstalasi (situasi dan kondisi) dunia saat ini, tampaknya manusia cenderung rakus, lupa diri sehingga di sana-sini terjadi kerusakan alam yang berimbas pada punahnya mahluk-mahluk hidup lainnya. Kondisi semacam itu diakibatkan oleh memudarnya *tepa slira*, tenggang rasa, lunturnya *rasa welas asih mring sak padha-padha*. Bahkan, terhadap mahluk lain (tumbuh-tumbuhan dan binatang), manusia tidak mencoba menjalin hubungan yang harmonis sehingga alam jadi rusak.

Aspek pemanfaatan kekayaan alam. Masyarakat Kemiren beranggapan bahwa kekayaan alam sekitar kita ini sebenarnya masih mencukupi kebutuhan hidup manusia, asalkan senantiasa dijaga dengan baik. Maksudnya, kalau menanam sesuatu mestinya harus disirami air agar tidak layu, dibersihkan rumputnya, dirawat, dan perlu juga dipupuk supaya tanaman tersebut tumbuh subur. Sebagai contoh konkret, petani di Kemiren ada yang menanam padi bisa tiga kali panen setiap tahunnya. Selain itu, ada pula yang menanamnya dengan selingan, dalam setahun tanaman tidak padi terus, melainkan padi dan polowijo. Cara tersebut dapat menjaga humus sawah tetap terjaga kesuburannya. Dengan demikian, hasilnya dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari, dan sisanya dapat dijual untuk kepentingan lain.

Terkait dengan pemanfaatan alam dan usaha menjaga kearifan lingkungan yang ada di Kemiren, masyarakat selalu bertindak arif. Dalam hal ini, mereka mempunyai prinsip “bahwa kekayaan alam tersebut tidak hanya untuk dinikmati sekarang, tetapi untuk anak-cucu juga”. Oleh sebab itulah, kita harus menjaga, merawat, dan melestarikannya. Satu cara yang dipakai adalah mewajibkan masyarakat yang menebang pepohonan untuk menanam pohon sebagai gantinya. Dengan cara ini, kondisi tanah tidak gundul dan tidak

terjadi erosi. Di samping itu, jenis-jenis tanaman yang ada tidak punah sehingga nantinya dapat diwariskan ke anak-cucu.

Mengenai kekayaan alam lainnya adalah burung. Di Kemiren saat ini, keberadaan burung sudah langka karena banyak yang diburu. Menurut Pak Safii, dewasa ini burung yang masih sering dijumpai hanya burung gereja dan burung emprit (*bordal*). Burung emprit tersebut banyak dijumpai bila tanaman padi sudah berisi atau menjelang panen. Sedang burung kuntul biasanya muncul pada saat petani mulai mengolah sawah atau *nyingkul*. Itu saja sekarang jumlahnya tinggal sedikit sekali. Demikian pula bebatuan yang ada di sekitar sini hampir habis karena dijual ke luar daerah sebagai bahan keperluan pembangunan *real-estate*.

Mengenai persediaan air di wilayah setempat boleh dibilang masih tercukupi. Untuk menghindari terjadinya kekeringan, ada larangan di desa setempat untuk tidak menebang pohon di sekitar sumber air disertai ancaman sanksi. Ancaman hukuman ini perlu untuk menjaga keserasian ekosistem yang ada sehingga harmonisasi lingkungan tetap terjaga dengan baik. Pada saat ini, kekayaan alam di wilayah Desa Kemiren boleh dibilang masih mencukupi. Hal ini terbukti dari tingkat kecukupan sandang-pangan warga setempat. Misalnya, mau masak sayur tinggal petik *sawi* di pekarangan rumahnya. Kesadaran untuk menyekolahkan anak-anaknya juga relatif baik sehingga boleh dikata saat ini di sana sudah terbatas dari penyakit buta huruf. Kebanyakan rumah-rumah penduduk juga relatif baik. Lebih dari itu, ternyata petani di sana mampu menjual kelebihan produk tanaman mereka sehingga bisa untuk menutup keperluan lainnya.

Beberapa informan ketika ditemui mengatakan bahwa lambat namun pasti, jumlah kekayaan alam lingkungan kian hari kian berkurang dikarenakan jumlah penduduk Desa Kemiren khususnya makin bertambah banyak. Tentu saja ini memerlukan relatif banyak sumberdaya alam yang secara kuantitas sangat terbatas. Dengan begitu, kalau ada pertanyaan apakah kekayaan alam lingkungan saat ini masih atau berkurang (habis)? Harus disadari bahwa ada yang memang hampir habis, misalnya minyak bumi dan barang-barang tambang lainnya. Juga pepohonan yang besar-besar manakala ditebangi secara membabi buta tanpa mempertimbangkan tanaman penggantinya, jelas

akan terjadi penggundulan zone eksistem, entah itu hutan lindung, **hutan primer**, perbukitan, ataupun tegalan. Sebenarnya ini terjadi karena **faktor keserakahan manusia** pengelola alam semesta yang tak lagi mau **peduli terhadap kelestarian alam**.

Beberapa informan yang ditemui di lapangan mengatakan **bahwa** dibandingkan dengan kondisi 18-20 tahun yang lalu, memang ada **perbedaan yang sangat mencolok**. Sebagai contoh, dulu untuk jenis tanaman di **hutan** maupun pekarangan masih relatif banyak. Pada saat ini, dirasakan **secara kuantitas sangat berkurang**, khususnya jenis pohon yang **besar-besar**. Fenomena ini terjadi karena jenis pohon tersebut habis ditebangi **secara serampangan** oleh warga untuk kepentingan membangun rumah atau **dijual ke lain daerah**.

Temuan data empirik menjadi lebih menarik ketika peneliti **mencoba** melayangkan pertanyaan tentang jenis-jenis kekayaan alam yang **saat ini** jumlahnya berkurang (habis) dan apa saja yang masih tersedia secara **cukup**. Ada beberapa informan yang mencoba mengutarakan pendapatnya **tentang** soal itu, yakni unsur-unsur yang boleh dikata hampir habis adalah **cadangan minyak bumi, jenis burung, unggas, pohon-pohon tertentu**. Sedangkan yang cukup tersedia, antara lain: buah-buahan, sayur-sayuran, dan jenis **temah tertentu**.

Lebih lanjut dikatakan bahwa jenis yang nyaris punah tersebut, di antaranya binatang-binatang tertentu, seperti ular, monyet, harimau, **jenis burung tertentu; pohon yang ditebang secara membabi buta tanpa** mempersiapkan tanaman penggantinya; minyak bumi yang juga amat **terbatas** karena begitu hebatnya eksploitasi yang belakangan ini dilakukan oleh **banyak negara (maju ataupun berkembang)**. Adapun jenis yang tersedia **cukup banyak**, di antaranya adalah pohon-pohon jati, sanakeling, mangga, **durian**, dan rambutan. Tanaman kelapa jauh berkurang saat ini. Seiring **dengan** kebutuhan hidup yang kian kompleks yang mendorong penduduk **setempat** kemudian lebih mementingkan jenis tanaman yang lebih produktif dan membawa untung secara lebih cepat bagi diri dan keluarganya.

Secara terpisah, informan lainnya hampir senada **memberikan jawabannya** ketika ditanyakan tentang jenis-jenis tanaman yang **saat ini**

jumlahnya berkurang, antara lain: pohon durian, *sentul*, *cerme*, *blimbing*, *wesah* (buah di dalam tanah *besusu*), *kemiri*, bambu, *angka*, dan *kelapa*. Penyusutan jenis tanaman tersebut dikarenakan sudah banyak tanah yang semula untuk tumbuh pohon-pohon ini kemudian dijadikan tempat tinggal. Sekarang pohon-pohon ini masih bisa dijumpai di lahan-lahan tegal (*kebon*) dekat tanah persawahan mereka, dan sebagian di lahan pekarangannya. Sementara itu, *kluek*, (untuk sayur), *katu* (*kelar*), *klentang* (buah *kelor*), *bayem*, *gundak*, *terong slada* (sawi hijau) hingga sekarang pun masih ada. Berbagai jenis sayuran ini dikonsumsi untuk mencukupi kebutuhan akan sayuran sehari-hari, sebagian lainnya bisa dijual. Khusus untuk lahan perkebunan dituturkan oleh salah seorang informan sebagai berikut:

“Umume tanduran kebonan cedhak emah ditanduri taneman tahun (tanaman keras) karo jenis woh-wohan sekitar sasi Agustus-September, nyedaki mangsa udan”. Artinya, khusus untuk lahan perkebunan yang ada di sekitar rumah, selain ditanami dengan tanaman keras, juga ditanami jenis buah-buahan yang biasanya dilakukan pada bulan Agustus-September, menjelang musim penghujan.

Di Desa Kemiren ini, khusus untuk burung, boleh dikata sudah jauh berkurang karena diburu setiap saat. Dulu, hampir setiap waktu selalu terdengar kicauan burung, tetapi sekarang hal itu tak lagi dapat kita nikmati. Padahal, mestinya kita sadar bahwa satwa-satwa tertentu dilindungi dengan undang-undang karena nyaris punah keberadaannya di muka bumi ini.

2. Tanda-tanda alam

Pada saat ini, menyarakat setempat tidak lagi menggunakan dasar perhitungan *mangsa*, tetapi musim. Memang, kenyataannya *mangsa* tidaklah menentu, misalnya *wulan Haji nandur* kenthang maka hasilnya pasti kurang baik. Untuk jenis sayuran tersebut memang sulit disesuaikan dengan *mangsa*. Sementara untuk tanaman palawija, biasanya setahun sekali periodisasinya, *wulan pitu* harus bisa panen. Bulan April mulai tanam padi agar hasil

penenannya nanti bagus (*gampang*). Sedang untuk tanaman perkebunan, seperti cengkeh harus bersama-sama dengan datangnya musim hujan (*jawah*), demikian juga dengan tanaman panili.

Adalah suatu kenyataan, di desa lokasi penelitian ini umumnya petani tak lagi peka terhadap *pranatamangsa*. Contoh, sekarang susah sekali *niteni* tanda-tanda alam, apakah saat ini mangsa tanam atau tidak? Jadi, bisa dibilang masyarakat petani di Desa Kemiren tidak lagi menurut *petungan* ketika menanam jenis sayuran, palawija, tanaman perkebunan (cengkeh, *the-tehan*, panili, dan tembakau), jenis-jenis tanaman buah.

Sumber lainnya mengatakan bahwa tanda-tanda peralihan di desa setempat dilakukan dengan perhitungan bulan, misalnya bulan keenam adalah musim kemarau. Sementara tanda-tanda binatang tidak ada. Hanya saja, kalau kita perhatikan jenis buah-buahan itu memang ada tandanya. Manakala *wuni* dan *wadung* mulai berkembang (berbunga) dan buahnya masih kecil-kecil itu tandanya mulai memasuki musim hujan. *Wadung* adalah buah untuk bahan campuran kalau masak sayur (*kekeh*) supaya rasanya lebih enak untuk ragi. Kalau buah itu sudah habis, jatuh semua (*terah*) maka itu pertanda akan datangnya musim panas (kemarau).

Tadi sudah disinggung bahwa *pranatamangsa* yang merupakan patokan bagi petani dalam menanam, baik itu tanaman sawah maupun tanaman perkebunan saat ini sudah tidak digunakan lagi oleh petani di Desa Kemiren karena dianggap tidak cocok lagi. Jadi, wajar sekali seandainya petani setempat tak lagi memahami apa itu *pranatamangsa*. Dalam anggapan masyarakat, bukan berarti *mangsa* itu ditentukan oleh bulannya, tetapi yang dijadikan pedoman adalah *kalamangsanya*, yaitu jenis hewan apa yang muncul.

Menurut beberapa informan, tanaman sayur-sayuran dan palawija di Desa Kemiren umumnya dilakukan petani pada akhir musim *rendheng* atau awal musim kemarau. Kegiatan ini terkait dengan pertimbangan persediaan air untuk menyirami tanaman relatif mudah. Lahan kebun yang ada di sekitar bangunan rumah, selain ditanami dengan jenis buah-buahan, juga bayam atau lombok. Sedangkan untuk keperluan menanam rambutan dan mangga, lazimnya dilakukan sekitar bulan September dengan pertimbangan relatif tidak

panas dan tidak hujan. Sementara itu, jenis tanaman sayur-sayuran dan palawija umumnya ditanam pada awal bulan kemarau (akhir musim *rendheng*) yang banyak dilakukan di lahan sawah. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan persediaan air dalam tanah masih memadai untuk tanaman. Saat memasuki musim kemarau (ketiga), tanaman dioncori dari persediaan air, khususnya berasal dari sumber yang tersedia.

Versi lainnya (informan) tentang tanda-tanda alam berkaitan dengan tanaman sayuran adalah manakala udara mulai terasa dingin. Terkait dengan palawija ditanam pada musim kemarau, yang ditandai dengan udara panas dan kalau malam terasa sangat dingin. Terkait dengan perkebunan (tembakau) di musim kemarau terasa panas disertai hembusan hujan. Berkenaan dengan jenis buah-buahan, ada tanaman buah yang ditanam musim penghujan, ada juga yang di musim kemarau. Baru setelah tumbuh, umumnya tanaman buah-buahan ini memerlukan banyak sinar matahari, dan waktu berkembang ada tanda-tanda keadaan dingin, banyak binatang terbang menuju bunga tersebut.

Tanda-tanda alam lainnya yang dikenal oleh masyarakat setempat, misalnya untuk jenis tanaman sayuran ditanam pada musim kemarau dengan mengambil sebidang tanah (*sak gedheg*) atau *mincat*. Jenis sayuran yang bisa ditanam di *mincat* ini adalah *terong*, *lombok*, *gundhek*, dan kacang panjang. Tanda-tanda alam, yaitu panas, aliran air kecil (tetap ada), dan tanah tidak basah. Selanjutnya dikatakan oleh informan:

Untuk jenis palawija (*kacang sabrang*, *sawi*) ditanam juga waktu musim kemarau. Tidak ditanam di tanah sawah sebab di daerah ini selalu ada air sepanjang tahun, dan senantiasa ditanami padi (setahun tiga kali panen);

Sedangkan tanaman perkebunan tidak ada. Yang ada hanyalah tanaman tegalan dan pekarangan dengan jenis pepohonan pisang, kelapa, buah-buahan (*duren* dan rambutan).

Sementara itu, untuk tanaman buah-buahan, terutama *duren* memang ada musimnya (penghujan tanamnya), musim berbuah sekitar Januari-Mei. Pada bulan Juni, *duren terak* (habis) di musim kemarau. Dulu di

desa ini banyak memiliki tanaman tersebut. Namun, sekarang sudah jauh berkurang. Mengingat kondisi air di daerah ini baik (tak pernah kering) maka penduduk jarang memperhatikan tanda-tanda alam, kecuali perubahan musim yang biasanya ditandai biji besar dan sudah mulai jarang (udara dingin) ada *garengpung*. Itu pertanda akan datangnya musim kemarau. Jika musim hujan hampir tiba, biasanya ditandai dengan angin kencang, awan, udara panas, dan binatang dalam tanah pun mulai keluar. Tanda-tanda alam yang terkait dengan tetanaman tidak begitu diperhatikan karena tak terjadi masalah dengan air, seperti tanaman padi dapat dilakukan sepanjang tahun (tiga kali panen).

Pendapat lainnya mengatakan tanda-tanda musim kemarau, yaitu air atau *belik* airnya mulai berkurang, udara panas sekali, dan mulai banyak debu karena tanahnya kering. Pada saat ini, jenis tanaman sayuran yang ada bermacam-macam: *terong*, *cabe*, *sawi*, kacang panjang. Kemudian untuk tanaman polowijo, seperti *sabrang*, timun. Sedangkan tanaman perkebunan di wilayah setempat merupakan milik swasta, di Kalibendo berupa perkebunan kopi dan cengkeh. Perkebunan ini masih satu kecamatan, tetapi terletak di luar desa. Kalau buah-buahan musimnya berbunga pada bulan Juli-Agustus, seperti mangga dan rambutan, dan panennya nanti bulan Maret-April.

Di wilayah Kemiren yang terletak paling atas, kondisi tanahnya bertingkat. Untuk itu, tidak sepanjang tahun mendapatkan air, melainkan secara bergiliran. Satu tahun mendapat air dari sungai maupun air hujan, tetapi pada tahun berikutnya tidak mendapat jatah air dari sungai. Pada gilirannya mendapat air tersebut, petani menanam padi secara terus-menerus, setahun bisa tiga kali panen. Kemudian bila selama setahun berikutnya tidak mendapat jatah air sungai, meski musim hujan pun, petani tetap menanam sayur-sayuran atau palawija. Proses pergantian jatah air ini dilakukan setiap bulan Juni.

Terkait dengan tanda-tanda alam untuk jenis tanaman adalah sebagai berikut: (a) Tanaman sayuran, asal tanahnya tidak terairi terus-menerus bisa ditanami sayuran apa saja, seperti bayam, *slada*, dan terong; (b) Palawija, seperti *sabrang*, *sawi*, timun, semangka ditanam pada musim kemarau karena tanaman ini tidak banyak membutuhkan air. Kalau kebetulan dapat jatah air

dan musimnya kemarau, petani yang berada di blok ini tetap saja menanam padi; (c) Tanaman perkebunan milik pribadi ada pisang, kelapa, panili, *duren*, rambutan, dan nangka. Kalaupun yang dimaksud perkebunan itu punya swasta, tanamannya adalah cengkeh, panili, kopi, dan karet; dan (d) Jenis buah-buahan bulan Juni, Juli, dan Agustus mulai berbunga dan panen (musimnya buah) antara November, Desember, sampai bulan Maret.

Tanda-tanda alam berkenaan dengan adanya musim panas, antara lain: (a) Tanaman sayuran tidak banyak di waktu musim panas karena tidak dapat tumbuh dengan baik, namun ada beberapa yang masih bisa tumbuh, misalnya *jipang* dan *kangkung*; (b) Polowijo, seperti kacang tanah, kacang hijau, dan jagung; (c) Tanaman perkebunan, misalnya *duren*, rambutan, dan nangka; dan (d) Jenis buah-buahan, di antaranya pisang dan kelapa. Untuk musim hujan, antara lain: (a) Jenis sayuran, seperti *kobis* atau kol, kentang, tomat atau *ranti*, sawi putih, dan sawi hijau; (b) Polowijo, misalnya cabe dan jeruk. Di musim ini tidak ditanam di sawah, umumnya mereka menanamnya di pekarangannya sendiri; (c) Tanaman perkebunan, seperti kelapa; dan (d) jenis buah-buahan, antara lain: pepaya, pisang, jambu, mangga, dan rambutan.

Kaitan munculnya binatang tertentu dengan musim panen. Dapat dikatakan bahwa saat sekarang ini terjadi kerusakan alam sebagai kerakusan manusia, hewan-hewan yang merupakan tanda-tanda untuk *mangsa* tertentu sudah punah. Hal ini berakibat masyarakat tidak bisa mengetahui *mangsa* tertentu. Seperti halnya *garengpung* untuk saat ini sudah jarang muncul, *laron* pun tidak seperti dulu. Selain itu, tanaman tertentu yang bisa sebagai *patokan mangsa* tertentu pun sudah lama menghilang. Akibatnya, masyarakat Desa Kemiren sudah tidak menggunakan pedoman *pranatomangsa* seperti halnya para pendahulunya.

Ada pengakuan beberapa informan yang kurang memperhatikan tentang jenis tanaman apa saja yang muncul bersamaan dengan kupu-kupu, *laron*, dan *garengpung*. Namun, yang jelas, kalau daun baru berbunga (rambutan) atau tanaman lain yang tengah berbunga (kecuali padi) seringkali terlihat adanya kumbang dan kupu-kupu. Kalau *laron* itu di musim penghujan munculnya terutama pada awal hujan tiba. Dikatakan oleh salah seorang informan:

Munculnya jenis binatang tertentu, misalnya *laron*, *garengpun* itu sesungguhnya menandai saat panen buah-buahan tertentu, misalnya durian (*duren*).

Munculnya kupu-kupu kuning, demikian dikatakan oleh informan, biasanya bersamaan dengan jenis tanaman buah-buahan mulai berbunga. Sedangkan *laron* merupakan isyarat datangnya musim penghujan. *Gangsir* menandakan musim panas sudah memasuki musim hujan. Kedatangan kupu-kupu untuk jenis tanaman padi dan palawija merupakan tanda-tanda tanaman tersebut akan diserang bubuk-bubuk putih (*rantap*). Tanaman perkebunan terkait dengan kemunculan binatang jenis *undur-undur* yang nantinya seringkali merupakan penyebab terjadinya gagal panen. Terkait dengan tanaman buah-buahan, saatnya berbunga tidak sama. Ada yang berbunga sekitar bulan November-Februari, seperti nangka, mangga, dan ada juga yang berbunga sekitar bulan Juni-September, di antaranya rambutan, jambu, alpukat, untuk durian panennya buah ada yang bulan Maret-Mei dan September-Desember. Kalau yang penennya buah sudah musim hujan, biasanya rasanya buah sudah kurang manis karena pengaruh air hujan. Di samping itu, banyak dihinggapi lalat yang seringkali menyebabkan sakit perut.

Menurut informan, sebelum tahun 70-an, ada sebagian tanda-tanda alam yang dapat dipakai sebagai pedoman bertani. Setelah itu, tanda-tanda alam tersebut tidak dipakai untuk pedoman lagi karena dianggap tidak cocok. Mungkin yang harusnya sudah turun hujan, tetapi belum hujan justru bisa jadi kekeringan. Hal ini dikarenakan banyak hutan-hutan yang ditebangi sehingga menjadi gundul atau karena banyak burung-burung yang diburu. Sampai di sini dapat ditarik suatu asumsi sederhana bahwa pada kenyataannya, tanda-tanda alam sampai kini untuk beberapa hal memang masih bisa dijadikan pedoman. Namun, banyak juga yang terkesan kacau-balau karena tidak bisa lagi dijadikan pedoman atau petunjuk bagi penduduk (petani) setempat.

Dewasa ini teramat sulit menandai dengan pasti tentang *mangsa* (musim). Dengan melihat kenyataan yang ada, warga masyarakat, khususnya para petani tak lagi berpedoman pada *pranatomangsa* ketika akan memulai aktivitasnya, baik di sawah, tegalan, maupun pekarangan. Tindakan ini

mungkin disebabkan keadaan musim yang terlalu cepat berganti sehingga sulit ditebak. Ada ungkapan: “Ana udan salah mangsa”. Ada faktor penyebab lainnya, yakni kondisi pengairan di desa setempat boleh dibilang sangat lancar sehingga petani di sana bisa memanen tanaman padi tiga kali setahun. Baru belakangan ini mulai ada rotasi tanaman: padi, polowijo, dan padi lagi. Fenomena ini merupakan reaksi atau daya adaptif petani lokal untuk mengembalikan kesuburan tanah dan menangkal datangnya serbuan hama tanaman (*wereng*).

Pertu sekali lagi ditegaskan di sini bahwa tentang *pranatamangsa*, masyarakat setempat sebenarnya kurang memahami. Sebagai contoh, mereka mendirikan rumah atau menanam tanaman, menebang pohon kapan saja (menurut kebutuhan), tidak memilih hari ataupun saat tertentu. Pedomannya, asalkan kayunya sudah berumur, biasanya tidak akan dimakan hama (*teter*), rayap pun tidak mau makan kayu tersebut. Namun demikian, toh ada kekecualian juga, khususnya terkait dengan proses mendirikan rumah. Biasanya masyarakat lokal menggunakan perhitungan hari (*nagadina*), yakni memilih hari yang baik, seperti hari Senin *Pon* ataupun Senin *Kliwon* merupakan *neptu* yang baik untuk mendirikan rumah. Dalam *petungan* setempat, jumlah *neton* (pasar) yang dinggap ideal adalah 13, di luar jumlah tersebut diyakini akan menimbulkan bencana bagi penghuninya (*angsare ora becik*), misalnya angka 12 akan mendatangkan bencana bagi pemilik rumah nantinya.

Sekelumit keterangan yang diperoleh dari narasumber setempat memberikan gambaran bahwa, tanda-tanda alam yang sekarang masih bisa dipakai sebagai pedoman, misalnya kalau di Gunung Ijen terjadi kebakaran berarti akan turun hujan. Juga manakala setiap hari muncul *mendhung*, berarti musim hujan akan tiba. Kalau malam hari bintang di langit kelihatan terang dan bersih maka itu suatu pertanda akan datangnya musim panas. Yang agak unik di sini, apabila di langit tampak *lintang karti* yang berjalan ke arah timur, dipahami oleh masyarakat setempat bahwa sebentar lagi petani akan panen. Tanda lainnya, manakala banyak berterbangan burung *sriti*, itu suatu pertanda sebentar lagi akan hujan. Persepsi atau pemahaman masyarakat Desa Kemiren akan datangnya musim tertentu sebenarnya sangat bervariasi. Misalnya, jika

menjelang *mangsa* penghujan, biasanya di mana-mana muncul *mendhung* dan sering terjadi atau terdengar suara petir menggelar, atau bisa juga hutan yang ada di area Gunung Ijen terbakar. Sebaliknya, tanda akan datangnya musim panas, yakni manakala mata air dan debit air sungai jauh berkurang, juga ketika pohon randu (*wit kapuk*) mulai berbunga.

Pertanyaan berikutnya, apakah jenis tanaman dan buah-buahan yang cocok untuk setiap *mangsa*? Beberapa informan mengatakan kepada penulis bahwa jenis tanaman padi terbukti cocok untuk setiap *mangsa* karena tanaman ini ada sepanjang tahun, tidak mengenal *mangsa rendheng* (musim hujan) maupun *mangsa katiga* (musim kemarau). Apa faktor penyebabnya? Bisa jadi ini dikarenakan kondisi irigasi yang mengairi sawah-sawah petani setempat tidak pernah kering, selalu ada air sepanjang tahun. Kalau untuk tanaman buah yang tidak mengenal *mangsa* adalah pisang. Jelasnya, pisang ini bisa ditanam setiap saat, baik di musim penghujan maupun musim kemarau. Informal lain memberikan opini yang agak berbeda:

Jenis tanaman yang paling cocok untuk musim hujan (lahan sawah) adalah padi. Sebaliknya, tanaman yang cocok untuk musim kemarau adalah polowijo, seperti jagung, kacang tanah, ketela pohon, dan jenis sayur-sayuran (bayam, terong, dan lombok).

Pendapat lainnya menggarisbawahi jenis tanaman yang cocok untuk setiap *mangsa* adalah padi yang bisa ditanam sepanjang tahun, baik ada musim penghujan maupun musim kemarau. Selain itu, tanaman sayuran yang ditanam pada tempat yang agak tinggi supaya tidak terendam air manakala turun hujan. Sedangkan untuk tanaman buah-buahan, di antaranya rambutan, durian (*duren*), dan pisang. Kalau yang dimaksud *mangsa* itu seperti yang dipahami oleh masyarakat di Jawa (DIY dan Jawa Tengah), penduduk di Desa Kemiren ini memang tidak mengenalnya. Yang pasti, khusus untuk tanaman buah-buahan yang tidak mengenal musim (kemarau dan penghujan) adalah pisang. Ini jelas berbeda dengan tanaman buah lainnya, misalnya durian, mangga, dan rambutan kalau berbunga pasti setiap musim penghujan, dengan begitu hanya sekali panen, tepatnya menjelang musim hujan tiba.

Sampai di sini, secara umum dapat dikatakan bahwa sebetulnya semua jenis tanaman itu cocok untuk setiap *mangsa*, hanya mungkin produktivitasnya yang berbeda. Misalnya, untuk tanaman padi, kalau bertepatan dengan musim penghujan maka hasilnya pun relatif baik. Namun, kalau tanamannya pada waktu musim kemarau, jelas hasilnya pun berkurang. Mengapa demikian? Sebab tanaman padi kan membutuhkan banyak air, padahal pada musim kemarau air sungai sangat berkurang karena memang tidak ada hujan. Untuk jenis sayur-sayuran, bila musim hujan hasilnya kurang baik karena terlalu banyak kandungan airnya. Demikian pula buah-buahan, kalau musim kemarau, buahnya tidaklah maksimal, tetapi rasanya jauh lebih enak dan manis, seperti durian, jeruk, jambu, dan nangka. Sebaliknya, kalau musim penghujan, buah biasanya bisa tumbuh besar, tetapi rasanya kadangkala kurang manis karena selalu tergujur air hujan. Bahkan, tak jarang cepat membusuk atau di dalamnya ada hewannya (*set*).

Apakah *mangsa-mangsa* tersebut kini mengalami perubahan? Beberapa informan mengiyakan terjadinya perubahan yang cukup mencolok tentang *mangsa-mangsa* yang dulu dijadikan pedoman bagi petani setempat. Boleh dikata saat ini telah terjadi perubahan yang sangat signifikan sehingga muncul istilah *ana udan salah mangsa* (ada hujan saat musim panas). Meskipun terjadi perubahan musim (maju-mundur), namun secara umum dapat dikatakan bahwa musim kemarau di Kecamatan Glagah (Banyuwangi) ini berlangsung antara bulan Mei-September dan musim penghujan berlangsung antara bulan Oktober-April setiap tahunnya. Sering terjadi musim kemarau berlangsung agak lama, tetapi tidak terlalu berpengaruh terhadap aktivitas penduduk lokal. Bisa juga terjadi Desember baru turun hujan, padahal mestinya musim hujan itu jatuh pada bulan Oktober-September. Kalau itu yang terjadi, petani menyesuaikan diri sehingga masa *labuh* diundur.

Ketika diajukan pertanyaan selain dengan *mangsa*, apakah ada pedoman lain? Pada kenyataannya, petani lokal tak lagi peduli atas *mangsa*. Selama ini yang dijadikan patokan adalah musim. Jadi, pokoknya asal ada air, tanam jalan terus (*singkal pari*). Hanya saja, pedoman dalam pengolahan sawah, tegal, maupun pekarangan prinsipnya tetap mengacu pada musim

hujan dan musim kemarau. Itu pun tidak terlalu berpengaruh sebab pada kenyataannya tanaman padi dapat dibudidayakan sepanjang tahun.

Ada yang mengatakan masyarakat Kemiren itu lebih mengacu pada hitungan bulan. Misalnya, kalau sudah mendekati bulan keempat dan petani hendak menanam tembakau, lazimnya mereka sudah bersiap-siap untuk pemi-bitannya. Dengan demikian, petani akan panen antara bulan kedelapan sampai kedua belas. Setelah itu, mereka mempersiapkan untuk tanaman padi. Tanda-tandanya mengolah sawah bisa sudah muncul burung *blekok(kuntul)*. Ada lagi mereka yang beranggapan relatif praktis, yaitu kalau musim hujan tanam padi di sawah, tetapi memasuki musim panas, mereka berganti menanam polowijo. Demikian di tegalan, pekarangan, tatkala memasuki musim hujan, masyarakat setempat biasanya mulai menanam polowijo. Sebaliknya, ketika memasuki musim panas, boleh dikata tegalan agak terlantar karena tidak ditanami secara intensif, paling hanya ada tanaman pisang dan *sabrang*.

B. PENGETAHUAN TENTANG LINGKUNGAN FISIK

Sumber alam Indonesia bersifat terbatas dan terdiri atas sumber alam yang dapat diperbaharui, seperti tumbuh-tumbuhan kayu, dan yang tidak dapat diperbaharui, seperti minyak bumi dan bahan tambang. Secara umum, penggunaan sumber alam mencakup sumber alam tanah, air, dan udara (Salim, 1988). Jumlah penduduk yang semakin meningkat dan kebutuhan yang kian memerlukan sumber-sumber alam tersebut secara bijak agar kehidupan generasi berikutnya terjaga kualitasnya dan berkesinambungan (Sumintarsih, 1994).

Dengan demikian, gambaran manusia mengenai alam lingkungannya memberikan pengetahuan kepada mereka akan isi dan kondisi alam serta bagaimana memanfaatkannya, memeliharanya, apa yang perlu dilakukan, dan apa yang tidak perlu dilakukan. Pengetahuan mereka tentang alam lingkungan fisik (tanah, sungai/mata air, hutan, dan gunung) memberikan corak perilaku bagaimana mereka, khususnya masyarakat Desa Kemiren memperlakukan alam lingkungannya, terutama lingkungan fisik, yaitu tanah, sumber air (sungai), gunung, dan hutan.

1. Tanah

Dikatakan oleh Kartosapoetro (1987), tanah merupakan salah satu faktor yang terpenting bagi kehidupan manusia. Tak disangkal lagi, manusia hidup di atas tanah mencakup segala kebutuhan hidupnya dengan segala produk yang bahan-bahannya hampir seluruhnya tersedia di dalam tanah. Pendek kata, tanahlah yang menghidupi manusia. Oleh sebab itu, tidaklah mengherankan jika tanah mempunyai arti dan fungsi yang sangat penting bagi manusia, khususnya petani. Tanah merupakan modal untuk hidup, artinya sumber-sumber penghasilan petani tidak terlepas dari tanah.

Lalu bagaimana konsep masyarakat setempat tentang tanah itu? Dikatakan oleh beberapa informan, yang dimaksud tanah adalah tempat perpijak, berlindung, rumah tinggal, dan tempat di mana tanaman hidup. Tanah adalah salah satu unsur alam yang dapat berfungsi sebagai tempat tumbuhnya segala pepohonan (tanaman). Pemahaman tanah seperti itu tampaknya tidak lepas dari kegiatan sehari-hari informan, yakni sebagai petani. Dengan demikian, tanah di Desa Kemiren merupakan tempat menggantungkan hidupnya, baik berupa sawah, tegalan, maupun pekarangan. Selanjutnya masyarakat setempat punya klasifikasi (tipologi) tentang tanah: tanah sawah sebagai tempat untuk tanaman padi; tanah tegalan (kebun) untuk tanaman kering, seperti polowijo; dan tanah pekarangan yang biasanya merupakan tempat kediaman dan di depan, samping, dan belakang rumah biasanya dimanfaatkan untuk menanam berbagai jenis tanaman, antara lain: tanaman sayur-sayuran, buah-buahan, dan tanaman obat (apotek hidup).

Bagaimana pemahaman masyarakat setempat tentang subur-tidaknya tanah? Tanah yang subur, demikian diungkapkan oleh sejumlah informan, yaitu tanah yang berwarna hitam karena banyak pupuk alaminya (*rabuk*). Biasanya tanah tersebut bisa terkena sinar matahari, suatu kondisi yang dibutuhkan tanaman untuk dapat tumbuh subur. Sedangkan tanah yang tergolong tidak subur adalah tanah yang berwarna kekuning-kuningan atau kemerah-merahan karena tidak banyak mengandung *rabuk*.

Ada pendapat lain tentang kesuburan tanah tersebut. Tanah dikategorikan subur apabila berwarna kehitam-hitaman (seperti *tepong sapi*),

tidak ada parasnya, dan terletak di sawah (*ledhokan*). Sedangkan sawah yang tidak subur adalah tanah yang *paras* keras seperti batu, tanahnya tidak terlalu begitu dalam (*dangkal*), dan berwarna kemerah-merahan. Kalau mau ditanami, jenis tanah ini jelas menuntut pemberian pupuk secara ekstra banyak. Sebenarnya tanah yang subur janganlah secara terus-menerus ditanami padi, tetapi akan lebih baik kalau diselingi dengan tanaman polowijo sehingga tanah akan terjaga kesuburannya. Di wilayah Kemiren ini, pada mulanya tanahnya terkenal kesuburannya. Akan tetapi, setelah *diwolak-walik* (tanaman padi terus-menerus), tak pernah diselingi dengan tanaman polowijo maka saat ini tanahnya menjadi kurang subur karena kehabisan vitamin (*humus*).

Sebenarnya semua lahan di Desa Kemiren ini termasuk kategori subur. Hanya yang berbatasan dengan desa lain (masih satu Kecamatan Glagah) memang ada yang tidak subur, tetapi itu persentasenya relatif kecil. Berikut ini akan diketengahkan poin-poin tentang bagaimana tanda-tanda tanah yang subur maupun yang tidak subur:

a. Tanda-tanda tanah subur

- Berwarna kecoklatan dan ditanami apa saja bisa tumbuh dengan baik;
- Warnanya abu-abu kehitaman
- Tanahnya *gembur* karena tidak banyak mengandung *lempung* dan berwarna kebiru-biruan. Warna biru ini menunjukkan banyaknya kandungan bahan organik dari pupuk kandang maupun daun-daunan yang telah busuk dan kemudian menyatu dengan tanah;
- Berwarna hitam legam yang oleh masyarakat setempat disebut *lemah cepang*;
- Jika dicangkul relatif mudah dan kalau diraba lengket, warnanya keabu-abuan juga ada unsur coklatnya;
- Berwarna abu-abu dan ada unsur hitamnya serta pekat. Adapun bentuk tanahnya lembut dan *mawur*.

b. Tanda-tanda tanah yang tidak subur

- Tanah berwarna kemerah-merahan, bentuknya pecah-pecah (*mbegak*).

Manakala ditanami tanaman yang sebenarnya tak memerlukan perawatan sekalipun, hasilnya toh tidak akan menggembirakan, misalnya tanaman ketela dan pisang;

- Tanahnya gersang menyerupai padas yang jika ditanami sawi atau pisang tidak akan tumbuh dengan baik;
- Tanah berwarna kemerah-merahan mendekati coklat dan struktur tanahnya pecah-pecah;
- Banyak kandungan lempungnya, bergumpal-gumpal (*mrongkal-mrongkal*), berwarna merah;
- Jika dicangkul keras dan warnanya putih;
- Tanahnya berkapur; dan
- Tanah yang tidak subur warnanya kemerah-merahan dan bentuknya keras (seperti pasir).

Cara-cara untuk menyuburkan tanah. Satu upaya untuk meningkatkan kesuburan tanah, umumnya petani di Desa Kemiren ini boleh dikata sudah mempunyai pengetahuan lokal (kearifan tradisional). Contoh konkret, tanah dalam jangka waktu tertentu dibalik dengan *luku* (*singkal*) dipacul dan dikasih pupuk kandang (kotoran ternak sapi) dan kompos daun-daunan. Selain itu, tanah juga perlu diberi tambahan pupuk kimia (*mes*) sedikit saja karena jika kelebihan justru akan merusak humus tanah. Untuk lahan sawah (habis panen), jemari dibakar dan abunya diratakan pada bidang lahan sawah sehingga akan mendapat tingkat kesuburan lahan tersebut. Agar dapat dibaca secara rinci dan lebih cepat, berikut ini akan ditampilkan variasi jawaban informan secara apa adanya:

- Cara menyuburkan tanah diberi pupuk (kandang, kimia, *kompos/dami*), pengolahan tanah secara benar;
- Terutama yang lazim digunakan oleh petani lokal adalah pupuk kandang, tepatnya kotoran ternak kambing, sapi, dan unggas;
- Pemberian dolomit secukupnya;
- Digunakan tanaman talas;
- Kompos atau pupuk hijau yang berasal dari daun-daunan, seperti *orok-orok* dan lamtoro yang telah dibusukkan. Juga ditambah dengan jerami yang dibusukkan atau dibakar;

- Harus rajin membersihkan tanah, dicangkul secara rutin agar tanah menjadi *gembur*. Pengairan juga tak boleh dilupakan agar tanah tetap terjaga kesuburannya.

Sifat-sifat tanah. Ada banyak jawaban ketika diajukan pertanyaan seputar bagaimana sifat-sifat tanah di Desa Kemiren ini; (a) sawah itu ada *kedhokan* dan berair. Cara pemeliharannya, bila ditanami padi jelas memerlukan pengairan, diberi pupuk, tanahnya dibalik (*disingkal*) agar *gembur*; (b) Tegal sifatnya basah dan kering, ini biasanya terdapat di dekat sawah. Pemeliharannya harus dibersihkan dari rumput yang mengganggu, dipupuk, dan bila kelebihan air harus dibuang supaya tidak longsor; dan (c) Pekarangan sifatnya basah dan kering. Oleh sebab itu, manakala hujan secara terus-menerus cenderung *becek* (*kecek*).

a. Sifat tanah sawah

- Selalu basah, berlumpur;
- Lunak berair, lembut butirannya. Cara pemeliharannya terus-menerus diberi pupuk, baik pupuk kandang, batang padi (*dami*), rerumputan, maupun pupuk area atau (*mes*);
- Sangat tergantung pada persediaan air secara cukup. Cara pemeliharannya, mengingat di wilayah setempat kondisi pengairan relatif baik (lancar) maka yang perlu adalah langkah menyeling tanaman padi dengan tanaman polowijo. Bila terlihat kurang subur, ada baiknya diberi pupuk (*rabuk*); dan
- Untuk menjaga kesuburan lahan persawahan, langkah pertama dengan ditemboki agar air tidak cepat habis.

b. Sifat tanah tegalan

- Jika terlalu keras perlu digemburkan dengan cara dicangkul;
- Pertama tanah *dibobaki* dahulu dan dikasih pupuk kandang sehingga dapat bercampur dengan baik. Menurut pengalaman petani setempat, pemakaian pupuk kandang dirasa lebih awet kesuburannya sampai tiga kali periode panen. Ini jelas berbeda dengan penggunaan pupuk kimia (*mes*).

- Tidak mendapat pengairan sepanjang tahun, jadi hanya mengandalkan air hujan. Dengan demikian, tidak mungkin tanah jenis ini ditanami padi sepanjang tahun;
- Kadangkala basah, tetapi juga kering;
- Tanah tegalan sebenarnya tidak memerlukan perlakuan secara khusus; dan
- Sifat tanah tegalan (*kebonan*) adalah keras dan padat. Ada pun cara pemeliharannya dibuatkan tanggul supaya tanah tidak terbawa air kalau turun hujan. Sebelum ditanami, ada baiknya tanah diberi pupuk dan dibalik (*disungkal*).

c. Sifat tanah pekarangan

- Kalau musim hujan tanah becek (*kecek*), jika kemarau tiba tanahnya berpasir;
- Tidak memerlukan perawatan secara khusus;
- Agak berpasir, butiran-butirannya relatif besar;

Cara pemeliharannya adalah dengan pemberian pupuk, biasanya dari dedaunan kering;

- Jika ada rumputnya perlu segera disiangi;
- Perlu *diboboki* dan diberi pupuk kandang. Untuk itu, biasanya dibuatkan *jugangan* untuk proses pupuk kandang atau daun-daunan. Setelah bercampur dengan tanah, lubang tersebut lalu ditanami jenis tanaman yang diinginkan oleh pemiliknya; dan
- Tanah pekarangan yang ada di sekitar rumah tempat tinggal punya karakter atau sifat yang khas, yakni jika musim penghujan tanah dalam keadaan basah. Sebaliknya, manakala musim kemarau, tanah menjadi kering (*blegak-blegak*).

Bagaimana seharusnya manusia memperlakukan tanah sawah, tegalan, dan pekarangan? Pada prinsipnya, semua jenis tanah, entah itu sawah, tegal, maupun pekarangan harus dipelihara dengan baik agar dapat memberikan hasil yang optimal. Berikut ini akan dikemukakan jawaban informan secara apa adanya:

- Tanah harus dirawat secara teratur, baik itu sawah, tegal, maupun

pekarangan;

- Khusus untuk tanah sawah selalu diselingi dengan tanaman polowijo untuk mengembalikan kadar kesuburan tanah;
- Ada baiknya dilestarikan tradisi selamatan menjelang tanam (*labuh*) dan sehabis panen di sawah;
- Tanah perlu dibersihkan, diberi pupuk, dan dijaga secara teratur agar dapat memberikan manfaat yang maksimal kepada pemiliknya; dan
- Sebenarnya unsur air sangat diperlukan untuk meningkatkan kesuburan tanah. Apalagi kalau jenis tanah sawah, jelas kebutuhan akan kecukupan air mutlak agar dapat ditanami padi secara kontinyu. Namun begitu, akan lebih arif untuk menjaga kestabilan humus tanah kalau ada tanaman selingan (polowijo).

Apakah selama ini ada larangan (pantangan) untuk menjaga kelestarian tanah sekitar? Data empiris menunjukkan bahwa secara formal sesungguhnya larangan atau pantangan itu tidak ada, tetapi realitanya ada sebagian masyarakat Desa Kemiren yang saat ini pun masih mengadakan selamatan (upacara *labuh*) dan habis panen, semacam bersih desa (*merti desa*) di pedesaan Jawa Tengah dan DIY. Meskipun secara transparan tidak ada larangan atau pantangan, tetapi secara rasional apa mungkin ada orang membuat rumah menghadap ke sungai atau ke makam misalnya. Tempo dulu orang membangun rumah di daerah *kedhokan* selalu dihindari karena tempatnya basah dan sulit dijangkau. Akan tetapi, fenomena yang ada sekarang ini jauh berbeda sehingga justru lokasi semacam banyak diminati, katanya terkesan lebih eksotis dan tampak indah kalau dibangun bertingkat.

Sebenarnya, secara implisit larangan atau pantangan itu tetap ada demi menjaga tanah tidak rusak. Misalnya, tanaman yang ada di pematang (*tanggul*) sebaiknya jangan ditebangi sebab tanaman tersebut ada gunanya, yaitu untuk penahan air. Ada semacam mitos yang hidup dalam masyarakat Kemiren, tidak boleh membuat kursi, *amben*, dan pintu yang berasal dari jenis pohon nangka. Kalau itu dilanggar, diyakini oleh sebagian masyarakat yang bersangkutan bukan tidak mungkin akan tertimpa musibah, seperti badan terasa lemas, pegal-pegal (linu-linu), sakit perut, dan badan terasa tidak enak (*mriang*). Oleh sebab itu, mitos tersebut dalam realitanya merupakan semacam

pantangan agar tidak ditebang semena-mena. Secara implisit, ini merupakan langkah kearifan lokal dalam menjaga ekosistem di sana, terutama upaya melindungi kepunahan pohon tertentu, seperti pohon nangka tersebut.

2. Sumber air (*belik, sumur, sungai*)

Manusia dalam kehidupannya tergantung kepada kebutuhan-kebutuhan biologis (air, oksigen, dan makan). Sumberdaya tersebut sangat penting untuk semua kegiatan produktivitas manusia, pendeknya merupakan dasar yang begitu vital bagi kegiatan manusia dan tak tergantikan (Saemarwoto, 1978). Air merupakan salah satu sumberdaya yang sangat dibutuhkan manusia karena memang memiliki banyak fungsi, di antaranya adalah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan menunjang kegiatan manusia. Bagi petani, setelah tanah, air merupakan harta yang sangat diperlukan. Mengapa begitu? Sebab bertani tanpa air adalah hampir tidak mungkin! Pendek kata, bagi petani, air tidak sekedar untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (memasak dan mencuci), tetapi juga untuk keperluan pertanian. Air bisa berasal dari mata air (*tuk*), hujan, sungai, dan sumur.

Sementara itu, bagi masyarakat Using di Desa Kemiren, air merupakan salah satu sumber kehidupan yang penting, selain tanah dan udara. Artinya, hidup ini tak mungkin tanpa adanya air. Air tidak saja dibutuhkan oleh manusia, tetapi juga binatang dan tumbuh-tumbuhan. Contoh, tumbuh-tumbuhan akan layu bahkan mati kalau kekurangan air. Namun, patut disyukuri bahwa di wilayah setempat selama ini boleh dikata tak pernah kekurangan air sebab sumber air tersedia secara melimpah, kadangkala debit air memang, tetapi yang jelas tidak pernah terlanda musibah kekeringan.

Air merupakan karunia Tuhan yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan hidup umatnya di dunia ini. Manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan, semuanya membutuhkan air untuk hidup. Kita pun mesti menyadari bahwa bagian dari tubuh kita itu terdiri dari unsur air, selain batu, api, dan angin. Adapun fungsi air adalah untuk memenuhi keperluan sehari-hari, seperti masak, minum, mandi (kebersihan), dan irigasi sawah yang memungkinkan petani setempat bisa panen tiga kali setahun. Menurut persepsi masyarakat, air yang sehat adalah air yang tidak berbau dan tidak berwarna.

Bagaimana penduduk memperoleh air. Cukup banyak warga masyarakat Kemiren yang memanfaatkan sumber air (*belik*) yang terdapat di wilayah sekitar untuk keperluan masak, minum, mandi, dan cuci. Air diperoleh warga masyarakat melalui Perusahaan Air Minum (PAM) dan sumur dengan kedalaman sangat bervariasi antara 12-25 meter. Kualitas air relatif jernih dan umumnya digunakan untuk keperluan masak-memasak dan minum. Sedang untuk kepentingan mandi dan cuci biasanya oleh golongan menengah ke bawah dilakukan di mata air (*sumber*).

Boleh dikata sumber di desa setempat sangat banyak jumlahnya (murah air). Bahkan, ada pemisahan antara *sumber* (*belik*) buat laki-laki maupun perempuan. Suatu kenyataan, tidak sedikit warga masyarakat desa lain (Oleh Sari) ikut memanfaatkan air dari Desa Kemiren ini, baik untuk keperluan mandi-cuci maupun untuk masak dan air minum. Masalah air di daerah ini memang cukup tersedia, termasuk untuk irigasi, ada yang memakai *sumber* (sumur), *belik*, dan juga dari ledeng. Namun demikian, pada umumnya di sini air berasal dari *sumber*. Untuk kalangan pegawai atau pendatang, air yang untuk keperluan minum biasanya pasti sudah dimasak terlebih dahulu. Sementara golongan masyarakat lainnya mengonsumsi air dari sumber mata air dan bila ingin minum langsung saja tanpa dimasak terlebih dahulu. Kata mereka, justru manis rasanya, kalau dimasak rasanya kurang enak (*sampak*). Mereka tahu kalau air mentah itu banyak kumannya, tetapi karena sudah kebiasaan, mereka pun tak ambil pusing tentang kualitas air tersebut.

Sebagian lagi masyarakat Kemiren memanfaatkan air sumur untuk keperluan masak dan minum karena memang hampir setiap rumah di sana saat ini punya sumur dengan kedalaman 10 meteran. Untuk keperluan mandi dan cuci, sebagian besar warga memanfaatkan air dari mata air (*belik*). Mengingat di daerah ini banyak terdapat *belik* maka penduduk membuat kamar mandi tempat cuci di dekat mata air tersebut. Kesibukan di sini bisa disaksikan pada pagi dan sore hari di dekat mata air yang ada kamar mandi dan bak penampungan air. Secara berkelompok (lebih dari dua orang) tenggelam dalam kesibukannya masing-masing, ada yang mandi dan ada pula yang sedang mencuci pakaian.

Boleh dikata hanya sebagian kecil saja dari warga masyarakat Desa Kemiren ini yang mengaku mempunyai fasilitas kamar mandi di rumahnya. Biasanya airnya berasal dari ledeng PAM yang dulu merupakan hadiah dari Golkar semasa Orba. Perlu diketahui, air yang berasal dari sumber (mata air) di desa setempat itu mengalir tak terarah, dari tempat yang tinggi menuju ke tempat yang lebih rendah, jadi mengalir seperti sungai. Untuk lebih mudah dipahami, berikut ini akan diketengahkan poin-poin penduduk dalam mendapatkan air:

- Warga beroleh air dari sumur ataupun mata air terdekat. Caranya dengan memasang pralon dari sumber sampai ke rumah. Dua mata air yang terkenal di desa adalah *sumber lanang* dan *sumber wadon*;
- Membuat bak penampungan air di dekat sumber air;
- Untuk masak dan minum umumnya air diperoleh dari PAM yang dialirkan ke rumah-rumah memakai selang atau pralon;
- Untuk keperluan mandi-cuci, ada yang memanfaatkan fasilitas air dari PAM, tetapi umumnya menggunakan air dari *sumber (belik)*; dan
- Air sumur.

Pemeliharaan sumber air. Sesungguhnya masing-masing warga masyarakat Kemiren telah menyadari arti pentingnya kebersihan lingkungan *belik* tersebut. Mereka percaya bahwa keberhasilan itu merupakan satu bagian dari iman. Keyakinan ini sejalan dengan agama yang mereka anut, yakni Islam. Ternyata kebersihan mata air itu tetap terjaga sampai kini. Selain itu, dihimbau untuk tidak menebang pohon-pohon yang berada di sekitar *belik* secara membabi-buta supaya mata air tersebut tetap terpelihara ekosistemnya. Upaya masyarakat setempat untuk menjaga agar air tetap tersedia, bersih, dan sehat dilakukan secara turun-temurun. Saat ini didukung oleh pemerintah desa dengan cara menumbuhkan kesadaran masyarakat agar hemat dan senantiasa menjaga kebersihan lingkungan mata air yang ada (*belik lanang lan wadon*). Untuk menjaga persediaan air, warga dilarang menebang kayu yang tumbuh di sekeliling mata air.

Di sana juga berkembang mitos bahwa di dekat sumber air itu ada *dhanyang* penunggunya, yaitu roh halus sehingga seringkali diberi *sajen*. Sesaji lazimnya dilakukan setiap hari Rabu terakhir (*Rebo Wekasan*). Sesajinya

berupa *jenang abang* dan *sego golong*. Walaupun sumber air tersebut diberi sesaji, namun mengenai latar belakang ceritanya tidak ada dan tidak dikeramatkan. Bagi masyarakat Using di Desa Kemiren ini, yang paling dikeramatkan adalah makam Eyang Buyut (Cili) yang setiap malam Senin dan malam Jumat banyak didatangi warga (ziarah). Namun demikian, pohon-pohon yang ada di makam juga dianggap angker sehingga tidak ada yang berani sembarangan menebangnya.

Untuk memudahkan pembaca memperoleh informasi dan agar dapat dipahami secara lebih cepat, berikut ini akan dikemukakan variasi jawaban dari para informan seperti apa adanya, khususnya terkait dengan aspek pemeliharaan sumber air di Desa Kemiren:

- Air yang berasal dari sumber ada yang disimpan (*ditandon*). Agar air tetap bersih dan sehat maka air yang ada di *gentong* misalnya diberi obat;
- Kalau yang ada di sumber, cara pemeliharannya di sekitarnya dibersihkan saja. Misalnya, sumber air itu diberi kerudung (atap) supaya air hujan dan kotoran tidak bisa masuk ke dalam sumber. Sumber tersebut dilindungi dengan bangunan yang cukup kuat (pakai semen), kemudian diberi kolong (pipa).
- Pemeliharaan kebersihan air PAM sudah ada petugasnya. Kalau air di sekitar belik, menjaga kebersihannya secara kolektif (gotong royong). Ada larangan untuk menebang tanaman di sekitar belik;
- Setiap warga di sini setiap bulannya ditarik iuran sebesar 1500 rupiah guna pemeliharaan, seperti membersihkan air dari pusatnya dengan pemberian tawas dan kapurit. Juga dibersihkan dari daun-daunan yang menyumbat pipa pancuran.
- Ada tuntutan dalam agama untuk menjaga kebersihan, kebersihan sebagian dari iman. Itulah dasar pemikiran warga masyarakat Kemiren untuk selalu menjaga kebersihan sumber air;
- Untuk air sumur agar tetap bersih dimasuki ikan. Untuk air sumber, bak penampungnya sering dikuras, dan air harus selalu mengalir agar tidak ada ~~nyamuk~~-jentik nyamuk;
- Dilarang membuang sampah di sekitar sumber air, apa lagi buang air besar; dan

- Dibuatkan pancuran pada belik-belik dan larangan penebangan pohon-pohon di sekitar sampai radius sekitar 100 meter dari sumber air.

Penanganan limbah air. Selama ini limbah air langsung dialirkan ke sungai yang terdapat cukup banyak mengitasi Desa Kemiren ini. Limbah air yang berasal dari dapur keluarga biasanya disalurkan ke halaman belakang, dibuatkan *jugangan* yang cukup dalam sehingga air limbah tersebut jangan sampai mengalir ke mana-mana. Sedangkan bagi keluarga yang berdekatan dengan sungai, limbah biasanya cukup disalurkan ke sungai. Selain sudah muncul kesadaran dari warga masyarakat, ini juga atas anjuran pemerintah untuk membuang limbah secara mapan agar tidak dipakai untuk bertelur nyamuk (jentik-jentik), seperti *Aedes Aegypti* (penyebab virus DB); Berikut akan dicoba menguraikan secara lebih sistematis variasi jawaban informan tentang bagaimana cara-cara penanganan limbah versi masyarakat Desa Kemiren:

- Untuk limbah rumah tangga biasanya warga membuatkan *jugangan* agar meresap ke dalam tanah sekaligus berfungsi untuk persediaan air di waktu mendatang;
- Limbah dapur umumnya dibuang ke sungai;
- Bagi keluarga yang punya kandang di belakang, limbah dari dapur dialirkan ke kubangan tempat penampungan kotoran hewan yang nantinya dimanfaatkan untuk pupuk tanaman; dan
- Limbah langsung dibuang ke tegalan atau ke sungai yang nantinya diharapkan masuk sawah.

Adakah mitos seputar sumber air? Dalam faktanya, tak ada cerita atau kepercayaan (mitos) tertentu di desa setempat terkait dengan keberadaan sumber air (*belik*) maupun sungai di wilayah sekitar. Masyarakat tidak memiliki kepercayaan tertentu berkaitan dengan sumber air, baik sumur, sungai, dan mata air. Hanya saja, setiap bulan *Sura* hari *Rebu Wekasan* ada tradisi *slametan* dengan *ubarampe* atau sesajian *jenang abang* dan *sego golong* yang didoakan oleh *modin* dengan maksud agar persediaan air tetap melimpah.

Pendapat yang lebih eksplisit mengakui adanya kepercayaan masyarakat Kemiren bahwa di setiap *sumber* (mata air) ada penunggunya (roh halus) yang harus diberi upah dengan cara pemberian sesaji, misalnya ketika ada acara *sunatan (khitan)*, perkawinan, *hajadan* nadar sebagai ungkapan

syukur dan terima kasih. Berikut ini dikemukakan sekelumit opini informan.

Pada hari *Rebu Pungkasan* biasanya diadakan sesaji yang berupa *sego golong*, *jenang abang*, dan *tumpeng srakat*. Pada hari tersebut, warga masyarakat dilarang mengambil air dari sumber-sumber air tersebut.

Konon, mahluk halus penunggu sumber-sumber air di wilayah Desa Kemiren itu terbilang *wingit*. Oleh sebab itulah, paling tidak sekali setahun mesti diadakan upacara *Rebo Wekasan*. Penyelenggaraan upacara ini secara gotong royong dan mengenai biayanya secara *urunan*.

Tanaman di sekitar sumber air. Data lapangan menunjukkan ada berbagai macam tanaman yang tumbuh atau ditanam oleh warga sekitar sumber-sumber air (mata air), antara lain:

- Tanaman di sekitar sumber air tak tentu jenisnya, bisa tanaman bambu, kelapa, durian. Ini tergantung pada selera si pemilik tanah yang ada sumber air tersebut;
- Tanaman bambu (*ori* dan *petung*), jenis buah-buahan, seperti mangga, rambutan, nangka, pepaya, dan pisang;
- Tanaman *bendo* (mirip pohon sukun), *sono*, *kepondung*, *lasep*;
- Tanaman *pakem* (*kluwak*), kemiri karena jenis tanaman tersebut akarnya bisa menyimpan air; dan
- Yang ditanam di dekat sumber air biasanya adalah pohon-pohon besar, misalnya apokat, waru, jenis bunga-bunga.

3. Gunung dan hutan

Penelitian yang kurang-lebih sama pernah dilakukan oleh Sumintarsih (1994) di Desa Purwosari DIY. Masyarakat di sana mengenal beberapa tingkatan yang keadaannya sama dengan gunung, yaitu *punthuk*, *mengger*, dan *gumuk*. Masing-masing mempunyai ciri-ciri dan berisi kekayaan lingkungan sendiri. Yang disebut gunung adalah *papan ingkang inggil kan ageng sanget*, suatu tempat yang tinggi, besar sekali berbentuk seperti kerucut. Lahan yang berbentuk seperti kerucut *munthuk-munthuk* disebut sebagai *puncak*.

Studi di kawasan Using, Desa Kemiren Banyuwangi (2003) menemukan data empiris tentang pemahaman gunung versi masyarakat yang tak jauh berbeda dengan apa yang tadi dikemukakan. Nah, untuk bisa dibaca secara lebih cepat dan jelas klasifikasinya maka varian jawaban informan tersebut akan diketengahkan secara apa adanya:

- Gunung adalah tempat yang tinggi, tanahnya gersang, jalannya naik-turun dan berliku-liku;
- Tanah tinggi yang dikuasai oleh pemerintah;
- *Genthong* air atau sumber air;
- Gunung merupakan alas yang tinggi, ditumbuhi tanaman liar, dan berbatuan;
- Tanah yang berapi, ada yang tidak;
- Tempat tinggi yang banyak ditumbuhi berbagai jenis tanaman dan aneka satwa dan dikuasai oleh mahluk halus, contohnya adalah Gunung Ijen; dan
- Tempat untuk *punthuk dhuwur* yang berisi tentang bebatuan dan pohon-pohonan.

Konsep masyarakat Desa Purwosari tentang hutan juga pernah diekspos oleh Sumintarsih (1993/1994) yang dibedakan antara hutan, *alas* atau *wono*. Yang disebut hutan adalah kawasan yang dipelihara dan dilindungi oleh pemerintah. Daerah tersebut jarang didatangi oleh manusia (*arang disobo wong*). Apa yang ada di kawasan itu memang sudah ada sejak dulu, pemerintah yang kemudian mengelola dan melindunginya. Sedangkan *alas* atau *wong*, itu untuk menyebut tegalan. Jadi, *alas* adalah lahan yang dikelola oleh petani yang letaknya jauh dari rumah atau pemukiman. *Alas* tersebut selalu dikunjungi (*disobo*) petani.

Pada hutan tersebut, di samping terdapat pohon besar, juga terdapat binatang buas (harimau, babi hutan, luwak, dan ular). Sedangkan *alas* atau *wono* hanya berupa tanaman perdagangan, tanaman pangan, kayu-kayuan, dan berbagai binatang yang tergolong tidak buas. Ini sangat tergantung pada petani sebagai pengelola atau pemiliknya. Namun, yang jelas, *alas* tersebut menjadi ladang hidup petani. Dalam kenyataannya, *alas* milik petani yang satu dengan petani lainnya biasanya berdekatan, kadangkala hanya dibatasi oleh pohon besar atau bahkan tumpukan batu.

Sementara itu, temuan data tentang konsep hutan di kalangan masyarakat Using (Banyuwangi, 2003) mirip dengan apa yang tadi dikemukakan. Untuk lebih jelasnya, jawaban para informan akan dikemukakan dalam bentuk kategorisasi agar tampak lebih sistematis:

- Hutan adalah tempat yang banyak pepohonan (tinggi-tinggi), ada binatang liar, statusnya milik negara;
- Hutan tidak dibedakan dengan *wono*, di sana tanamannya acapkali merusak tanaman petani setempat;
- Hutan disebut juga *alas*, yaitu tempat tumbuhnya berbagai tanaman yang besar-besar;
- Areal yang sangat luas, banyak tanamannya, milik pemerintah;
- Hutan merupakan suatu kawasan yang tidak ditinggali oleh manusia. Di sana ada pohon-pohon besar, berbagai macam hewan, dan menjadi milik negara.

Sampai di sini dapat dikatakan bahwa ada perbedaan persepsi tentang gunung dan hutan dari dua studi yang sama-sama dilakukan di pedesaan Jawa. Kebetulan di Desa Kemiren, Banyuwangi ini memang tidak ada hutan. Sepengetahuan masyarakat setempat, selama ini cara pemeliharaan hutan dilakukan oleh pihak pemerintah, tepatnya perhutani (pelindung alam). Memang, hutan perlu dilindungi karena selain dikelola oleh pemerintah, toh ujung-ujungnya itu untuk kepentingan masyarakat juga. Kalau tidak dilindungi, hutan akan menjadi liar dan rusak. Bahkan, bukan tidak mungkin hutan tersebut nantinya akan gundul. Oleh sebab itu, penebangan secara membabi-buta harus dilarang.

Jenis gunung dan hutan. Ketika dilayangkan pertanyaan tentang tipologi gunung dan hutan, ternyata jawaban dari para informan boleh dikata sangat simpel. Masyarakat setempat selama ini menganggap jenis gunung itu ada yang berapi, dan ada yang tidak (gunung mati). Sedangkan klasifikasi hutan menurut mereka adalah sebagai berikut:

- Jenis hutan adalah hutan belantara dan hutan lindung;
- Hutan primer dan sekunder;
- Kawasan yang sebagian boleh dimanfaatkan oleh masyarakat, bagian lainnya dilarang;

- Hutan tutupan, hutan produksi, dan hutan negara; dan
- Hutan adalah *alas gedhe* milik pemerintah, ada yang dilindungi, dan ada yang tertutup.

Isi Gunung dan hutan. Lagi-lagi jawaban informan tentunya sangat tergantung pada persepsi mereka tentang gunung dan hutan tersebut. Pemahaman masyarakat lokal tentang isi gunung adalah sebagai berikut:

- Gunung berapi berisi lahar panas. Kalau gunung tidak berapi (non vulkanis) biasanya ditumbuhi berbagai macam pohon;
- Isi gunung berapi, antara lain: batu, pasir, dan api, di bawahnya ada bebatuan dan pohon-pohonan. Kalau gunung yang sudah mati berisi batuan dan pepohonan; dan
- Gunung yang sudah mati biasanya berisi pohon-pohonan, tumbuhan liar, dan bebatuan. Sedangkan gunung berapi, selain di sana tumbuh pepohonan besar-besar dan lebat, ada juga batu-batuan, magma, abu, dan lahar.

Model yang sama juga akan dipaparkan secara apa adanya bagaimana konsep isi hutan yang selama ini dikenal oleh masyarakat di Desa Kemiren, Banyuwangi ini:

- Di hutan belantara (hutan alami) banyak tumbuh tanaman liar, sedangkan isi hutan lindung jelas sudah ada campur tangan manusia;
- Hutan lindung berisi kayu jati milik perhutani. Sedang hutan alami berisi tanaman pinus, cemara, dan *tancarf*;
- Isi hutan, di antaranya bermacam-macam binatang, burung, tanaman keras, dan tanaman buah-buahan. Sebagai variasi dari flora-flora tersebut, bukan tidak mungkin masih terdapat satwa langka yang dilindungi, seperti harimau. Mungkin juga ada tanaman langka yang perlu dilindungi eksistensinya.

Upaya pelestariannya. Di sini unsur manusia menjadi amat penting. Jadi, kembali pada kesadaran penduduk setempat, misalnya tidak menebangi pohon secara sembarangan, tanpa diimbangi dengan upaya penanaman kembali (reboisasi). Selain itu, juga perlu diadakan semacam himbuan atau bahkan larangan (disertai sanksi yang tegas) berburu satwa yang sudah terbilang langka (dilindungi). Agar hutan tetap lestari, sekalipun terletak di luar

desa, masyarakat di sekitar hutan wajib menjaga tanaman dalam hutan (hutan sosial). Langkah ini merupakan upaya strategis menjaga ekosistem hutan sehingga fungsi hutan tetap terjaga dengan baik sehingga pada gilirannya nanti akan mendatangkan keuntungan bagi masyarakat yang tinggal di dekat kawasan hutan tersebut. Selama ini, pihak perhutani selalu mengikutsertakan peran masyarakat sekitar hutan untuk menjaga kelestarian hutan. Penduduk diberi kesempatan untuk melakukan usaha tani di bawah tanaman *tegak*, tetapi mereka wajib menjaga keamanan hutan, misalnya tidak sembarangan menebang kayu yang terdapat di hutan tersebut.

Sepengetahuan masyarakat lokal, khusus untuk hutan lindung itu merupakan milik perhutani, jadi sudah ada penjaganya sehingga tidak sembarang orang bisa masuk ke sana. Cara pelestariannya adalah dengan tidak merusak, menebang sembarangan, tetapi diperbolehkan mengambil kayu atau ranting-ranting yang sudah kering. Hal semacam ini merupakan bagian dari kehidupan manusia perambah hutan, mengambil manfaat hutan dengan tanpa merusak habitat sekitarnya.

Jenis-jenis pohon yang tidak boleh ditebang. Sebagaimana sudah diketengahkan di muka, di daerah setempat tidak ada hutan dan gunung. Namun, bagaimanapun, keberadaan hutan harus dijaga, misalnya dengan tidak menebangi pepohonan secara liar. Jenis pohon apa saja yang tidak boleh ditebang? Sebenarnya tidak ada larangan begitu, hanya disarankan untuk menebang pohon secara lebih arif, dengan cara menyiapkan tanaman penggantinya agar tidak punah di kemudian hari. Untuk mudahnya, berikut ini akan disampaikan bagaimana jawaban informan tentang jenis-jenis pohon apa saja yang tidak boleh ditebang:

- Pohon yang dilarang ditebang adalah jati dan sana karena ini sengaja dibudidayakan oleh pemerintah;
- Tanaman keras penahan erosi atau banjir, seperti akasia dan jambu mete;
- Pohon-pohon yang besar-besar, bukan karena pohon tersebut dikeramatkan oleh penduduk sekitar, tetapi disebabkan jenis pohon tersebut mampu menahan agar tanah tidak longsor atau erosi;
- Pohon jati dan durian, terutama yang tumbuh di dekat sungai (sumber air); dan

- Semua jenis tanaman keras sebaiknya jangan ditebang sembarangan

Penebangan pohon berdasarkan petungan. Dahulu memang ada perhitungan yang khusus (penebangan kayu) untuk keperluan bangunan rumah, namun sekarang kepercayaan tentang *petungan* tersebut telah ditinggalkan oleh generasi muda. Memang, ada semacam kepercayaan di kalangan penduduk Desa Kemiren (Using) agar jangan merusak tunas bambu karena akan merugikan masyarakat, misalnya menyebabkan tanah longsor, khususnya di kawasan yang berbukit-bukit (lereng).

Pendapat yang lain, sebenarnya tidak ada jenis pohon tertentu yang pengambilannya harus diatur menurut perhitungan tertentu. Mengapa demikian? Ini dikarenakan tak adanya kepercayaan masyarakat yang terkait dengan hal itu sehingga menjadi tak lagi peduli apakah ada perbedaan kualitas dari tanaman bambu atau kelapa yang ditebang menurut perhitungan-perhitungan tertentu dengan yang asal tebang. Hanya memang ada larangan mengambil *bung* (tanaman bambu yang masih muda) agar jangan sampai punah. Sedang untuk pohon kelapa, biasanya ditebang ketika sudah mulai berbunga dengan syarat tebang satu tanam dua untuk menjaga kelestarian jenis pohon tersebut. Memang, sebaiknya kalau menebang kayu pada waktu musim kemarau supaya awet apabila digunakan untuk keperluan bahan bangunan sebagaimana dikatakan oleh informan berikut ini:

Untuk *dandanan* atau bahan kerangka rumah, sebaiknya pohon ditebang di musim kemarau supaya awet. Apabila penebangan kayu tersebut kebetulan musim hujan, dikhawatirkan kayu nantinya akan dimakan *bubuk (teter)*.

Adakah pohon yang dikeramatkan? Selama ini rasanya tidak ada pohon yang dikeramatkan, termasuk yang ada di sekitar makam *Buyut Cili*. Hanya saja, khusus yang ada di sekitar makam tersebut memang belum pernah ada yang berani menebangnya. Dulu pernah, tetapi itu pun harus seijin juru kuncinya (Pak Thole atau Pak Slamet). Berikut ini ada pengakuan dari salah seorang informan:

Dulu pernah ada orang yang *kesurupan* tatkala menebang pohon durian di dekat pekarangan milik Pak Serad. Konon, pohon tersebut diyakini merupakan pusat kerajaan jin. Sekarang ini, pohon atau tempat tersebut sudah tidak lagi dikeramatkan.

Sesungguhnya larangan berkaitan dengan kekeramatan pohon tertentu memang tidak ada, hanya ada pohon tertentu yang tidak boleh sembarangan memanfaatkannya, seperti pohon nangka dianggap kurang baik untuk kursi, tempat tidur. Bisa jadi lunturnya keyakinan masyarakat tentang kekeramatan pohon tertentu itu seiring dengan kemajuan jaman. Konon, larangan untuk menebang pohon nangka (untuk kursi, pintu, gawang) itu berasal dari *cikal-bakal* Desa Kemiren, yakni *Buyut Cili*. Di antara jawaban yang masuk, ada satu varian yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Mengapa? Karena pendapatnya paling berbeda dengan informan lainnya sebagai berikut:

Ada pohon yang dikeramatkan, diakui atau tidak, yaitu *wit ringin*. Juga pohon pelindung yang ada di tepi sawah, demikian juga yang ada di dekat sumber air, seperti pohon bambu dan *duren*.

C. PENGETAHUAN FLORA DAN FAUNA SERTA MANFAATNYA

Pengetahuan masyarakat tentang flora (tumbuh-tumbuhan) dan fauna (hewan) dapat diketahui lewat pengalaman masyarakat itu sendiri terutama dalam mengelola lingkungannya, baik di sawah, tegal, maupun pekarangan. Berkaitan dengan jenis flora dan fauna tersebut bagi masyarakat Kemiren ada yang dianggap menguntungkan dan ada yang merugikan. Selanjutnya dalam sub bab ini akan diuraikan tentang jenis-jenis flora (tumbuhan) dan jenis-jenis fauna (hewan) serta manfaatnya bagi penduduk setempat.

1. Jenis flora (tumbuhan) dan manfaatnya

Jenis flora (tumbuhan) yang ada di Desa Kemiren adalah sangat bervariasi, yaitu ada tanaman pangan, tanaman Jamu atau obat-obatan, sayur-sayuran, *bumbon*, makanan ternak dan sebagainya. Selanjutnya

mengenai jenis-jenis flora tersebut akan diuraikan di bawah ini.

Tabel 1. Jenis-jenis flora (tumbuhan)

No.	Jenis tanaman (flora)	Macamnya
1.	Tanaman pangan	Padi, jagung, ketela pohon (<i>sewi</i>), ketela rambat (<i>sabrang</i>), kacang, tales.
2.	Tanaman bumbu	Kunyit, jahe, kencur, laos, kluwek, sereh, salam, cabe, kunci, bawang merah.
3.	Tanaman sayur	Bayam, terong, klentang, labu, waluh, nangka, tomat (<i>ranti</i>), kacang panjang, kangkung, lobak, kentang, wortel, kates, manisa.
4.	Tanaman obat-obatan	Kunyit, temu lawak, temu ireng, temu giring, kencur, jahe gingseng, begegen/kaki kuda, sempal.
5.	Tanaman pagar	Teh-tehan (<i>penitihan</i>), bluntas, santan, bunga-bunga, dan sayur-sayuran.
6.	Tanaman untuk bahan bangunan	Kelapa (<i>glugu</i>), nangka, rambutan.
7.	Tanaman untuk makanan ternak	Rumput gajah, daun nangka, lamtoro, jerami, daun jagung, daun kacang.
8.	Tanaman sesaji	Bunga-bunga, pisang, sirih.
9.	Tanaman buah-buahan	Jambu, <i>duren</i> , nangka, mangga, belimbing, pisang, rambutan.

Sumber : data primer, 2003

Terkait dengan jenis tanaman, ada yang digunakan petani untuk menahan tanah longsor untuk menyuburkan tanah, untuk keindahan, dan yang lebih utama dipakai untuk kebutuhan makan sehari-hari, di antaranya penghasilan dari tanaman padi dan sayur-sayuran, jenis tanaman tersebut ada yang ditanam di sawah, tegal, maupun di pekarangan. Mengenai waktunya menanam, khususnya padi bisa ditanam di sawah secara terus menerus, tetapi ada juga yang menanamnya pada musim penghujan karena padi dalam pertumbuhannya banyak membutuhkan pengairan. Kemudian untuk tanaman sayur-sayuran dan lainnya lebih banyak ditanam di tegal maupun di pekarangan rumah. Kalau di sawah biasanya pada musim kemarau setelah panen padi.

Mengenai pagar tanaman, ada sementara penduduk yang menanam sayur-sayuran dengan maksud bisa untuk menambah bahan pangan sehari-hari sehingga dapat mencukupi kebutuhan hidupnya. Di samping itu, dapat untuk sosial, maksudnya bisa dimanfaatkan oleh para tetangga bisa untuk kebutuhan makan. Selain itu, ada masyarakat yang menanam teh-tehan (*penitihan*) dan bunga-bunga sebagai pagar halaman. Hal ini dimaksudkan untuk keindahan rumah atau halaman di satu sisi, tetapi dari sisi yang lain akan menyimpang dari fungsi pagar itu sendiri. Seperti yang dikemukakan oleh (Otto Soemarwoto, 1978), alasan pokok mengenai anjuran penanaman secara tradisional karena pekarangan merupakan bagian dari unit produksi.

Menurut informan, sebetulnya semua tanaman yang ada di wilayah Kemiren termasuk pula rumput-rumputan yang ada bila diolah sedemikian rupa dapat dipakai untuk menyuburkan tanah. Tanaman tersebut, di antaranya kacang panjang, kacang kedelai, kacang hijau, kacang tanah, pisang, lamtoro, turi, orok-orok, dan lain sebagainya. Mengenai caranya menyuburkan tanah, ada yang secara langsung dan tidak langsung.

Cara menyuburkan tanah yang langsung, pertama-tam daun-daunan dan *gedebog* pisang itu dipotong-potong lalu ditebar di tanah yang tidak subur tersebut. Supaya daun-daunan tersebut lebih cepat membusuk maka lahannya perlu di airi dan ditunggu beberapa hari lagi sudah membusuk dan sudah menjadi kompos. Kalau menyuburkan tanah secara tidak langsung, yakni menanam berbagai tanaman berada di lahan yang kurang subur, lalu daun-

daunnya akan berjatuh dan lama-kelamaan menjadi kompos. Khusus untuk tanaman orok-orok, selain daunnya bisa untuk menyuburkan tanah, bintik-bintik yang ada di akarnya mengandung zat lemas yang sangat baik untuk menyuburkan tanah. Demikian pula pada bintil-bintil yang ada pada akar kacang-kacangan tersebut dapat menggemburkan tanah karena mempunyai klorofil.

Masih dalam rangka penggemburan tanah, ada sementara orang yang menggunakan cara sebagai berikut. Lahan yang baru saja dipanen hasilnya itu dibiarkan untuk sementara waktu atau *diberakke* karena lahan tersebut tidak diolah lalu ditumbuhi rumput-rumputan. Setelah itu, lahan *disingkal* dan diari lalu ditunggu sampai beberapa waktu supaya rumput-rumput tersebut membusuk dan menjadi kompos. Dengan cara ini, hasil panen berikutnya akan lebih baik dibanding dengan sebelumnya.

Selain petani mengenal jenis-jenis tanaman untuk penyubur tanah, mereka juga tahu atau sangat paham tentang jenis-jenis tanaman yang bisa menahan atau menjaga tanah longsor. Menurut informan, ada dua jenis tanaman yang digunakan, yaitu jenis rumput-rumputan dan jenis tanaman keras. Jenis rumput-rumputan itu, antara lain : kalanjana, dan rumput gajah. Sedangkan jenis tanaman keras, yaitu kelapa, bambu, sono, beringin, dan lawet.

Menurut pengetahuan mereka, jenis tanaman keras tersebut ditanam di pematang yang dekat sungai atau tebing sungai dan di daerah yang miring atau berteras-teras. Tanaman tersebut dapat menahan longsor, karena akarnya banyak dan menyebar sehingga dapat mengikat butiran-butiran tanah menjadi kompak atau padu dan kuat. Dengan demikian, bila tergenang air maka dapat langsung meresap ke tanah sehingga tidak terjadi kelongsoran tanah. Sedangkan untuk rumput-rumputan ditanam di pematang atau *galengan* sawah yang datar. Rumput-rumputan itu juga mempunyai akar yang banyak dan berkembang sehingga dapat menahan tanah longsor karena air yang ada juga langsung meresap ke tanah yang disangga akar tersebut.

Terkait dengan cara mengatur tanaman supaya tumbuh dengan baik dan menghasilkan, masyarakat Kemiren mempunyai kiat tersendiri, antara lain: untuk petani yang berada di Kemiren bawah karena air yang ada banyak

maka petani memilih menanam padi secara terus-menerus sepanjang tahun. Berbeda dengan petani yang ada di Kemiren atas karena air yang ada secara bergilir setahun sekali maka jenis tanamannya secara selang-seling, selama setahun menanam padi terus, dan pada tahun berikutnya menanam sayuran atau polowijo. Ada juga petani yang pada musim penghujan memilih tanaman padi, dan selebihnya dengan tanaman sayuran atau polowijo.

Cara mengatur tanaman supaya tumbuh dengan baik: pemilihan bibit yang baik, mengatur jarak tanamannya, menyesuaikan dengan musim dan tepat, pemupukan yang seimbang, penyiangan, pemberantasan hawa penyakit, dan sistem pengairannya. Di wilayah Kemiren bagian bawah karena kondisi tanah yang subur dan air yang ada terpenuhi sepanjang tahun maka dengan sendirinya para petani memilih menanam padi sepanjang tahun. Kemudian dalam pemilihan bibit padi selain kualitasnya yang bagus, maksudnya bebas hama, hasilnya baik perlu juga dipertimbangkan sesuai dengan umur tanamannya. Demikian pula dalam hal pemakaian pupuk seperti yang dikatakan oleh Pak Sirad sebagai berikut.

“Karena sawah di sini sepanjang tahun ditanami padi dan tidak pernah dikeringkan maka untuk menjaga keseimbangan tanah tersebut perlu memperbanyak pemakaian pupuk kandang. Sedangkan pupuk kimia, seperti urea, ZA, hanya sebagai pelengkap saja. Selain itu, sawah harus terkena sinar matahari secara langsung. Untuk itu setiap pengolahan sawah bila ada pohon-pohonan di sekitarnya perlu ditebang dahan-dahan atau ranting-rantingnya” supaya *tenggar*.

Demikian pula pada sawah yang berada di atas, cara penanamannya selang-seling sesuai dengan pembagian oncoran. Di sini petani di samping menyesuaikan oncoran yang ada, juga harus mempertimbangkan kondisi lingkungan dan musim. Sebagai contoh, pada musim penghujan dan waktu itu tidak mendapat jatah oncoran maka kebanyakan petani menanam jagung atau ketela pohon, di sela-sela tanaman tersebut ditanami cabe dan terong. Kemudian setelah panen dilanjutkan dengan tanaman lain sesuai dengan keinginannya. Pada musim ini, tanaman yang cocok ditanam di sawah adalah

sangat bervariasi, di antaranya terong, cabe, tomat (*ranti*), sabrang (ubijalar), ketimun, kacang-kacangan, semongko, ketela pohon (*sewi*).

Di wilayah Kemiren, tanaman keras yang cocok ditanam di pekarangan atau tegalan adalah rambutan, *duren* (durian), kelapa, nangka, sono, jati, mangga. Di tempat ini justru lebih dikenal sebagai penghasil durian. Oleh karena tanaman keras seperti itu membutuhkan tempat yang cukup luas maka di sekitarnya jarang yang bisa ditanami tanaman lainnya dan biasanya terdapat tanaman liar. Kemudian untuk tanaman menjalar yang cocok ditanam di daerah ini adalah ubi jalar (*sabrang*), kacang panjang, ketimun, semangka, melon dan pare. Tanaman tersebut biasa ditanam di sawah, sedang yang di tanam di tegalan (*kebun*) atau di sekitar halaman rumah adalah *manisa* (jipang), waluh, kangkung. Dalam hal ini, harus dicarikan di tempat yang longgar atau *tenggar* dan teduh.

Menurut informan, di wilayah Kemiren banyak dijumpai berjenis-jenis tanaman. Hanya saja tanaman tersebut menyesuaikan dengan tempatnya. Kalau di tempat yang teduh maka tanaman yang cocok, seperti pisang, tales, sledri, *toga*, dan sayur-sayuran, seperti bayam, slada, dan kemiri. Untuk jenis tanaman yang cocok ditanam di tempat setengah teduh adalah sirih, waluh, *manisa* (jipang), kelor, *ranti* (tomat), pare, dan nangka (nangka sabrang). Selanjutnya untuk tanaman yang cocok di tempat yang panas, yaitu cabe (lombok), jagung, *sawi* (ketela pohon), *sabrang* (ubi jalar), kedelai, kacang-kacangan, brambang, jati, durian, rambutan, kluwek, bendo, nangka, mangga, kelapa.

Seperti telah disebutkan di muka, sawah di wilayah Kemiren lebih cocok di tanami padi. Hal ini dikarenakan sawah di wilayah tersebut termasuk subur sehingga lebih cocok untuk tanaman padi. Di samping itu, air yang dipergunakan untuk *oncoran* padi selalu ada. Sawahsawah yang ditanami padi tersebut biasanya pada pematangannya atau *galengan* diberi tanaman kacang panjang atau *sewi* (ketela pohon). Selain itu, ada sebagian sawah, terutama yang berada di atas karena air yang diperoleh untuk *oncoran* sewaktu tidak mendapat giliran air, mereka lebih cenderung menanam sayur-sayuran atau polowijo. Bahkan, bisa juga ditanami semangka atau melon mengingat

jenis tanaman tersebut tidak banyak membutuhkan air untuk pertumbuhannya.

Masih terkait dengan jenis tanaman, yang cocok ditanam di lahan tegalan adalah kelapa, bendo, kluek, durian, mangga, rambutan, bambu, nangka. Mengapa tanaman tersebut cocok ditanam di tegal ? karena jenis tanaman itu membutuhkan tempat yang lebih luas atau *tenggar* dan tidak banyak membutuhkan air. Selanjutnya jenis tanaman yang cocok ditanam di pekarangan, yaitu pisang, *sewi* (ketela pohon), *toga* (jahe, kencur, kunyit, temu lawak), laos, dan sayur-sayuran, seperti bayam, *lombok* (cabe), terong, *ranti* (tomat) nangka, *kelor*, *manisa*. Bahkan, untuk pekarangan yang berada di depan rumah atau *latar* biasanya ditanami bunga-bunga atau teh-tehan (*penitihan*) supaya kelihatan indah.

Di wilayah Kemiren, petani yang menanam tanaman secara tumpangsari hanya sebagian kecil dan dilakukan setiap tahun sekali. Penanaman secara tumpangsari adalah menanam di sela tanaman lain yang merupakan pola tanam secara campuran, tetapi sama-sama menghasilkan. Tanaman semusim yang banyak diusahakan petani adalah jagung, kacang-kacangan, ketela, cabe, terong, timun, kentang, loncang. Dalam sistem tanam tumpangsari, biasanya petani selalu mempertimbangkan tinggi rendahnya pohon yang menjadi penyela, atau tanaman tersebut perlu ada tanaman pelindung atau tidak (Sumintarsih dkk, 1993/1994). Di Kemiren, tanaman tumpangsari juga disesuaikan dengan tinggi rendahnya pohon. Misalnya, petani menanam ketela, maka sebagai penyelangannya dipilih bibit yang lebih rendah, yaitu cabe, atau terong, atau jagung dengan kacang tanah, kentang dengan loncang.

Untuk tanaman keras, terutama tanaman yang ada di pekarangan maupun di tegal, petani biasanya memiliki tanaman untuk tumpangsari yang menjalar. Sebagai contoh, tanaman *manisa* atau pare biasanya tanaman tersebut ditanam didekatnya, dan setelah menjalar lalu ditempelkan pada tanaman keras supaya menjalar ke pohonnya. Demikian pula tanaman sirih maka dalam pertumbuhannya membutuhkan sandaran untuk menopang pertumbuhannya. Menurut informan, kondisi wilayah Desa Kemiren merupakan dataran. Dengan demikian, tidak dijumpai adanya pengolahan

lahan secara terasering. Hanya saja, untuk lahan yang letaknya agak miring maka untuk menjaga supaya tanah tersebut ditanami tanaman karena terkena air biasanya ditanami tanaman keras yang banyak akarnya. Hal ini dimaksudkan supaya air yang ada bisa meresap ke tanah yang telah terlindungi akar-akar itu. Selain itu, di sekitar pohon-pohonan juga ditanami rumput gajah. Jadi, di samping untuk penguat tanah, rumputnya bisa dimanfaatkan untuk makanan ternak.

2. Jenis fauna (binatang) dan manfaatnya

Jenis binatang yang ada di wilayah Kemiren, yaitu sapi, kambing, ayam, itik, ikan, burung, *menthok*, kerbau, angsa, monyet, kuda, tikus, tupai, ular. Jenis binatang tersebut ada yang merugikan dan ada yang menguntungkan bagi petani. Kalau binatang yang sekiranya menguntungkan bagi petani maka dengan sendirinya selalu dipelihara dengan baik, contoh sapi, kerbau, dan kambing. Binatang ini bisa dimanfaatkan kotorannya, karena dipakai untuk memupuk tanaman padi, sayuran-sayuran, maupun tanaman yang lain. Di samping itu, kerbau dan sapi dapat membantu petani dalam mengolah lahan, yaitu sebagai penarik *garu* dan *luku*. Selain itu, juga dipakai untuk tabungan, sewaktu-waktu bila membutuhkan uang dapat dijual. Demikian pula kambing juga untuk tabungan, dan kotorannya untuk pupuk.

Masih terkait dengan jenis binatang yang menguntungkan, misalnya sejenis unggas, seperti burung dipelihara karena untuk hiburan, yaitu didengar suaranya. Kemudian untuk burung yang bulunya indah, di samping untuk didengar suaranya, juga bulunya sedap dipandang mata. Ikan, ayam, itik dipelihara orang karena dimanfaatkan dagingnya atau sewaktu-waktu dibutuhkan untuk sesaji tinggal memotong. Untuk binatang yang tidak dipelihara, tetapi menguntungkan bagi petani adalah ular. Menurut informan, ular yang ada di sawah bisa membantu petani karena memakan tikus. Demikian pula kucing dan anjing ini ada di antara penduduk yang memeliharanya karena sering memakan tikus. Cacing dan belut yang ada di sawah itu juga menguntungkan petani karena kedua binatang tersebut dapat menggemburkan tanah sehingga sawahnya menjadi subur.

Menurut informan, binatang yang dianggap merugikan petani adalah ulat, *wereng*, *tikus*, *rantap*, *menthek*, *walang*. Binatang tersebut dibilang merugikan petani karena menyebabkan tanaman menjadi rusak, bahkan kalau tidak bisa diatasi dapat menggagalkan panen. Demikian pula burung emprit (*bondol*) adalah pemakan padi sehingga saatnya padi mulai berisi harus sering dijaga, bila ada burung harus dihalau. Kalau musimnya banyak burung terkadang petani sampai membuat orang-orangan di sawah dalam jumlah yang banyak. Cara ini dimaksudkan supaya burung yang hinggap tidak berani mendekat untuk makan padi. Jadi, orang-orangan tersebut berfungsi untuk menakut-nakuti burung. Untuk binatang monyet (*bedes*) sebetulnya jarang turun ke daerah Kemiren, namun kalau di atas terjadi kebakaran atau kekurangan makan, barulah monyet tadi turun ke bawah dan memangsa tanaman petani.

Dalam kaitannya dengan perburuan binatang, sebetulnya di wilayah ini tidak ada pantangan, tapi sebatas anjuran saja. Sebagai contoh, para warga dianjurkan tidak menembak burung dan sejenisnya karena dewasa ini jenis burung yang ada di sekitar Kemiren dapat dikatakan sudah langka. Hal ini ditengarai kalau pagi hari jarang sekali terdengar kicauan burung. Masyarakat dianjurkan tidak mencari belut yang ada di sawah karena akan mengganggu kesuburan tanah. Untuk membantu menyuburkan tanah, bahkan sekarang ini banyak dijumpai adanya peternak cacing.

Menurut informan, cara pemeliharaan ternak yang baik, di antaranya dibuatkan kandang, diberi makan-minum yang cukup dan dijaga kebersihannya. Di wilayah Kemiren, kebanyakan penduduk yang memelihara ternak menempatkan kandangnya berada di belakang rumah. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga kebersihan lingkungan dan keindahan. Namun, ada juga yang membuatnya kandang berada di samping rumah dengan alasan untuk keamanan dan kemudahan. Kalau ternak berada di depan, sewaktu-waktu bisa dilihat dan diawasi dari rumah sehingga akan terjaga keamanan dan rutinitas memberi pakannya. Hal ini diungkapkan Pak Safei sebagai berikut.

“Kangge tiang sakmeniko, ndamel kandang sapi ten ngajeng niku mboten umum amargi reged. Nangin kangge kulo, badeo reged nanging migunani. Nek ten ngajengan niku langkung aman amargi klewatan tiyang lan gampil anggone makani”.

Bagi orang sini membuat kandang ternak seperti sapi di depan rumah sudah tidak umum lagi karena kelihatan kotor dan kumuh. Tetapi bagi saya, meskipun kelihatan kotor sangat berguna. Kalau di depan lebih aman karena sering dilewati dan memudahkan dalam memberi makam dan pengawasan.

Binatang piaraan seperti sapi ini, kalau siang hari biasanya ditambatkan di tegal atau *kebon* yang teduh dan diberi makan, tetapi untuk kambing tetap dibiarkan *ngandang* di belakang rumah (demi keamanan). Biasanya sapi-sapi itu dimandikan setiap siang hari sepulang pemiliknya dari sawah. Setelah itu ditambatkan lagi di *kebon* dan diberi makan-minum, dan sore harinya baru dikandangkan di rumah. Binatang sapi ini, selain makan rumput-rumputan, sering pula diberi makan *dedak* dan *dikombor*. Supaya kandang sapi itu kelihatan bersih, biasanya sebulan sekali diambil kotorannya dan ditampung di kubangan yang telah disediakan yang nantinya dipersiapkan untuk pupuk tanaman.

Selain kandang sapi ada di belakang rumah, ada beberapa pemilik sapi yang membuatkan kandang secara rombongan dan berada di *kebon* atau tegalan supaya jauh dari rumah dan menjaga kebersihan desa. Mengenai cara pengawasan dilakukan secara bergiliran, sedang kebersihan dilakukan bersama-sama. Khusus untuk makannya yang menyediakan pemiliknya sendiri.

Di wilayah Kemiren, hampir semua rumah memelihara ayam. Untuk kandangnya bila memelihara sapi/kambing biasanya dijadikan satu di kandang tersebut, tetapi bagi yang tidak memelihara cukup dibiarkan saja, yaitu ada yang di samping rumah atau *tritisan*, ada yang dipohon. Untuk makannya, terkadang ada yang diberi makan dari sisa-sisa makanan, tapi kebanyakan mencari makan sendiri di sekitar rumah atau pekarangan yang istilahnya *diubar*. Oleh karena ayam kebanyakan dibiarkan berkeliaran ke mana-mana

maka halaman, latar, maupun jalan sering dijumpai kotoran ayam, Dengan demikian, ini akan mengurangi keindahan atau kebersihan lingkungan.

Pada umumnya, makanan pokok sapi atau kerbau dan kambing adalah rumput-rumputan. Di daerah ini banyak dijumpai rumput-rumputan, hanya saja rumput tadi ada yang menguntungkan petani, dan ada yang merugikan. Untuk rumput yang menguntungkan, seperti rumput gajah karena dapat dimanfaatkan untuk makanan ternak. Selain itu, jerami (*damen* padi), *tebon* (batang jagung), daun kacang-kacangan bisa dimanfaatkan untuk makanan ternak. Rumput yang merugikan adalah *keteki*, *alang-alang* (ilalang), *jawen*, *genjer*, *tlolor* dan *apon-apon*. Rumput atau *suket* tersebut dapat merusak tanaman karena menggerogoti makanan tanaman yang ditanam petani.

Menurut informan, cara mengatasi rumput yang mengganggu tanaman adalah dengan cara dicabut dan dibakar. Seperti halnya pada tanaman padi, selama pemeliharaan harus sering disiangi atau *diwatun*. Hal ini dimaksudkan untuk memberantas rumput yang menyerobot makanan tanaman yang ditanam. Mengenai cara pembudidayaan rumput yang biasa untuk makanan ternak, yaitu ditanam di pematang atau *galengan* dan dipupuk supaya tumbuh subur.

BAB V

TEKNOLOGI TRADISIONAL DALAM PEMELIHARAAN LAHAN

Sebagian penduduk yang tinggal di pedesaan mengolah lahan pertanian untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Lahan tersebut ada yang di daerah dataran, dan ada pula yang di daerah pegunungan. Untuk yang berada di dataran, biasanya mereka mengolah lahan sawah dan pekarangan. Sedangkan yang berada di daerah perbukitan atau pegunungan, usaha taninya adalah sebagaimana di Jawa, tanah pertanian terdiri dari tiga kategori, yaitu persawahan, pekarangan, dan tegalan (Palte, 1984). Ketiga jenis lahan pertanian tersebut masing-masing mempunyai ciri yang berbeda satu sama lain.

Menurut J.C. Flinn (Sumintarsih dkk, 1993/1994), sistem usaha tani yang terjadi pada suatu daerah merupakan hasil interaksi antara sumberdaya alam, sumber daya manusia, dan teknologi. Manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya menggunakan akal, yaitu bagaimana memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut dengan menyesuaikan keadaan lingkungannya, dan hal tersebut terwujud dalam kebudayaannya. Dalam memenuhi kebutuhannya, semua tindakan manusia mencerminkan penyesuaian terhadap kemungkinan-kemungkinan mendapatkan keuntungan atau kerugian yang disediakan oleh alam.

Di wilayah Kemiren, lahan pertanian yang ada terdiri dari tanah sawah, pekarangan dan tegal atau istilah setempat *kebun*. Di antara ketiga lahan tersebut, sawah merupakan lahan yang terluas dan menempati daerah air atau *belik* maupun berada di daerah yang berlereng atau ditawas. Selanjutnya akan diuraikan tentang penempatan lahan, baik sawah, tegal, maupun pekarangan.

A. SAWAH

Bagi petani pada umumnya, sawah merupakan sesuatu yang sangat pokok karena dari penghasilannya dapat untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, selain dari hasil tegal dan pekarangan. Menurut Sumintarsih dkk

(1993/1994), sawah merupakan lahan pertanian yang mempunyai ciri-ciri, antara lain: tanahnya rata, gembur, tidak berpasir, ada pengairan atau memperoleh pengairan dari irigasi, dapat menahan air sehingga mudah dibuat basah dan kering sesuai dengan jenis tanaman yang di budidayakan.

Di wilayah Kemiren, pada umumnya sawah ditanami padi karena merupakan tanaman yang memerlukan banyak air untuk pertumbuhan dan panas yang cukup supaya air yang ada di sawah tersebut tidak ke mana-mana maka sawah tersebut dibuatkan sekat-sekat yang disebut pematang atau galengan. Selain itu, juga diberi jalan keluar-masuknya air yang disebut uangan yang letaknya berdampingan dengan parit. Hal ini untuk mempermudah pengaturan air yang mengalir dari parit maupun dari sawah.

Secara umum, pengairan sawah dibedakan antara sawah oncoran dan sawah tadah hujan. Sawah oncoran ini pengairannya tergantung pada irigasi, sedang sawah tanah hujan pengairannya tergantung pada musim hujan. Kalau di wilayah Kemiren bawah, sawah yang ada selalu mendapat oncoran sehingga sepanjang tahun dapat ditanami padi. Oncorannya hanya setahun sekali, dan setelah itu hanya menggantungkan air hujan saja. Dengan demikian, mereka dalam satu tahun bisa menanam padi secara terus-menerus, dan pada setahun berikutnya hanya menanam padi pada musim penghujan, dan dilanjutkan dengan tanaman sayur-sayuran atau palawija. Bahkan, ada petani yang selama setahun itu hanya menanam palawija dan sayur-sayuran saja.

Kaitannya dengan sawah berpengairan, Sumintarsih dkk (1993/1994) membedakan menjadi tiga jenis pengairan, yaitu:

1. Sawah berpengairan teknis, yaitu sawah yang pengairannya dapat diatur, pemberian airnya yang diukur, dan saluran pembantu serta pembuangan air memenuhi persyaratan teknis bangunan irigasi.
2. Sawah berpengairan setengah teknis, yaitu sawah yang pengairannya dapat diatur, tetapi pemberian airnya tidak dapat diukur. Saluran pembawa dan pembuangannya memenuhi teknis persyaratan bangunan irigasi.
3. Sawah berpengairan sederhana, yaitu sawah yang pengairannya tidak dapat diatur, pemberian airnya tidak dapat diukur, dan bangunan irigasinya dibuat secara sederhana seperti umumnya terlihat di desa-desa.

Dengan melihat perbedaan pengairan tersebut maka sawah-sawah di wilayah Kemiren termasuk sawah yang berpengairan sederhana. Hal ini dikarenakan sawah-sawah tersebut pengairannya berasal dari sumber-sumber mata air atau *belik* yang kemudian dialirkan ke sawah-sawah melalui parit atau *kalenan*.

1. Pengolahan

Seperti telah diuraikan di muka, sawah di wilayah Kemiren ada yang ditanami padi secara terus-menerus, dan ada juga yang diselingi dengan tanaman sayuran atau palawija. Untuk itu, dalam pengolahan sawah ada perbedaan, yakni dalam pembibitan, pemeliharaan, dan pengairannya. Selanjutnya di sawah ini akan diuraikan tentang pengolahan sawah yang akan ditanami padi, yakni pembibitan, pengairan, penyangkulan tanah, *menggaru*, *diteter* atau diratakan, diairi lagi, pencabutan benih, penanaman (tandur), menyiangi (*matun*), pemupukan, dan panen. Untuk tanaman palawija hampir sama, yaitu setelah tanah *disingkal*, kemudian *diteter*, penanaman bibit langsung di lahan. Selang beberapa hari kemudian diberi rabuk. Kadang-kadang diberi air atau *dileb* dan terakhir siap dipanen.

Pada garis besarnya, tahap pengolahan sawah awalnya ranah *disingkal* (dibajak), kemudian *diteter* (diratakan), setelah itu ditanami padi. Pemupukan diberikan sebelum tanah *disingkal* berupa pupuk *dami* (batang padi). Setelah ditanami padi, selang beberapa hari kurang-lebih 1 bulan disiangi rumputnya, lalu diberi pupuk urea atau pupuk kimia. Jika tanaman kurang baik pertumbuhannya, lalu dipupuk lagi. Mengingat sawah ditanami terus-menerus maka cara pengolahannya sama.

Pedoman dalam pengolahan sawah di Desa Kemiren sebenarnya tidak ada, namun untuk petani yang tergolong tua masih menggunakan pedoman bintang atau *lintang*. Katanya, kalau sudah ada *lintang kerti*, berarti musim *labuh* hampir tiba. Pada sawah yang akan ditanami padi, pertama-tama diairi, lalu *disingkal* untuk dibalik tanahnya. Setelah itu, tanah *diluwet* dan *diteter* supaya rata. Kalau sawah tadi akan ditanami polowijo atau sayuran maka tanahnya tidak perlu diari dan langsung *disingkal* memakai bajak, lalu *diteter*, dan siap ditanami. Untuk sawah yang akan ditanami sayur-sayuran, setelah lahan tersebut *diteter* atau diratakan, lalu *digulud* atau dibuat *bedengan*, dan

setelah itu siap ditanami. Di daerah sini, jerami yang sudah kering biasanya langsung dibakar, dan abunya ditebar di sawah untuk *rabuk* atau pupuk.

Perlu pula diketahui bahwa masyarakat Using dalam penggarapan tanah tidak menggunakan *pranata mangsa*. Namun, mereka lebih mengenal perhitungan yang disebut dengan *neptu*. Perhitungan ini sampai sekarang masih dipergunakan, baik untuk keperluan dalam bidang pertanian maupun non pertanian. *Neptu* ini ada lima, yaitu:

1. *Kerto*
2. *Soyo*
3. *Candi*
4. *Rogo*
5. *Sempoyo*

Kelima *neptu* ini tidak semua baik untuk aktivitas masyarakat Using. Menurut kepercayaan mereka, *neptu* yang baik untuk melakukan kegiatan ada dua, yaitu *kerto* dan *candi* atau *neptu* yang jumlahnya 13. Sedangkan di luar *neptu* tersebut, yaitu *sogo* jumlahnya 11, *rogo* jumlahnya 14, dan *sempoyo* jumlahnya lima, dianggap tidak baik untuk memulai (mengawali) suatu kegiatan. Terkait dengan cara perhitungan *neptu* adalah penjumlahan nilai hari dan nilai *pasaran* (perhitungan Jawa). Misalnya, hari *Senin Wage* nilainya juga 4 maka jumlahnya 8. Jumlah ini dianggap tidak baik untuk kegiatan karena akan mendatangkan marabahaya. Perhitungan *neptu* ini harus jumlahnya 13 untuk mulai kegiatan, misalnya mendirikan rumah, menebang pohon, mulai mengolah lahan pertanian, dan menyelenggarakan hajatan.

Pada kenyataannya, masyarakat Kemiren merasa lebih yakin jika sawahnya *disingkal* menggunakan *guru* dan *laku* yang ditarik sapi. Menurutnya, pakai traktor tangan (*hand tractor*) rasanya kurang *mbalong* (tidak dalam) sehingga kesuburan tanah atau humusnya kurang, dan pada gilirannya nanti produktivitas tanah rendah. Sementara itu, dibandingkan dengan sapi, biayanya jauh lebih mahal jika memakai traktor. Sebagai gambaran, untuk lahan seluas 1 ha memakai *singkal* biayanya 200 ribu rupiah, kalau menggunakan traktor sebesar 300. ribu rupiah. Di Desa Kemiren ada dua orang pemilik *hand tractor* ini, yaitu Pak Bambang (Pak Lurah) dan Pak Harsono (ketua RW 02). Perlu pula diketahui, dulu untuk menjaga kesuburan

tanah menggunakan pupuk kandang, *damen* (jerami padi) dalam keadaan kering lalu dibakar, dan hasilnya akan lebih baik.

Penggunaan teknologi baru dalam pengolahan sawah (*hand tractor*) dalam batas tertentu memang menguntungkan, khususnya bila dikaitkan dengan angkatan kerja ataupun tenaga kerja yang terbatas. Namun, bila dilihat dari kesuburan lahan dalam jangka waktu tertentu, diyakini tidak baik atau menurunkan tingkat kesuburan. Keyakinan ini berangkat dari penggunaan traktor dengan sifatnya hanya menghaluskan tanah, bukan membalik tanah sehingga tanah tidak mempunyai rongga udara yang diperlukan oleh tanaman. Di samping itu, penggunaan pupuk kimia dalam batas tertentu sangat positif dapat meningkatkan produksi padi, bila dikaitkan dengan kesuburan lahan tidak baik karena tanah menjadi *bantat* atau keras tatkala kering. Sebaliknya, bila dalam keadaan basah, butiran tanah menjadi lebih mudah terangkut aliran air. Jadi, dapat dikatakan bahwa hasilnya baik, tetapi lebih baik bila menggunakan yang tradisional.

Di sini ditegaskan bahwa secara garis besar, dalam batas tertentu, adanya penggunaan teknologi baru "*hand tractor* memang dirasakan menguntungkan petani, lebih-lebih bila dikaitkan dengan mulai terbatasnya tenaga kerja. Namun, sesungguhnya bila dibandingkan dengan pengolahan secara tradisional, masih menguntungkan pertanian tertentu, di mana tanah dibalik dengan *singkal* atau *luku* sehingga pupuk kandang dapat bercampur dengan tanah. Untuk lahan sawah, sehabis panen diusahakan jerami dibakar, dan abunya disebar pada permukaan tanah, baru kemudian *diluku* sampai tanahnya membalik. Selain itu, juga dapat diberi pupuk kimia, tetapi tidak banyak sebab kalau banyak akan merusak tanah.

Namun, ada pula yang berpendapat bahwa dengan penggunaan teknologi baru, pemanenan lebih cepat sehingga dapat panen setahun tiga kali, dan hasilnya kadang meningkat, tetapi buruknya tanah (tidak dipupuk) tidak dapat menghasilkan. Selain itu, banyak pula terjadi penyerangan hama penyakit tanaman sehingga banyak mengeluarkan biaya untuk perawatan tanaman. Pandangan ini berangkat dari kenyataan penggunaan traktor tanah menjadi *arsa*. Akibatnya, petani bekerja lebih keras sehingga mengakibatkan kesuburan tanah menjadi berkurang sehingga tidak baik terhadap tanaman.

Selain itu, tanah bila dalam keadaan kering sangat keras. Sedang bila basah, *lemi* yang letaknya di atas mudah terangkut aliran air. Dengan demikian, lama-lama berkurang kesuburannya.

Jadi, dapat dikatakan bahwa penggunaan teknologi yang diharapkan hasilnya akan meningkat minimal dua kali, namun kenyataannya hasilnya masalah menurun. Dengan demikian, masyarakat Kemiren lebih senang menggunakan sapi untuk *menyingkal* tanah. Mereka telah membuktikan bahwa pada awal masuknya teknologi, kesuburan dan hasilnya meningkat, tetapi lama-kelamaan hasilnya menurun, dan banyak terserang penyakit atau hama tanaman. Mereka banyak mengeluarkan biaya, tetapi hasilnya tidak seimbang.

2. Pemeliharaan

Di wilayah Kemiren, lahan sawah terdiri dari petak-petak tempat menanam *kedhokan*. Antara *kedhokan* satu dengan *kedhokan* lainnya dibatasi oleh lajur tanah yang agak tinggi dibandingkan dengan *gedhokannya*, yang disebut *galengan* ini disebut pematang yang mempunyai beberapa fungsi, yaitu : 1) sebagai batas pemilikan lahan antara batas lahan yang satu dengan lahan lainnya, 2) sebagai batas lahan, yaitu mungkin lahannya luas lalu diberi lajur atau *galengan* untuk mempermudah pengerjaan. Bisa juga karena antara petak satu dengan petak yang lain ketinggiannya tidak sama, 3) sebagai penahan air sehingga air yang berada di *kedhokan* tetap bertahan di situ, 4) sebagai penahan erosi sehingga tanah subur tidak hilang begitu saja, 5) sebagai jalan untuk lewat bila angin memantau perkembangan tanaman (Sumintarsih dkk, 1993/1994).

Seperti telah diuraikan di muka, sawah yang ada di wilayah Kemiren merupakan tanah yang subur dan pengairannya lancar. Dengan pertimbangan itu, kebanyakan petani selalu menanam padi sepanjang tahun. Hanya saja, untuk daerah di atas pengairannya secara bergilir, yaitu setahun sekali mendapat *oncoran*. Untuk itu, dalam penanaman ada sedikit berbeda, yaitu setiap mendapat *oncoran* selalu menanam padi secara terus-menerus, dan bila tidak mendapat *oncoran* maka menanamnya padi hanya sekali, dan seterusnya disambung dengan tanaman sayuran atau polowijo dan bisa secara

tumpangsari. Selanjutnya dalam pemeliharaan sawah ini akan diuraikan tentang pengairan, penyiangan, pemupukan, dan pembrantasan hama penyakit.

Ada pula yang pada waktu musim *labuh* menggunakan perhitungan *neptu*, menentukan hari apa yang baik untuk menanam, mengikuti nasehat orang tua, hari apa yang baik. Biasanya mereka tanya dulu kepada orang tua (Pak Tole), hari apa yang baik untuk kegiatan ini. Setelah mengetahui hari yang baik maka *bajak* lalu *diantarkan* (dibiarkan) selama 2-3 hari. Sawah dibajak lagi, baru *digaru*. Setelah itu, sawah ditanami dengan padi. Pupuk kimia ditaburkan di sawah setelah tanaman padi berumur beberapa hari.

Jadi, lahan sawah supaya tetap subur diperhatikan cara pengolahan dan pemupukannya. Namun, ada pula yang menyatakan supaya lahan tetap subur dilakukan dengan cara penyelingan tanaman, yaitu tanaman polowojo. Hanya saja, banyak musuh petani yang berdatangan, yaitu tikus dan *monyet*. Demikian pula supaya tanah tetap subur. Sehabis panen, tanah harus dibalik atau *disingkal* dan diberi pupuk kandang dan sedikit pupuk kimia. Setelah itu, lahan dibiarkan untuk beberapa hari atau *dayung* (*lerem*) dan selanjutnya baru *disingkal* lagi. Dengan begini, tanaman padi nantinya biasa tumbuh dengan subur.

Selain itu, untuk menjaga lahan sawah tetap subur, yang perlu diperhatikan, yaitu menyangkut pengolahan lahan (setiap habis panen tanah dibalik-balik dengan *pancul* maupun *disingkal* atau *diluku*), pengairan yang cukup dan pemberian pupuk yang memadai antara pupuk kandang dan pupuk kimia. Sebelum padi ditanam, petani *meleremkan* lahan kurang lebih lima hari biar *dayung* dengan tujuan supaya tanaman dapat tumbuh dengan baik. Demikian pula untuk menjaga kesuburan sawah perlu diperhatikan ada tidaknya persediaan air secara mencukupi sepanjang tahun. Kebetulan untuk Desa Kemiren, persediaan air mencukupi sepanjang tahun sehingga petani dapat menanam padi tiga kali dalam satu tahun. Juga pemberian pupuk kimia jangan terus-menerus dilakukan, harus diimbangi dengan pupuk kandang.

Perlu pula diketahui bahwa penyelingan tanaman pada sawah yang tidak dapat ditanami sepanjang tahun dengan tanaman *tumpangsari* mempunyai tujuan untuk memulihkan kesuburan tanah. Dengan demikian,

pengetahuan petani Kemiren mengenai praktek-praktek penanaman *tumpangsari* dapat dikatakan bahwa mereka telah melakukan dan mengindahkan pada sifat-sifat tanaman. Tindakan mereka sangat terpuji dan bijaksana dalam mencegah terjadinya erosi dan pertumbuhan tanaman. Tindakan ini jelas bertujuan untuk mencegah terjadinya serangan hama penyakit, juga perawatan tanah agar tanah tidak lembab terus-menerus, dan zat-zat unsur hara tanaman tidak habis atau masih ada persediaan kesuburan.

Penggunaan pupuk kandang bagi petani mempunyai nilai tersendiri untuk menjaga kearifan lahan agar tetap subur dan nilainya dapat meningkat, juga merupakan pupuk alami yang menurut masyarakat setempat masih perlu dilestarikan keberadaannya. Campuran antara pupuk alam dengan pupuk buatan harus lebih banyak pupuk alamnya untuk mendapatkan hasil yang memuaskan.

3. Jenis tanaman tiap mangsa

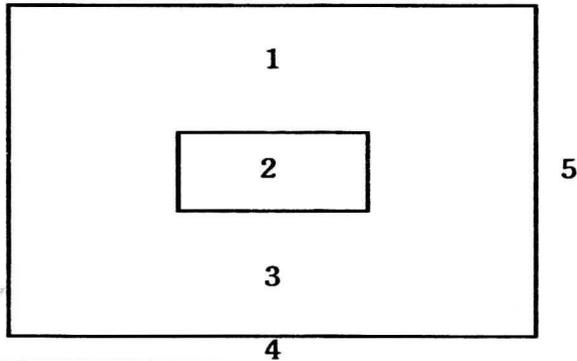
Strategi petani dalam penganekaragaman tanaman dipengaruhi oleh adanya *mangsa*. Namun, untuk Desa Kemiren tidak mengenal adanya *pranata mangsa*, tetapi mereka mengenal adanya musim panas dan musim penghujan. Musim penghujan sering disebut dengan *mangsa rendeng*. Pada musim penghujan, tanaman di sawah yang pokok, yaitu padi. Sedang di musim kemarau sering ditanam polowijo, misalnya jagung, kacang tanah. Petani di Desa Kemiren, di musim penghujan penghasilannya banyak bila dibandingkan dengan musim kemarau. Hal ini disebabkan pada musim penghujan banyak air, yaitu dari sungai dan dari air hujan. Pada musim hujan, umumnya tanaman hanya satu macam, yaitu padi. Sedangkan pada musim kemarau, mereka lebih intensif dalam pemeliharaan tanaman dan lebih selektif dalam pemeliharaan tanaman, dan dalam memilih jenis tanaman. Petani di Desa Kemiren, pada musim kemarau harus pandai-pandai memilih tanaman apa yang akan ditanam sesudah tanaman padi. Umumnya petani memilih tanaman polowijo, misalnya jagung. Tanaman jagung ini bila harganya tinggi akan dipelihara sampai berbuah, dan buahnya yang sudah tua dan masak akan dipetik sebagai hasil panenannya. Bila harga jagung murah atau rendah, mereka akan

menjual atau memanen daunnya ataupun jagung muda (jagung sayur) karena harganya lebih tinggi, daunnya digunakan sebagai makanan ternak.

Di samping itu, petani juga memperhitungkan umur tanaman yang akan diganti sesudah panen, juga sifat tanaman, serta kebutuhan petani. Mereka umumnya menanam tanaman yang umurnya kurang-lebih tiga bulan sudah dapat dipanen, misalnya jagung, kacang tanah, kedelai, sedangkan cobe dan sayur-sayur hanya sebagai selingan. Mengenai distribusi hasil tanaman polowijo, biasanya diambil oleh pedagang atau dapat dijual sendiri ke pasar terdekat. Kadang-kadang juga diambil oleh tetangga yang nantinya juga dibawa ke pasar atau warung-warung terdekat.

4. Klasifikasi tanah

Bagian-bagian dari sawah pada umumnya di Desa Kemiren tidak berbeda dengan bagian sawah pada daerah lain, yaitu berupa *galengan* atau pematang yang merupakan batas dengan bidang yang lain. Kemudian saluran air untuk mengairi sawah dan selanjutnya saluran pembuangan untuk pembuangan air. Hal ini terjadi kalau petak sawah hanya di tanami satu jenis tanaman padi. Sedang kalau ditanami lebih dari satu atau istilahnya disebut *mincet*, yaitu satu *gedhog* atau petak tanah sawah ditanami untuk sayur mayur ada bagian *lodok* dan *gunduk*. Ada pun fungsinya, yang *ledok* untuk aliran air, dan yang *gunduk* untuk sayur-mayur. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada sket di bawah ini.



Keterangan

1. Petak sawah
2. Galengan (pematang)
3. Parit
4. Tulukan (wangan) sebagai air masuk
5. Tulakan (wangan) sebagai air keluar

5. Pemeliharaan tanaman

Masyarakat Desa Kemiren mempunyai cara menjaga tanaman supaya tidak diserang hama. Cara membasminya, yaitu dengan memakai obat semprot hama yang bahannya dapat dibeli di toko-toko obat terdekat. Cara tradisional lainnya, yaitu dengan daun *jambe* yang dicelupkan ke dalam air, kemudian dipercikan ke seluruh tanaman, dan tanaman akan bebas dari hama. Selain itu, dilakukan dengan menyeleksi benih padi yang akan ditanam, dipilih yang tua betul supaya kebal penyakit. Jadi, memakai bibit yang tanah hama, dan penanamannya berselang-seling merata serempak dalam satu wilayah.

Ada pula yang misalnya terserang hama ulat, kalau dulu dengan cara disebari *parutan kelapa* sehingga banyak dikerumuni ulat, dan akhirnya ulat dikerumuni semut hingga mati. Kalau sekarang, cukup sawahnya dikeringkan dulu, kemudian tanamannya disemprot dengan obat yang dicampur air sesuai aturannya yang ada. Ada juga supaya tanaman tidak terserang hama, yaitu dengan menutup *leng* (lubang tikus) yang biasanya membuat lubang di

galengan. Ada yang mengatakan *galengan diliciki* (dibersihkan). Yang jelas, khusus padi sawah, penanaman harus serempak pada dalam satu blok. Jadi, pembrantasannya dapat dilakukan secara tradisional maupun secara modern. Untuk yang tradisional, yaitu dengan daun *jambe* yang disemprotkan di mana hama menempel pada daun, dan daunnya nantinya akan rontok.

Bila hama tersebut berupa *rantap* (*hama kepulah* yang menempel di daun) juga dengan daun *jambe*. Kalau cuma sebuah, bisa diletakkan di tengah, tetapi bila banyak, dapat diletakkan di masing-masing sudut atau empat buah. Pengalaman yang sudah, yaitu dengan ditumbuhi daun *jambe* seperti ini maka hama akan pergi dengan sendirinya. Pilihan ini dilakukan karena minimal sekali efek sampingan dari kerusakan sistem pertanian yang terjadi.

Berdasarkan petunjuk dari bercocok tanaman padi dilakukan dengan cara:

- Pemilihan bibit yang bebas dari hama, seperti *pengerek* batang, *blast* daun *ulat*, *wereng*, gulma
- Pemberian pupuk pada musim penghujan
Pemberian pupuk pada musim penghujan tanaman tinggi, daun rimbun saling menutupi sehingga makanan yang dibuat di daun menjadi sedikit. Energi cahaya rendah, baik di atas maupun di dalam tanaman. Pupuk diberikan dalam musim penghujan tidak dapat seluruhnya digunakan oleh tanaman. Sebaliknya, di musim penghujan, pupuk diberikan dalam jumlah sedikit.
- Pemberian pupuk pada musim kemarau
Pada musim kemarau, tanaman lebih pendek dan jumlah anaknya lebih sedikit, sedangkan energi cahaya lebih banyak tersedia. Pemakaian pupuk meningkatkan jumlah anakan, luas daun, dan produksi makanan. Banyaknya cahaya dan daun akan meningkatkan produksi makanan, dengan demikian penggunaan pupuk akan lebih menguntungkan. Nitrogen dapat diberikan lebih banyak pada musim kemarau karena nasi gabah akan lebih meningkat dan menjadi tinggi.
- Pengusahaan agar tanaman bebas dari gulma
Gulma bersaing dengan tanaman padi untuk setiap penambahan nitrogen. Siangilah pertanaman sebelum pupuk nitrogen diberikan. Pertumbuhan

gulma meningkat dengan pemberian pupuk nitrogen. Semakin baik pertumbuhan gulma, semakin besar daya saingnya terhadap tanaman.

Kemudian untuk menjaga tanah agar tidak longsor, masyarakat Desa Kemiren menanam tanaman yang bisa menahan air, dan tanah jangan dibiarkan kosong. Pada daerah yang miring ditanami tanaman yang memiliki akar yang banyak dan kuat, seperti bambu dan tanaman keras di pinggir sawah mereka. Tanaman keras yang sudah ada tidak boleh ditebang kalau penggantinya belum ada, ini untuk menjaga kelestariannya. Juga dapat ditanami pohon pisang yang pohonnya sulit untuk mati, kalau tidak diambil *bonggolnya*. Bila ada di sawah, pada *galengan* ditanami *suket* (rumput) gajah yang dapat dimanfaatkan untuk makanan ternak. Selain itu, juga supaya tanah tidak terbawa air, dibuatkan saluran air yang lancar. Lalu di sela-sela tanaman, maksudnya pematang diberi tanaman yang berakar kuat, ini dapat menahan erosi. Pohon ini kalau akan ditebang harus ada gantinya. Ini untuk menjaga kearifan tanaman supaya lestari dan tidak terkena longsor tanahnya.

6. Fungsi

Fungsi sawah pada masyarakat Kemiren biasanya ditanami padi atau polowijo. Pada sawah tersebut, ada pematangnya sebagai pembatas sawah satu dengan lainnya. Selain sebagai pembatas, pematang tersebut sering ditanami cabe, kacang, pisang, sawi, atau kacang panjang sebagai penambah hasil. Jadi, sawah bagi petani mempunyai makna yang sangat penting dalam kehidupannya karena dengan adanya sawah, dapat untuk melangsungkan kehidupannya. Hasil sawah dapat dimanfaatkan untuk kelestarian kehidupannya sehingga perlu dijaga keberadaannya.

B. TEGAL

Pada dasarnya, yang dimaksud dengan tegal adalah lahan kering, yaitu tempat atau tanah yang ditumbuhi pohon-pohonan, baik yang ditanam maupun liar, seperti kelapa, duren, rambutan, pohon nangka, dan tanaman liar lainnya. Tegal adalah tanah yang tidak mendapatkan pengairan sehingga tumbuh tanaman keras. Untuk Desa Kemiren, tegal dapat pula diartikan sebagai *alas*. Dapat pula tegal diartikan sebagai tanah yang tidak mendapatkan

pengairan secara intensif sedang tanaman yang ada adalah polowijo, jagung, ketela pohon, (*sewi*) sawi, dan lombok.

Selain itu, tegal juga merupakan tanah yang tidak banyak pohon yang besar, tetapi juga tidak bergenang air. Tanah ini biasanya ditanami polowijo, seperti kentang terong, ketela pohon, ketela rambat. Tanah tegal ini biasanya diberi batas dengan menggunakan pagar hidup, misalnya dengan pohon ketela. Pohon ini tumbuhnya tidak besar karena daunnya sering diambil untuk sayur. Untuk menjaga agar tanah ini tetap subur diberi pupuk alami, yaitu yang berupa *tlethong* (pupuk kandang).

Juga ada yang menamakan tegal dengan istilah kebun, dan biasanya ada tanaman keras, seperti kelapa, durian, juga kemiri. Tanaman kemiri ini dulu banyak sekali tumbuh sehingga desa ini disebut dengan Desa Kemiren karena banyak terdapat pohon miri. Menurut Sumintarsih dkk (1993/19940, tegal bagi petani merupakan lahan pokok untuk mengusahakan jenis tanaman pangan maupun tanaman komersial, juga mempunyai arti:

1. Sebagai tempat *sesaban*, yaitu tempat untuk melakukan sesuatu dan mencari sesuatu untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.
2. Sebagai *gogo sawahe*, yaitu sebagai sumber kehidupan sehari-hari bagi petani.

Tegal merupakan tempat *ubo rampe* (barang kebutuhan) sehari-hari bagi petani. Para petani kalau ke tegal dapat mengambil berbagai jenis tanaman yang diperlukan, baik untuk kebutuhan sehari-hari maupun untuk dijual. Berdasarkan pengertian tegal tersebut, bagi masyarakat Kemiren memang mempunyai arti yang sangat dibutuhkan keberadaannya untuk menunjang kehidupannya. Jadi, tegalan itu yang pokok tidak ada bangunan untuk tempat tinggal dan biasanya letaknya agak jauh dari pemukiman penduduk.

1. Pengolahan

Seperti telah disebutkan di muka, tegal letaknya agak jauh dari pemukiman penduduk. Tegalan tersebut hanya mengandalkan air untuk media tumbuh tanaman tidak begitu banyak bila dibandingkan dengan tanaman padi. Dengan kata lain, penyiraman dibutuhkan pada saat tanaman

memang membutuhkan air. Penyiraman secara rutin dilakukan bila tanaman sudah kering dan membutuhkan air. Dengan keadaan seperti itu, perlu adanya pupuk kandang yang lebih banyak.

Pengolahan tegal juga melalui beberapa tahap seperti halnya pengolahan sawah. Perbedaannya, yaitu pada pengerahan tenaga kerja lebih banyak bila dibandingkan dengan tenaga kerja pada lahan sawah. Apalagi tanah di Desa Kemiren pada waktu musim panas sangat keras sehingga memerlukan tenaga yang ekstra untuk pengolahannya. Tahap-tahap pengolahan tegal: pencangkulan; penyingkalan; *diteter* supaya halus; menyemai bibit; membuat *bedengan*; menabur benih; menyangi; memberi pupuk; panen.

Penggarapan lahan tegalan umumnya dilakukan pada musim kemarau. Pembuatan lahan untuk menanam benih dilakukan dengan cara mencangkul dengan alat cangkul. Dalam proses ini, di samping menggemburkan tanah, juga membersihkan rumput dimasukkan dalam tanah, selanjutnya puput tersebut juga berasal dari rumput tadi. Penggemburan tanah tersebut dengan cara tanah bawah dibalik ke bagian atas supaya kena sinar matahari. Setelah penggemburan selesai, kemudian pemberian kompos atau pupuk kandang dan diamkan kurang-lebih 2-5 hr supaya pupuk bersenyawa dan tanah menjadi dingin. Setelah penggemburan tanah selesai, kemudian membetulkan atau membuat saluran air. Sementara itu, sambil menunggu tanah menjadi dingin, petani penyelesaian-penyelesaian penyemaian benih yang akan ditanam pada lahan tersebut.

2. Pemeliharaan

Sesuai dengan kondisi pada umumnya maka pada pinggiran *kotakan* ditanami rumput dan pepohonan lain yang akarnya dapat untuk menahan erosi agar kuat masuk ke dalam tanah. Di samping itu, saluran-saluran parit harus dibersihkan dan diperbaiki agar jika musim hujan datang, air tidak melimpah ke lahan tersebut dan lahan tidak longsor. Dengan demikian, saluran-saluran itu selalu dijaga keberadaannya agar jalannya air lancar. Di samping itu, rabuk tidak hanyut terbawa air sehingga kesuburan tanah tetap terjaga.

Pemeliharaan lahan, di samping mengontrol saluran-saluran air, juga secara rutin membersihkan rumput liar, pemberian pupuk, (pupuk kandang, kompos, maupun hijau) yang bertujuan untuk menjaga kesuburan tanah. Selain itu, penanaman yang berselang-seling juga membantu menjaga kesuburan tanah. Demikian pula jenis tanaman yang berbeda-beda pada setiap musim merupakan kearifan petani untuk menjaga kondisi tanah supaya tetap subur. Selain itu, setiap akan menanam saluran-saluran perlu diperhatikan keberadaannya, dan tanggul juga diperbaiki. Tanaman yang agak kekeringan diberi air diambilkan dari yang terdekat dengan sumbernya.

Demikianlah masyarakat Kemiren dalam pemeliharaan tanah tegal masih menggunakan pupuk alam. Kalau musim penghujan, biasanya dipupuk dengan kotoran ternak yang telah menjadi kompos (kotoran sapi yang biasanya disimpan dulu di lubang tanah, nanti kalau sudah hancur seperti tanah baru digunakan untuk pupuk), baik untuk pupuk di sawah maupun di tegal. Untuk pemupukan jarang yang menggunakan pupuk kimia karena mereka umumnya lebih mantap menggunakan pupuk alam yang menurut pengetahuan mereka beayanya lebih murah dan mudah didapat. Selain itu, pupuk alam akan tetap menjaga kesuburan tanah. Jadi, ini merupakan suatu kearifan tersendiri bagi masyarakat Kemiren.

3. Jenis tanaman tiap mangsa

Masyarakat di Desa Kemiren hanya mengenal dua musim, yaitu panas dan penghujan. Untuk tanaman di tegal, pada musim penghujan umumnya terdiri dari sayur-sayuran, seperti sawi, tomat yang mana benihnya perlu penyemaian dulu atau kadang-kadang mereka membeli bibit yang sudah jadi dan tinggal menanamnya. Sedang pada musim kemarau, mereka biasanya menanam langsung, seperti jagung, kedelai, kacang tanah cukup direndam satu malam, langsung ditanam.

Namun demikian, perlu pula diketahui bahwa jenis tanaman untuk tegalan beraneka ragam, dari tanaman keras sampai tanaman semusim jenis-jenis tanaman tersebut, antara lain: berupa buah-buahan, yaitu langsung, durian, manggis, rambutan, kopi, mlinjo, sengan, petai, ketela, juga adanya

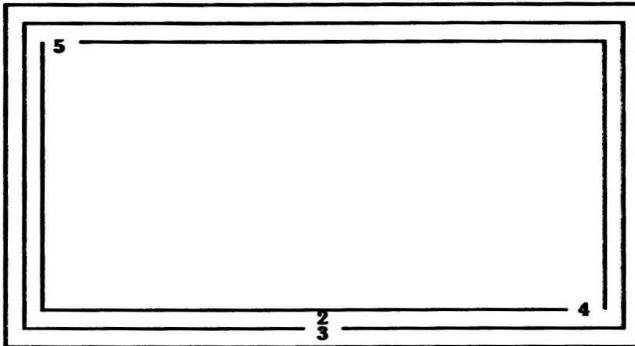
umbi umbian. Ada juga yang berupa palawija, misal jagung, cabai, kacang tanah, kacang hijau, kacang, juga ada bumbu dapur.

Umumnya ketela pohon ditanam sekali setahun, kalau jagung dapat dua kali, yaitu pada musim panas dan musim hujan. Tegalan tersebut akan lebih terawat kalau sering didatangi pemiliknya. Dalam tahap penanaman, setelah bibit tersedia maka perlu adanya pembuatan *bedengan* menyesuaikan tanaman yang akan ditanam. Apabila akan menanam tanaman keras, misalnya kopi, sebelumnya dipersiapkan dulu lubang untuk menanam, dengan cara mencangkul lebih dahulu. Setelah itu, dimasukkan kompos. Bila musim hujan datang, tanaman tersebut ditanam pada lubang yang telah disiapkan. Bila yang ditanam berupa biji, misalnya jagung maka benih dimasukan dalam lubang yang telah disiapkan dengan alat yang disebut dengan *tugal*. Kemudian biji ditanam atau dimasukkan dalam lubang, dan tiap lubang dapat bersisi dua atau tiga kemudian ditimbun dengan tanah. Demikian apabila menanam biji kacang tanah.

Sesudah tanaman tumbuh lalu disiangi, yaitu dibersihkan dari rumput-rumput liar agar pada saat pemupukan rumput tersebut tidak terkena pupuk sehingga rumput tumbuh subur dan pada akhirnya mengganggu tanaman pokok. Untuk tanaman yang semusim, apabila telah masanya untuk di panen maka sebelum pemanenan tiba, perlu persiapan pembibitan untuk tanaman yang akan datang.

4. Klasifikasi tanah

Bagian-bagian dari tegalan di Desa Kemiren tidaklah berbeda dengan tegalan di Jawa pada umumnya. Untuk Desa Kemiren, bagian-bagiannya, yaitu turus yang berfungsi sebagai batas dengan bidang yang lain biasanya berupa tumbuh-tumbuhan, *bedengan* atau lahan tanah yang akan ditanami, batas dengan orang lain yang berupa *pathok*. Selain itu, ada saluran air untuk irigasi yang di daerah Kemiren disebut dengan *kalenan*. Kadang pada tegal ada batasnya yang ditanami dengan tanaman keras supaya jelas kelihatan batasnya dengan pemiliknya yang lain. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada sket di bawah ini.



Keterangan:

1. Tutus
2. Patok (*)
3. Bedengan (lahan yang ditanami)
4. Saluran air (kalen)

Galengan dapat disebut dengan pematang, sebagai batas, juga dapat berfungsi sebagai *tanggul*. Perlu pula diketahui bahwa masing-masing bagian mempunyai fungsi yang berbeda. Demikian pula untuk sumur, letaknya dapat menyesuaikan dengan keadaan tegal yang ada pada pemilikinya. Untuk *tutus* dapat berupa tanaman hidup yang pendek, misalnya pohon *mlandingan* yang mana daunnya dapat diambil sewaktu-waktu untuk makanan ternak.

5. Pemeliharaan tanaman

Pemeliharaan tanaman yang ada di tegal dan di sawah agak berbeda karena jenis tanaman yang ditanam pun berbeda pula. Pemeliharaan tanaman yang ada di tegal lebih mudah daripada yang ada di sawah. Tanaman tegal, misalnya yang berupa tanaman keras (pohon duren), bila bibit sudah ditanam kurang-lebih umur 3 bulan, harus sering dilihat, apakah tanaman tersebut dapat tumbuh subur atau kurang subur. Bila kurang subur dapat diberi pupuk kandang, dan bila pada pucuk daun kadang-kadang ada binatang semut (serangga) maka diberantas dengan obat semprot yang dapat dibeli di toko-toko terdekat. Kemudian di sekitarnya bila terdapat rumput agar dibersihkan supaya tidak mengganggu pertumbuhan tanaman yang pokok.

Untuk tanaman polowijo, misalnya jagung umurnya kurang-lebih 3 bulan. Setelah ditanam di tegalan, jagung dapat tumbuh maka perlu pengawasan dari gangguan binatang yang umumnya adalah ayam (bila tegal letaknya dekat dengan pemukiman). Setelah jagung terumur dua bulan, perlu adanya pemupukan tahap kedua di mana ini pembentukan biji (tongkol) sudah mulai ada bijinya supaya bijinya dapat tumbuh dengan rata dan besar serta penuh isinya. Dalam masa pertumbuhan ini, perlu pula adanya pengairan (*dilep*) supaya tumbuhnya tanaman dapat subur dan hasilnya dapat memuaskan. Setelah itu, perlu pula dilihat apakah di kanankirinya sudah ada tumbuhan liar yang mengganggu. Bila ini terjadi maka perlu diadakan *nyiang* (menghilangkan rumput) yang dapat mengganggu tanaman yang pokok. Bila ada ulatnya harus segera dibasmi. Kalau banyak dengan obat yang dapat dibeli di toko obat, kalau sedikit dapat dengan cara diambil satu persatu.

Demikian pula untuk tanaman palawija yang lain, masyarakat Kemiren akan rajin mendatangi (lihat) tanaman yang ditanam di tegalan supaya nantinya dapat diharapkan hasilnya atau supaya dapat dipanen dengan hasil yang memuaskan. Demikian pula untuk tanaman yang lain, cara pemeliharannya sama. Namun demikian, untuk tanaman yang berupa umbi-umbian jarang sekali yang diberi pupuk karena kehidupannya hanya sebagai sampingan, artinya dibiarkan tumbuh secara alamiah.

Sedangkan untuk pemeliharaan, supaya tanahnya tidak longsor, masyarakat Kemiren mempunyai cara-cara tersendiri, yaitu dengan menanam tanaman yang akarnya kuat untuk menahan erosi, misalnya pohon bambu ampel akarnya lebih kuat untuk menahan erosi, kemudian ada yang menanam dengan pohon lawet, juga disela-selanya ditanami dengan pohon pisang, dan pohon-pohon tersebut bila akan ditebang harus ada gantinya. Jadi, ini merupakan suatu kearifan tersendiri bagi masyarakat Kemiren. Pada intinya, tanaman yang sudah ada jangan ditebang kalau belum ada gantinya.

6. Fungsi

Fungsi tegal bagi masyarakat Kemiren yang paling pokok sebagai lahan yang dapat ditanami apa saja yang dikehendaki, selain tanaman padi. Jadi, dapat ditanami pohon buah-buahan juga dapat pohon tanaman keras

yang nantinya kayunya dapat dipakai sebagai kayu bakar maupun sebagai bahan bangunan, misalnya pohon jati, juga dapat ditanami tanaman komoditi (kopi dan coklat). Dengan kata lain, dapat sebagai penupang kehidupan sehari-hari bagi petani.

C. PEKARANGAN

Selain tegal, lahan pekarangan juga termasuk dalam lahan kering. Antara lahan tegal dan lahan pekarangan ini terdapat ekosistem yang sulit dibedakan (Prasetya, 1984). Dilihat dari jenis tanaman yang diusahakan, antara lahan tegal dan pekarangan sulit dibedakan atau hampir sama. Pada lahan pekarangan, ada tanaman jangka panjang, juga tanaman jangka pendek. Namun demikian, yang jelas sekali membedakan, yaitu adanya bangunan tempat tinggal di lahan pekarangan, dan ini merupakan ciri utama dari adanya lahan pekarangan (Stoler, 1978).

Uraian tersebut hampir sama dengan pendapat masyarakat Kemiren. Menurut mereka, pekarangan adalah tanah yang biasanya ada penghuninya atau rumah tempat tinggal, dan biasanya di kanan-kiri ada tanaman, misalnya pohon kates, pisang, sayur-sayuran, juga bagian latar ditanami dengan bunga-bunga, dapat pula berupa apotek hidup dan warung hidup. Ada pula yang berpendapat bahwa pekarangan, yaitu tanah ada di dekat rumah dan biasanya dibatasi dengan pagar hidup, seperti teh-tehan atau ketela pohon. Menurut istilah mereka, tanah *erep* digunakan untuk tempat tinggal mereka.

Menurut Sumintarsih dkk (1993/1994), pekarangan adalah tanah yang dipilih untuk tempat bermukim, berproduksi, melakukan kegiatan ekonomi. Dengan kata lain, pekarangan adalah tempat manusia melakukan kegiatan yang cukup kompleks. Berdasarkan pengaturan tataruangnya, lingkungan pekarangan terdiri dari bangunan rumah dikelilingi oleh halaman kanan-kiri, muka-belakang yang semuanya dimanfaatkan untuk budidaya tanaman. Selain halaman rumah, di daerah Kemiren pada umumnya ada bangunan *beserta* halaman yang juga ditanami aneka macam tanaman.

1. Pengolahan

Pengolahan lahan pekarangan tidaklah berbeda dengan pengolahan

lahan tegal. Lahan di pekarangan yang mempunyai ciri khas ada bangunannya sehingga lahan di pekarangan akan kelihatan lebih teratur dan lebih bersih bila dibandingkan dengan lahan tegal. Jadi, pengolahan lahan di pekarangan, misalnya pada lahan yang ada tanaman kerasnya akan berbeda dengan yang ditanami tanaman semusim. Pengolahan lahan di pekarangan umumnya lebih intensif dilakukan karena tiap hari hampir diinjak penghuninya. Mereka mempunyai prinsip seluas apa pun pekarangan, tidak boleh dijual, dan harus dirawat sebaik-baiknya. Bahkan, di sini dapat terlihat bahwa dalam satu pekarangan dapat dihuni oleh beberapa keluarga sehingga akan kelihatan keakraban antarkeluarga tersebut.

2. Pemeliharaan

Pada umumnya, pemeliharaan lahan pekarangan adalah pembuatan saluran air hujan karena air hujan tersebut akan mengalir ke parit-parit yang telah dibuatnya. Melalui parit-parit tersebut, air mengalir ke daerah yang letaknya lebih rendah. Hal ini disebabkan letak dari Desa Kemiren miring ke arah selatan. Ini perlu diatasi bila terjadi hujan deras. Oleh sebab itu, banyak pekarangan di Desa Kemiren dibuatkan tanggul untuk mencegah daya kikis air hujan. Di samping itu, pembuatan tanggul atau *sengketan* berfungsi untuk pengendalian pengawetan tanah untuk mengatur aliran air di daerah yang letaknya miring. Tanggul dibuat secara sederhana, yaitu dengan gundukan tanah. Untuk menjaga agar tanah tetap subur, pemberian pupuk kandang serta kompos dan pupuk buatan, kadang-kadang diberi air limbah dari dapur, juga abu dapur yang setiap saat dapat dipakai sebagai pupuk.

3. Jenis tanaman tiap mangsa

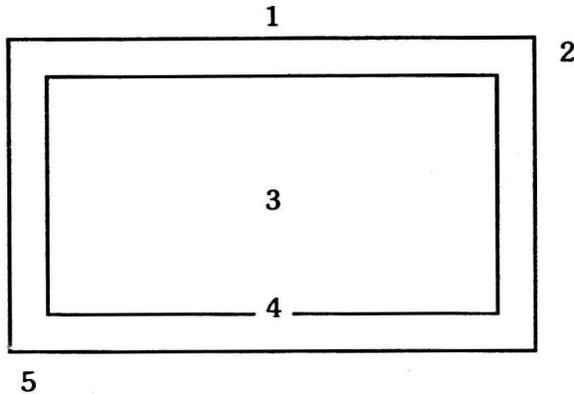
Pada umumnya, jenis-jenis tanaman tidak banyak berbeda dengan tanaman di tegalan, yakni yang tahan akan air. Pada tanam di pekarangan, seperti di tegalan banyak tergantung dari curah hujan. Jadi, dengan turunnya hujan, tanah menjadi basah, dan umumnya tanah telah siap untuk ditanami. Berbagai jenis tanaman yang dibudi-dayakan, yaitu mulai dari tanaman pangan, perkebunan, sayur, buah-buahan, jamu, bahkan tanaman hias juga ada.

Pola tanaman diatur menurut keadaan pekarangan dan sifat dari masing-masing tanaman. Ada jenis tanaman yang ditanam di pinggir sebagai pagar, juga di dekat rumah, bahkan ada di daerah yang membutuhkan tempat yang luas. Jenis tanaman yang tidak produktif dapat diganti yang lebih produktif, misalnya jambu diganti dengan rambutan. Berbagai tanaman yang dibudidayakan petani dimulai dari tanaman keras hingga tanaman yang membutuhkan waktu yang pendek. Tanaman keras terdiri dari tanaman kayu-kayuan, misalnya tanaman *dadap*, *waru*, *jati*, *mlanding*, *segon*. Kemudian jenis buah-buahan, misalnya rambutan, jambu, durian, dan mangga. Sedang tanaman jangka pendek terdiri dari tanaman jamu-jamu juga tanaman pangan, biasanya ditanam secara tumpangsari.

Meskipun tanaman di pekarangan dan di tegalan hampir sama, tetapi perawatannya lebih mudah. Hal ini karena tidak semua tanaman ditanam di pekarangan secara menyeluruh. Di samping itu, tanaman di pekarangan dianggap sebagai tanaman sampingan. Walaupun sampingan, tetapi hasilnya kadang-kadang melebihi tanaman di tegalan, yaitu tanaman keras yang setelah tumbuh tidak membutuhkan perawatan yang cukup rumit. Namun demikian, tanaman yang ada sering membutuhkan air untuk tumbuh kembangnya suatu tanaman. Pada waktu musim kemarau, penyiraman dilakukan dengan cara penyiraman. Penyiraman tersebut dilakukan pada tanaman yang membutuhkan air saja, jadi tidak semuanya.

4. Klasifikasi tanah

Klasifikasi tanah di pekarangan tidak jauh berbeda dengan tanah di tegalan, yaitu adanya pembatas pagar hidup supaya jelas, kemudian pada pekarangan sering terdapat *kedok* atau *ledo-an* untuk tempat pembuangan sampah atau mengalirkan air. Sedangkan yang di depan rumah disebut dengan lantar, dan di kanan-kiri sering dimanfaatkan untuk menanam tanaman sayur juga buah-buahan, ini dinamakan pekarangan dan di belakang sering disebut pekarangan belakang atau kebun. Untuk lebih jelasnya dapatlah dilihat pada sket di bawah ini.



Keterangan:

1. Pekarangan belakang
2. Rumah
3. Pekarangan depan (*latar*)
4. Jalan
5. Batas pekarangan biasanya dengan batas pagar hidup atau dapat dengan pagar dari tembok yang *pedek*.

5. Pemeliharaan tanaman

Pemeliharaan tanaman supaya tidak terserang hama, yaitu petani harus rajin melihat-lihat tanamannya setiap saat bila diperlukan karena letaknya dekat dengan rumah mereka sehingga pengontrolannya lebih mudah diawasinya. Pemeliharaan tanaman tersebut dapat pula dilihat apakah tanaman kurang air. Bila ini terjadi, kemudian diberi pengairan. Selanjutnya tanaman tersebut dilihat apakah ada yang terserang hama. Kalau ini terjadi maka diadakan pemberantasan dengan cara penyemprotan obat pembasmi hama yang dapat dibeli di toko-toko obat. Bisa juga pada waktu penanaman dipilih bibit yang memang sudah tua betul sehingga tahan terhadap hama di kemudian hari.

Jadi, pada intinya, tanaman supaya tidak terserang hama harus dijaga dan diperhatikan keberadaannya sehingga kehidupannya dapat terdeteksi lebih awal. Dengan demikian, tanaman tersebut jangan sampai terkena hama

lalu mati. Kadang-kadang di musim penghujan terjadi tanaman buah-buahan terserang hama ulat. Jadi, di dalam buah yang sudah masak, kadang di dalamnya ada ulatnya. Ini sebenarnya yang membawa adalah binatang kupu-kupu. Kalau ini terjadi, penanggulangannya agak kesulitan.

Namun demikian, dapatlah dikatakan bahwa pemeliharaan tanaman di pekarangan lebih mudah bila dibandingkan dengan di tanah yang lain, misalnya di tegal dan sawah. Walaupun tanaman di tanam di pekarangan, tetapi juga perlu dirawat, misalnya dengan pemberian pupuk setiap dibutuhkan oleh tanaman karena jenis tanaman mempunyai sifat yang berbeda-beda pula. Namun demikian, petani di Desa Kemiren sudah hafal jenis tanaman yang berbeda tersebut karena mereka telah lama berkecimpung di bidang pertanian atau mereka memang sudah lama menjadi petani. Demikian pula halnya pemupukan, petani juga kadang-kadang melakukan penyiangan pada tanaman yang dibutuhkan supaya kehidupannya lebih baik dan hasilnya lebih bagus.

Dalam pemeliharaan tanaman, tanah pun dijaga agar jangan sampai terjadi kelongsoran dan ini tidak jauh berbeda dengan di tanah tegal. Oleh karena tanah di pekarangan ada didirikan bangunan rumah sehingga penjagaannya dari kelongsoran lebih diperhatikan, di antaranya dengan cara membuat saluran pengairan, pembuatan *kalen-kalen* juga tanggul-tanggul untuk mencegah terjadinya air yang melimpah pada waktu terjadi hujan. Dapat juga dengan menanam tanaman yang akarnya banyak dan kuat untuk menahan erosi tanah maupun tanah longsor.

6. Fungsi

Menurut Soemarwoto (1981), pekarangan diartikan sebagai sebidang tanah dengan batas-batas tertentu yang ada bangunan tempat tinggal di atasnya dan mempunyai hubungan fungsional, baik ekonomis, biofisi, maupun sosial-budaya penghuninya. Seperti telah disebutkan, pekarangan selain untuk tempat bermukim manusia, juga tempat usaha manusia. Usaha tersebut tidak hanya terbatas pada bidang pertanian saja, tetapi juga di bidang non pertanian, misalnya usaha ternak (sapi, ayam, kambing), juga usaha industri rumah tangga. Jadi, jelas sebagai usaha dalam bidang ekonomi.

Pekarangan dapat dipakai sebagai penambah penghasilan bagi petani. Selain fungsi pekarangan terkait dengan bidang ekonomi, tidak ketinggalan pula pekarangan dapat dipakai ajang pertemuan bermain anak-anak, juga tempat pertemuan antartetangga.

Menurut Tjakrawati (1985), salah satu fungsi pekarangan adalah pelestarian sumberdaya tanah dan air, yang meliputi penjagaan kesuburan tanah, dengan daur ulang melindungi tanah terhadap erosi dan melindungi daur hidrologis. Hal ini dapat dibuktikan bahwa di Desa Kemiren, petani yang mempunyai ternak, misalnya sapi, mereka mencari rumput kadang-kadang hanya di sekitarnya (*ramban*) untuk makanan ternak, dan kotorannya dapat dipakai sebagai rabuk. Jadi, ini merupakan suatu proses daur ulang.

Pada umumnya, tanah di pekarangan ini di kanan-kirinya ditanami dengan tanaman buah-buahan ataupun sayuran sehingga keberadaannya dapat untuk menambah penghasilan keluarga. Namun, tidaklah yang terjadi di Desa Kemiren, berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan para informan, ada pendapat bahwa pekarangan di Desa Kemiren kurang dimanfaatkan keberadaannya dengan baik. Konon, bila ditanami jenis tanaman tertentu justru akan menimbulkan keributan dengan tetangga. Masyarakat Using menanam rambutan misalnya, tidak untuk kepentingan keluarganya, namun untuk tetangganya. Jadi, dapat dikatakan bahwa tanaman tersebut merupakan milik bersama. Akibatnya, bila anggota masyarakat belum mendalami, tidak dapat menerima keadaan seperti itu. Akhirnya, pemilik bersikap pasif terhadap lahan pekarangan yang dimilikinya sehingga kesannya pekarangan di desa ini masih terbengkelai, secara ekonomis kurang dimanfaatkan.

BAB VI

TRADISI DALAM MEMELIHARA LINGKUNGAN DAN HUBUNGAN SOSIAL

A. TRADISI DALAM MEMELIHARA LINGKUNGAN

Tradisi adalah suatu kebiasaan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat. Kebiasaan itu ditawarkan atau dilanjutkan oleh generasi berikutnya sehingga tradisi tersebut akhirnya menjadi budaya atau kebudayaan. Tradisi ini dipakai pula sebagai pedoman, aturan atau norma di mana masyarakat itu beraktivitas. Hal semacam ini seringkali juga disebut atau dikatakan sebagai adat istiadat. Dengan kata lain, adat istiadat adalah suatu aturan atau norma yang sudah ada di dalam kehidupan masyarakat. Tradisi ini merupakan sistem budaya dari suatu kebudayaan guna mengatur perbuatan atau perilaku manusia dan kehidupan bermasyarakat.

Salah satu adat istiadat atau kebiasaan yang dilakukan oleh suatu masyarakat dari jaman dahulu sampai sekarang adalah upacara. Upacara adalah suatu aktivitas atau perilaku masyarakat yang universal. Artinya, kebiasaan upacara ini ada dan bisa ditemui di mana saja, baik itu masyarakat yang menyatakan sudah modern maupun mereka yang masih tradisional. Kecuali itu, yang disebut upacara ini bentuknya juga bermacam-macam, dari yang sangat sederhana sampai yang sangat rumit dan penuh makna. Oleh karena bentuk upacara tersebut beraneka macam maka dalam konteks ini akan dibatasi pada upacara tradisional saja. Hal ini dimaksudkan agar penulisan laporan penelitian ini lebih terfokus.

Upacara tradisional adalah sistem aktivitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku yang ada dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa tetap, yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan. Dapat juga suatu kegiatan pesta tradisional yang diatur menurut tata adat atau hukum yang berlaku pada masyarakat dalam rangka memperingati peristiwa-peristiwa penting atau lain-lain dengan ketentuan adat yang bersangkutan (Suyono, 1985). Dalam kehidupan masyarakat terdapat berbagai macam kegiatan upacara tradisional,

baik yang menyangkut kehidupan manusia (daur hidup), kekeluargaan maupun yang berkaitan dengan alam. Demikian pula yang ada di dalam kehidupan masyarakat Using, terdapat berbagai macam upacara tradisional, misalnya yang berkaitan dengan pertanian, bencana alam, maupun daur hidup.

1. Upacara tradisional berkait dengan pertanian

Kalau kita berbicara tentang masyarakat agraris, biasanya tidak lepas dari masalah tanah. Tanah bagi masyarakat tersebut adalah faktor yang utama. Oleh karena itu, tanah di masyarakat ini mempunyai nilai tersendiri. Dalam masyarakat agraris atau yang sebagian besar mengandalkan kebutuhan hidupnya dari sektor pertanian, seringkali mencoba melakukan hubungan “batin” dengan tanah yang “digelutinya” itu dengan berbagai cara, termasuk upacara tradisional. Demikian pula di masyarakat Using pada umumnya masih melakukan kegiatan upacara tradisional dalam rangka mencoba melakukan hubungan tersebut. Masyarakat Using sampai sekarang masih melestarikan upacara tradisional yang berkaitan dengan usaha mereka, yaitu di bidang pertanian. Upacara yang dilakukan itu, antara lain yang berhubungan dengan pertanian di sawah, tegal, maupun pekarangan.

a. Upacara (*slametan*) wangan

Pada awal pengolahan sawah atau yang oleh masyarakat setempat disebut *nyingkal* atau *mbrujul* (membajak), biasanya dilakukan upacara atau selamatan terlebih dahulu. Upacara tersebut dilakukan dengan maksud supaya dalam pengolahan lahan sawahnya tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan (halangan). Selamatan / upacara ini sudah dilakukan sejak lama, yaitu sejak nenek moyang mereka sampai sekarang. Di masyarakat Using ada anggapan bahwa pada jaman dahulu, nenek moyangnya mengucapkan sesuatu (*nadar*), kalau sudah selesai babad alas membuat *gedokan* (sawah) akan diselamati. Ucapan tersebut dilakukan oleh mereka yang membuka desa (*cikal bakal*) atau yang disebut juga *para krepek*. Oleh karena apa yang diucapkannya itu lahir-batin sehingga anak cucu harus memenuhinya sampai kini. Dengan kata lain, upacara ini merupakan penghormatan terhadap nenek moyang mereka yang

telah membuat sawah. Berikut ini akan dilanjutkan tentang upacara-upacara yang berkaitan dengan sawah.

b. Labuh mendamel

Upacara ini sering juga disebut *nyingkal*, yang dilakukan pada awal atau akan dimulainya pengolahan sawah. Maksud diadakannya upacara/*slametan* ini adalah agar selama waktu mengolah tanah tersebut tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Tanaman padi di sawah tersebut tidak terkena hama sehingga dapat panen dengan baik. Dalam upacara / *slametan nyingkal* terdapat beberapa syarat atau sesaji yang biasanya ditanam di sawah yang akan diolah. Adapun sesajinya berwujud panggang ayam, *sega golong* dua *pincuk*, *jenang abang*, *kinangan*, *rujak*. Sementara sebagian dari sesaji-sesaji tersebut ditanam di empat pojok / sudut sawah. Sesaji yang ditanam tersebut, yaitu *tlampikan* (sayap), *cekeker* (kaki ayam), *brutu* (pantat ayam), kepala ayam, *rujak*, yang ke semuanya diletakkan dalam *takir*. Sesaji yang tidak ikut ditanam kemudian dimakan bersama-sama. Setelah upacara selesai, baru sawah tersebut mulai dikerjakan.

Di Kemiren (masyarakat Using), pada awal mengolah lahan sawah, biasanya menggunakan tenaga hewan, seperti sapi. Sapi/lembu ini dimanfaatkan tenaganya untuk menarik bajak atau *garu*. Alat pertanian ini dibutuhkan di awal musim pengolahan sawah. Oleh karena tenaga hewan tersebut bisa menggantikan beberapa tenaga manusia/buruh maka petani lebih bisa menghemat biaya pengolahan.

c. Upacara /slametan luwar

Slametan ini dilakukan pada saat tanaman padi mulai ada tanda-tanda akan berbuah (*pari meteng*), yang kira-kira sudah berumur dua bulan. Upacara ini ada yang menyebutnya sebagai *slametan plucutan*. dengan maksud agar tanaman padi diberi kemudahan dalam mengeluarkan bunga (calon buah). Kecuali itu, supaya tanaman padi tersebut selamat tidak terkena marabahaya atau penyakit / hama tanaman sehingga mendapat panen yang berhasil. Perlu diketahui bahwa pada saat-saat seperti itu sebenarnya memang cukup rawan terkena hama. Kalau pada saat itu sampai terkena hama maka petani akan

mengalami kerugian. Upacara tersebut oleh masyarakat setempat juga disebut dengan istilah *slametan ngejeken*.

Dalam upacara tersebut, sesajinya adalah memakai *pecel ayam*. Upacara ini cukup sederhana, setelah dibacakan doa, sesaji tersebut *dikepung*, yaitu dimakan bersama kerabat dan tetangga pemilik sawah sebelahnya. Namun demikian, di kalangan masyarakat Using, ada sebagian warganya yang melakukan upacara tradisional sebelum memanen sawahnya. Karena sawahnya akan dipanen harus diadakan *tajen* (adu jago). Hal ini dilakukan sebelum *nggampung* (mau) panen padi di sawah. Ini merupakan suatu keharusan setiap mau panen di kalangan petani. Seandainya hal ini tidak dilaksanakan maka dikhawatirkan akan mendatangkan/ terkena bala.

d. Upacara labuh *gampung*

Upacara labuh *gampung* atau *nggampung* dilakukan pada waktu sebelum panen (menjelang padi dipetik). Meskipun panen atau petik padi sekarang tidak seperti dahulu atau sudah tidak memakai alat tradisional *ani-ani*, namun memakai sabit. Padi dipanen kemudian dilepaskan dari tangkainya dengan cara *idigebrus* atau *digepyok*. Cara demikian tampaknya lebih efisien dan tidak memerlukan tempat dan waktu yang relatif lama. Dalam penyimpanan hasil panen itu pun tidak begitu membutuhkan tempat yang luas karena padi tersebut sudah berupa gabah sehingga bisa dimasukkan ke dalam kantong ataupun karung. Dengan kata lain, proses panen dan menyimpan hasil panen padi sekarang lebih efisien dan ekonomis dibandingkan pada masa lalu. Walaupun sudah ada perubahan di sektor pertanian ini, tetapi para petani di sini masih setia melaksanakan upacara itu.

Upacara tersebut tetap dilaksanakan oleh petani setempat. Maksud dilaksanakan upacara itu adalah supaya hasil panennya baik, isi padinya *mentes* tidak *gabug* (kosong isinya). Adapun pelaksanaan upacara adalah sebelum panen dimulai, yaitu padi yang ada di sawah terlebih dahulu dipetik lima tangkai. Cara memetik padi itu tangkainya harus panjang dan ada daunnya. Setelah dipetik, lalu dibawa pulang ke rumah dan untuk selanjutnya diikat dengan *lawe wenang* (mungkin yang dimaksud benang *lawe*). Ikatan padi itu diberi *uang labuh bolong* (pecahan sen uang Belanda). Padi yang

sudah diikat dan diberi uang *labuh bolong* kemudian digantung di atas pintu. Dengan sudah dipetikanya lima tangkai tersebut maka dimulailah memanen hasil tanaman padi di sawah itu.

Melihat dari cara memetik padi, tampaknya masyarakat Using secara tidak langsung sangat menghargai padi. Di kalangan tertentu, misalnya di masyarakat suku bangsa Jawa memang ada mitos tentang padi. Mitos tersebut adalah ceritera rakyat mengenai Dewi Padi atau disebut juga Dewi Sri. Di sini, Dewi Sri sangat dihormati (walaupun sekarang kepercayaan itu sudah sangat menurun). Penghormatan itu dilakukan dengan menyelenggarakan upacara. Hal demikian tampaknya juga dilakukan oleh masyarakat petani Using yang menghormati hasil bumi tersebut, meskipun cara menghormati atau menghargai padi berbeda, namun pada intinya sama, yaitu penghormatan terhadap “dewa tertinggi”, yaitu Tuhan yang telah memberikan rizkinya kepada manusia di bumi ini.

Upacara tradisional di tanah tegal yang berkaitan dengan tanah tegal atau ada juga yang menyebutnya kebun merupakan lahan pertanian yang biasanya tidak tergenang air. Dengan lain kata, tegalan adalah tanah pertanian yang tidak diairi. Tanaman yang ada di atas tanah tersebut biasanya jenis tanaman yang tidak begitu banyak membutuhkan air. Lahan atau tanah tersebut biasanya juga lebih tinggi dibandingkan dengan tanah sawah di sekitarnya sehingga kemungkinan untuk tergenang air lebih kecil. Tanah pertanian tersebut dimanfaatkan untuk tanaman polowijo, misalnya kacang panjang, cabe, terong dan gambas. yang semuanya relatif tidak membutuhkan air yang banyak. Dengan lain kata, tanaman yang ada di tanah tegal adalah bukan tanaman air. Biasanya tanah tersebut hanya sedikit ditanami tanaman tahunan. Hal ini dimaksudkan hanya sebagai tanaman pelindung. Jadi, tanah tegal lebih diutamakan untuk tanaman polowijo yang biasanya berumur relatif pendek.

Meskipun demikian, pengolahan tanah tegal tidak jauh berbeda dengan pengolahan sawah. Maksudnya, tanaman di tanah tersebut juga dirawat sedemikian rupa sehingga dapat menghasilkan yang maksimal. Pada tanah itu, (awal pengolahannya), di masyarakat Using di Kemiren juga mendapat perhatian. Biasanya tanah tegal awal pengolahannya juga memakai

perhitungan yang disebut *neptu*. Petani akan mulai mengerjakan tanah itu setelah diadakan selamatan atau upacara sesuai dengan perhitungan *neptu* tersebut. upacara yang dilakukan juga tidak jauh berbeda dengan yang diadakan di sawah, yaitu pada saat *nyingkal* atau labuhan. Adapun sesaji yang ada dalam upacara tersebut adalah sebagai berikut : *panggung ayam, sego golong, jenang abang, kinang, dan rujak*. Sebagian dari sesaji tersebut ditanam di tanah tegal itu. Upacara ini dilaksanakan pada bulan *Sura* (tahun *Jawa*). Maksud dari diadakannya upacara tersebut adalah untuk mencari keselamatan selama pengolahan tanah itu. Seandainya tidak diadakan upacara atau selamatannya tidak tepat pada *neptu* yang baik, mereka merasa khawatir kalau nantinya akan memperoleh bahaya atau musibah. Kecuali itu, dengan upacara ini, mereka berharap dari tanamannya akan memperoleh hasil yang baik. Tanaman yang mereka tanam juga tidak diserang hama.

Upacara yang berkaitan dengan bencana alam. Bagi masyarakat tradisional, pewarisan nilai-nilai secara turun-temurun sangat kuat. Standar yang dipakai adalah ukuran nilai yang telah dibina oleh nenek moyang mereka sejak lama. Pewarisan nilai bagi masyarakat sering ditempuhnya dengan cara atau melalui sarana non formal, seperti upacara-upacara. Dalam kegiatannya dapat terbaca tingkah laku resmi warga masyarakat tersebut yang dibakukan untuk peristiwa-peristiwa yang tidak ditujukan kepada kegiatan-kegiatan teknis, tetapi mempunyai ikatan dengan kepercayaan adanya kekuatan-kekuatan di luar kemampuan manusia. Kekuatan gaib tersebut bisa berupa kekuatan supernatural, seperti roh, mahluk halus, ataupun kekuatan-kekuatan sakti (Razali Umar, 1986 / 1987). Di dalam kehidupan masyarakat tradisional, adanya peristiwa alam atau bencana alam seringkali dipercaya suatu kejadian yang luar biasa dan berada di luar kemampuan manusia.

Di masyarakat Using, terutama yang tinggal di Desa Kemiren, peristiwa atau bencana alam, seperti banjir dan tanah longsor boleh dikatakan tidak pernah terjadi. Namun demikian, masyarakat setempat, seperti halnya di masyarakat Jawa pada Umumnya, mereka pun mengadakan upacara tradisional. Upacara tersebut memang berkaitan dengan alam, tetapi tidak dengan peristiwa atau bencana alam. Upacara itu, misalnya upacara *ider bumi*, upacara bersih desa.

Upacara atau yang oleh masyarakat setempat disebut *slametan* adat *ider bumi* dilaksanakan pada 2 hari raya, yaitu (*Idul Fitri* dan *Idul Adha*). Upacara ini diawali dari makam Mbah Buyut Cili yang merupakan eyangnya atau *cikal bakal* masyarakat Using, khususnya yang tinggal di Kemiren. Selesai selamatan di makam Mbah Buyut, dilanjutkan dengan berjalan mengelilingi Desa Kemiren. Dengan berjalan mengelilingi desa maka upacaranya disebut *ider bumi*. Selain itu, dalam upacara tersebut juga diadakan pembacaan *lontar Yusuf*. Perjalanan sejauh 4 kilometer dengan berjalan mengelilingi desa itu berakhir atau berhenti di tempat pemilik *barong*. Upacara ini biasanya cukup meriah sehingga kadangkala Bapak Bupati pun berkenan menghadirinya.

Masyarakat Using di Kemiren selain mengadakan 2 upacara tersebut, juga mengadakan upacara yang berkaitan dengan desa mereka yang disebut bersih desa. Pelaksanaan upacara bersih desa berada di makam Mbah Buyut Chili. Waktu pelaksanaan upacara, yaitu pada tanggal 1 *Haji (Besar)* tahun *Hijriyah*. Adapun sesaji pada upacara tersebut, antara lain :

- a. *Jenang abang putih* sebagai lambang Bapak Adam dan Ibu Hawa.
- b. *Jajan polo bungkil, polo gantung, polo pendem* sebagai lambang bahwa manusia itu banyak keinginannya, sampai-sampai tidak dapat dihitung, jumlahnya banyak sekali, diibaratkan sama dengan isinya bumi. Maunya keinginan manusia itu, semua dapat terwujud.
- c. *Tumpeng pecel pitik (ayam)*, sebagai lambang *nguri-uri* (memelihara) *cikal bakal* desa.
- d. Pembacaan *lontar Yusuf* semalam suntuk, maksudnya adalah Yusuf itu baik. Sebagai lambang perilaku masyarakat desa harus baik.
- e. *Kintun dongo*, artinya mendoakan para *leluhur* laki-laki maupun perempuan yang sudah di alam *barjah*, yaitu alam yang sejati.

Tujuan dari diadakannya upacara bersih desa adalah untuk memohon kepada Allah supaya desanya diberi keselamatan. Rakyat diberi kerukunan- ketenteraman dan kedamaian, semua ternak yang mereka miliki juga diberi keselamatan, tanaman yang ditanamnya dapat tumbuh baik dengan hasil yang banyak, desanya diberi kesuburan dan kemurahan. Dengan kata lain, upacara bersih desa merupakan usaha atau permohonan manusia (masyarakat Using di Kemiren) kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar berkenan melimpahkan rizki

dan menjaga keselamatan warga masyarakat Desa Kemiren. Mereka memohon dijauhkan dari mara bahaya atau bala yang bisa mengancam kedamaian masyarakat setempat.

Berkaitan dengan sumber / mata air yang banyak terdapat di desa tersebut, masyarakat Usung juga mengadakan upacara di lokasi sumber itu. Upacara ini diadakan pada bulan *Sapar* (tahun *Jawa*), yaitu pada hari Rabu terakhir bulan tersebut atau yang sering disebut dengan istilah *Rebo Wekasan*. Oleh karena mata air desa ini relatif banyak, mereka pun membentuk kelompok-kelompok. Setiap kelompok bisa terdiri 10 orang atau bahkan sampai 25 orang. jadi jumlah anggota perkelompok tidak sama. Masing-masing kelompok secara bersama-sama menyajikan sesaji yang berupa : *jenang abang* dan *jenang putih* (dari tepung beras), *jajan pasar* (*kolpang, klopong, asem, sumping, gedang goreng*). *Jenang abang-putih* diletakkan di *takir* (dari daun pisang), lalu diletakkan di tepi sumber mata air. Adapun tujuannya adalah *jenang abang putih* sebagai lambang penolak bala. *Jenang abang* merupakan wujud minta keselamatan sebagai keturunan darah Nabi Adam. *Jajan pasar* sebagai lambang keturunan Nabi Adam tetap ramai seperti pasar. Nilai yang terkandung di sini adalah adanya ketaatan menjaga kelestarian atau kelangsungan sumber air sebagai salah satu kebutuhan pokok manusia.

2. Upacara daur hidup

Menurut Sularto, dkk. (1981/1982) yang dimaksud daur hidup adalah suatu masa-masa peralihan seseorang atau individu. Dalam masa-masa tersebut yang oleh Koentjaraningrat (1981) merupakan masa kritis, yang penuh gaib dan sangat ditakuti. Supaya masa peralihan itu tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan maka sesuai dengan kepercayaan masyarakat harus diadakan upacara atau selamatan. Di wilayah Kemiren upacara daur hidup meliputi upacara kehamilan (*mitoni*), *selapanan*, *mudhun lemah*, *sunatan* atau khitanan, upacara perkawinan dan kematian. Selanjutnyandi bawah ini akan diuraikan secara rinci.

a. Upacara mitoni

Sebenarnya di kalangan masyarakat Jawa (budaya Jawa) ada upacara tradisional untuk memperingati kehamilan seseorang yang usianya sudah mencapai 4 bulan. Upacara ini seringkali disebut dengan istilah *ngupati*. Walaupun demikian, tidaklah semua orang hamil melaksanakan upacara tersebut. seperti yang terjadi di kalangan masyarakat Using di Banyuwangi, khususnya di Kemiren, seseorang hanya satu kali saja melaksanakan upacara tradisional yang berkaitan dengan kehamilannya, yang disebut *mitoni*.

Upacara *mitoni* di masyarakat Jawa sudah merupakan tradisi yang sampai saat ini tampaknya masih tetap dilestarikan. Upacara ini adalah suatu ungkapan syukur bahwa usia kehamilan seseorang telah mencapai usia 7 bulan. dalam masa kehamilan, biasanya seseorang (termasuk suami) diharapkan dapat menahan emosi, harus bisa “puasa”. Artinya, mereka bisa melakukan tindakan yang baik-baik, dan dilarang melakukan tindakan yang kurang terpuji. Misalnya, tidak boleh mengatakan kejelekan orang lain, harus “nyebut” atau ingat kepada Tuhan bila akan melakukan suatu aktivitas dan lainnya. Dengan demikian, perkataan maupun perbuatan orang tua si calon anak ini harus baik. Ada keyakinan bahwa apa yang dilakukan oleh orang tuanya dapat berpengaruh terhadap si calon bayi yang masih dalam kandungan.

Demikian pula yang terjadi di kalangan masyarakat Using seperti disebutkan di atas. Di sini masyarakat tersebut melaksanakan upacara kehamilan 7 bulan (*slametan mitoni*). Di dalam upacara ini ada sesaji-sesaji yang harus dipersiapkan dan mempunyai makna tertentu. Sesaji-sesaji tersebut, antara lain.

- *Banyu ono ing kendi*

Air yang ada dalam *kendi* melambangkan bahwa manusia ini berasal dari air suci.

- *Jenang abang-putih*

Jenang abang-putih melambangkan *wong tuwek lanang wadon* (adanya orang tua laki-laki dan perempuan).

- *Jenang warno limo*, melambangkan adanya cahaya lima

- *Santen kantil*

Santen kantil sebagai lambang bayi yang dikandung oleh sang ibu.

- *Tumpeng serakat, tumpeng brog*

Tumpeng serakat, tumpeng brog melambangkan si calon jabang bayi yang sudah akan lahir.

- *Jenang suru*, sebagai lambang bayi dalam kandungan sang ibu.
- *Jenang procot*

Jenang procot sebagai lambang senjata *sarutomo mimise mrocot*, yaitu memudahkan keluarnya si jabang bayi dari kandungan sang ibu ke dunia fana ini.

- *Kembang setaman*

Kembang setaman melambangkan kodrat manusia seperti halnya bunga, yaitu kuncup, mekar, layu, kering, kemudian gugur. Artinya, hidup manusia di dunia ini diibaratkan seperti bunga, yaitu lahir, anak-anak / remaja, tumbuh besar menjadi dewasa, tua, dan akhirnya mati.

- *Cengkir gading*

Cengkir gading melambangkan *landepe pikir, lakune banyu panguripan*, yaitu kemampuan berfikir dalam mengarungi kehidupan di dunia ini.

- *Kelapa ijo gading* melambangkan kekuatan
- *Tupeng byar*

Tupeng byar melambangkan bayi wis lair (bayi sudah lahir).

Dari simbol atau lambang-lambang tersebut, tampak bahwa upacara merupakan rasa syukur bahwa usia kandungan si calon ibu sudah mencapai 7 bulan. Pada usia tersebut, diharapkan sampai si calon bayi lahir tidak ada gangguan apa pun atau selamat. Bagi sang calon ibu pun diharapkan selama kehamilan selalu dalam keadaan sehat sehingga pada saat melahirkan, kondisi fisiknya tidak mengalami gangguan.

Namun demikian, kalau kita telusuri lebih mendalam sebenarnya itu merupakan usaha untuk memenuhi gizi, baik bagi orang tua (ibu) maupun si calon bayi yang ada dalam kandungan. Dengan terpenuhinya gizi tersebut, kondisi si calon bayi dan ibunya tentunya mengalami peningkatan atau tetap terjaga kesehatannya sehingga bila sampai pada waktunya melahirkan, tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Kecuali itu, secara tidak langsung, dengan

terpenuhinya gizi si calon bayi dalam kandungan, diharapkan setelah lahir nantinya akan menjadi anak yang berkualitas.

b. Upacara selapanan

Upacara *selapanan* adalah selamatan (*slametan*) yang dilakukan setelah usia bayi mencapai 35 hari. Pada saat belum genap berusia 35 hari, biasanya bayi tersebut belum diberi nama. Di saat bayi berusia tersebutlah diadakan upacara *selapanan* dan sekaligus pemberian nama si bayi yang baru lahir itu. Dengan kata lain, upacara / *selamatan selapanan* ini merupakan sarana untuk memberitahukan kepada khalayak ramai atau masyarakat sekitarnya bahwa bayi yang baru lahir tersebut sudah diberi nama. Dengan nama yang melekat pada bayi itu maka orang tua, saudara-saudaranya, keluarganya, dan juga orang yang ada di sekelilingnya akan mudah untuk menyanyanya.

Dalam pelaksanaan upacara *selapanan*, mau tidak mau juga melibatkan warga masyarakat lainnya. Warga masyarakat sekitar ikut serta membantu kegiatan tersebut, baik berupa tenaga maupun materi. Bahkan, bagi mereka yang tidak dapat menyumbangkan tenaganya, mereka tidak segan-segan datang untuk menyampaikan bantuan materi. Hal ini menunjukkan adanya keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat mereka. Mereka saling tolong-menolong (*gotong royong*) dalam kegiatan tersebut, terutama kaum perempuan. Mereka membantu mempersiapkan *uborampe* (sarana) selamatan yang dibutuhkan.

Upacara *selapanan* biasanya dilaksanakan pada sore hari, yaitu setelah waktu *sholat magrib* (kurang-lebih pukul 19.00). Pelaksanaan upacara ini yang diundang untuk menghadiri adalah bapak-bapak (kaum laki-laki). Pelaksanaannya biasanya berbentuk *kenduri* dengan mendoakan agar bayi tersebut nantinya menjadi anak yang berguna, baik bagi agama, negara maupun bangsa, serta patuh kepada orang tua. Jadi, pada intinya, mereka mendoakan agar bayi tersebut nantinya menjadi anak yang *soleh* atau *solehah*. Dalam upacara ini, seperti halnya upacara-upacara yang lain, tidak terlepas adanya simbol-simbol yang tujuannya untuk kebaikan si bayi. Simbol atau lambang tersebut, antara lain : *jenang abang*, ***jenang warno limo*** (jenang lima

macam), dan *kupat lepet*. Hal itu sebagai lambang bahwa si bayi *supoyo direkso ring dulure kang lair bareng dedino*.

Kalau melihat dari lambang dan maknanya maka tampaknya masyarakat di Kemiren sebagian percaya bahwa manusia lahir tidak “sendiri”. Manusia lahir ada yang menemani yang sebagian orang menyebutnya *kakang kawah adi ari-ari*. *Kakang kawah*, yaitu *ketuban* yang keluar terlebih dahulu sebelum bayi lahir, dan *adi ari-ari* adalah *tembuni* yang keluarnya belakangan. Keduanya dianggap merupakan saudara dari bayi yang baru dilahirkan. Apabila anak atau bayi tersebut ada yang mengganggu maka kedua saudaranya tidak menerima perlakuan itu. Dengan kata lain, setiap manusia yang lahir di dunia mempunyai dua saudara yang tidak tampak (tidak kasat mata).

2. Upacara mudun lemah

Upacara *mudun lemah*, yaitu selamat di mana bayi menginjakkan kaki untuk pertama kalinya ke tanah (bumi). Upacara ini dilaksanakan pada saat bayi mencapai usia 6 sampai 7 bulan. Selama bayi belum mencapai usia tersebut, tidak diperbolehkan diturunkan ke tanah. Di kalangan masyarakat Using, upacara *mudun lemah* dilaksanakan pada siang hari atau sore hari secara sederhana. Adapun sesaji yang diperlukan, yaitu *Jenang lintang suru godong nongko*. Kemudian anak / bayi tersebut dinaikkan ke *jaran-jaranan* (kuda-kudaan), sebagai lambang pengenalan si bayi kepada bumi / tanah. Diharapkan si bayi akan cepat bisa berjalan, pandai, dan cepat menerima apa yang diajarkan oleh orang lain kepadanya. Pada usia seperti ini, si bayi umumnya sudah dapat duduk dan mulai berlatih merangkak.

3. Upacara sunatan/khitanan

Menurut Rustiyati (1994/1995), upacara sunatan atau kitanan (laki-laki) dilakukan pada anak yang berumur antara 6-12 tahun. Demikian pula yang terjadi di Kemiren biasanya orang menyunatkan anaknya setelah anak tersebut duduk di bangku sekolah kelas V atau VI. Dalam penyelenggaraan selalu dipilih pada hari libur semesteran atau kuartalan dengan harapan tidak mengganggu kegiatan belajar di sekolah. Namun demikian para orang tua

tetap memakai perhitungan yang baik dan harus menghindari hari naas keluarga, yaitu hari meninggalnya kedua orang tua. Selain itu juga memilih waktu atau saat yang tepat atau yang lebih *gampang* memilih hari kelahiran si anak yang akan disunat.

Menurut informan seseorang yang akan menyelenggarakan sunatan maka beberapa hari sebelumnya melakukan selamatan di makam eyang buyut Cili. Setelah itu menyelenggarakan selamatan di rumah dengan mengundang para tetangga (bapak-bapak) yang disebut *kirim dowa*. Selamatan ini dimaksudkan untuk mengirim doa arwah nenek moyangnya. Perlu diketahui bahwa upacara sunatan di Kemiren kebanyakan diadakan secara besar-besaran seperti orang *mantu*. Untuk itu bisa memakan waktu sekitar satu minggu. Pada saat itu dari sebelum hari H sampainya pelaksanaannya sudah berdatangan para tetangga, saudara dan teman-teman untuk memberi sumbangan.

Pada waktu dahulu orang Using menyunatkan anaknya dengan memanggil juru supit ke rumahnya. Namun sekarang ini sudah banyak yang membawa anaknya tersebut ke rumah sakit. Dengan demikian anak-anak tersebut disunat oleh mantri atau dokter. Setelah anak selesai disunat biasanya langsung dipakaikan pakaian kebesaran ala penari. Pada saatnya anak tersebut *ditandu* dibawa keliling kampung dengan diiringi *kuntulan* atau barong, setelah sampai di rumah lalu diadakan resepsi yang dihadiri oleh keluarga, tetangga maupun teman-teman dekat.

3. Upacara perkawinan

Perkawinan merupakan salah satu faktor penting dalam kehidupan manusia sebab dengan perkawinan tersebut, sejarah manusia akan terus dilanjutkan. Dengan kata lain, perkawinan itu akan menghasilkan keturunan yang dapat mewarisi dan melanjutkan sejarah dalam kehidupan bermasyarakat, dan lebih khusus lagi bagi keluarga yang menurunkan (orang tua). Di dalam kehidupan masyarakat Using, khususnya yang tinggal di Desa Kemiren, salah satu tujuan diadakannya perkawinan adalah untuk memperoleh keturunan dan dapat melanjutkan sejarah keluarga mereka.

Dengan demikian, kalau mereka tidak melakukan perkawinan atau tidak mempunyai keturunan (anak) maka sejarah atau silsilah mereka akan terputus.

Dalam masalah perkawinan, terdapat dua model atau pola, yaitu eksogami dan endogami. Kedua istilah tersebut memang mempunyai arti yang sangat relatif, tergantung dari lingkungan keluarganya atau kelompoknya. Pola perkawinan eksogami sering kali diartikan sebagai bentuk perkawinan di mana salah satu dari pasangan tersebut adalah di luar keluarga atau juga kelompoknya. Sedangkan perkawinan endogami merupakan bentuk perkawinan yang terjadi di dalam kelompoknya atau keluarganya sendiri (Koentjaraningrat : 1974). Tampaknya di lingkungan masyarakat Using pun terjadi perkawinan yang demikian.

Pola perkawinan di kalangan masyarakat Using kalau dilihat pada keluarga inti, perkawinannya adalah eksogami, yaitu mencari pasangan di luar keluarga inti. Kalau melihat lebih jauh, yaitu kelompok masyarakat Using itu sendiri, pola perkawinannya secara endogami, yaitu mencari pasangan di dalam kelompoknya sendiri. Pola perkawinan tersebut bukan tanpa maksud. Hal ini bertujuan agar keturunan dari kelompok tersebut lebih terjaga. Dengan demikian, kelangsungan keberadaan (eksistensi) dari kelompok masyarakat Using lebih terpelihara. Lain halnya bila masyarakat Using itu pola perkawinannya eksogami, di mana mereka harus mencari pasangan di luar kelompoknya. Ini tentunya akan terjadi pergeseran atau pengikisan kelompok masyarakat Using yang dalam jangka panjang dimungkinkan bisa mengakibatkan hilangnya kelompok masyarakat tersebut. Jadi, pola perkawinan endogami yang dilakukan oleh masyarakat Using adalah untuk menjaga kelestarian atau kelangsungan hidup (eksistensinya) di tengah-tengah kehidupan kelompok masyarakat lainnya yang lebih besar (Jawa).

Walaupun pola perkawinan tersebut cukup efektif untuk mempertahankan hidup kelompoknya, tetapi bukan berarti tanpa kelemahan. Kelemahan pola perkawinan itu memang sering tidak dirasakan secara langsung oleh masyarakat yang bersangkutan. Di sini yang tampak jelas adalah struktur atau susunan kekerabatan yang tidak jelas (kacau). Sebagai contoh, orang yang dalam susunan kekerabatan bisa disebut *paman* bisa kawin dengan orang yang disebut *ponakan*. Seseorang yang secara kekerabatan disebut

kakek / nenek bisa kawin dengan yang disebut *cucu*. Hal-hal yang demikian tentunya akan sangat mengacaukan susunan kekerabatan. Kecuali itu, suatu perkawinan yang terjadi tersebut adalah antar mereka yang masih terlalu dekat hubungan darahnya maka ada kecenderungan keturunan mereka ada yang “cacat”. Maka demikian, di kalangan masyarakat Using terdapat beberapa bentuk perkawinan, antara lain : *nyolong*, *ngeleboni*, *ngungguh-ngunggahi*, dan *angkat-angkat*.

a. *Perkawinan nyolong*

Nyolong adalah salah satu istilah bahasa setempat atau Jawa yang artinya mencuri. Dalam konteks perkawinan, *nyolong* ini yang dimaksudkan adalah kawin lari. Hal ini terjadi karena orang tua si gadis tidak setuju anaknya kawin dengan seorang laki-laki yang dicintainya. Padahal, keduanya saling mencintai dan telah sepakat hubungan mereka sampai ke jenjang perkawinan. Dengan demikian, untuk dapat mengawini gadis idamannya itu maka laki-laki tersebut harus mengambil dengan cara sembunyi-sembunyi (tidak diketahui oleh orang tua si gadis), untuk di bawa ke rumah pihak laki-laki.

b. *Ngeleboni*

Perkawinan *ngeleboni* tampaknya merupakan kebalikan dari bentuk perkawinan *nyolong*. Kalau pada perkawinan *nyolong*, pihak orang tua gadis yang tidak setuju maka dalam perkawinan *ngeleboni*, pihak orang tua laki-laki yang tidak menyetujuinya. Orang tua pihak laki-laki tidak setuju kalau anaknya kawin dengan seorang gadis pilihannya sendiri. Oleh karena tidak disetujui orang tuanya maka anak laki-laki tersebut datang ke pihak orang tua si gadis idamannya mohon agar diijinkan untuk tinggal di rumah keluarga gadis tersebut sampai peresmian perkawinan.

c. *Ngungguh-ngunggahi*

Ngungguh atau *mungguh* adalah kata bahasa Jawa yang artinya naik atau menaiki. Di kalangan masyarakat pada umumnya, suatu perkawinan terlaksana setelah pihak laki-laki melamar pihak si gadis. Dengan kata lain, perkawinan di Jawa pada umumnya pihak laki-laki melamar terlebih dahulu

pada pihak perempuan (gadis). Disini tampak “kedudukan atau status” laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan. Oleh karena itu, seandainya pihak perempuan yang datang melamar atau meminta dikawinkan maka dianggap menaiki atau *ngunggah-ngunggahi*. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa perkawinan *ngunggah-ngunggahi* adalah perkawinan yang terjadi karena pihak perempuan (gadis) yang menghendaki atau melamar ke pihak laki-laki.

d. Perkawinan angkat-angkat

Perkawinan *angkat-angkat* rupanya merupakan perkawinan yang dianggap ideal di kalangan masyarakat Using. Bentuk perkawinan ini dianggap yang paling ideal atau sangat didambakan oleh mereka. Sebab perkawinan tersebut disetujui oleh kedua belah pihak, baik perempuan maupun laki-laki. Dengan kata lain, pelaksanaan perkawinan ini di kedua belah pihak tidak ada yang mengganjal atau bermasalah, sehingga orang tua pun menyetujuinya. Perlu diingat pula bahwa perkawinan ideal di kalangan masyarakat Using tentunya juga tidak jauh berbeda dengan masyarakat Jawa pada umumnya. Perkawinan ideal di kalangan masyarakat tersebut juga berdasarkan atas pertimbangan *bibit*, *bobot*, dan *bebet*. Hal ini dirasa penting karena akan sangat berpengaruh terhadap anak keturunannya, seperti telah disebutkan di muka.

Berdasarkan pertimbangan kualitas keturunannya nanti maka dalam perkawinan ideal ini (pada masa lalu) ada pantangan (larangan) yang harus diperhatikan. Larangan dalam adat mencari jodoh di masyarakat Using, misalnya *adu tumper*. *Adu tumper* adalah pantangan warga masyarakat Using untuk melakukan perkawinan antara anak sulung. Andaikata hal ini tetap dilaksanakan atau dilanggar, masyarakat setempat percaya bahwa pasangan suami-istri ini dalam mengarungi bahtera rumah tangganya akan mengalami bencana atau bala. Pantangan yang lain adalah *papangan wali*. *Papangan wali* adalah perkawinan anak dari dua bersaudara kandung laki-laki. Sedangkan pantangan yang lain adalah perkawinan anak dari saudara perempuan kandung yang disebut *ngrubuhake jajan sabarang*

Oleh karena upacara perkawinan dianggap sangat penting maka pihak penyelenggara akan mempersiapkan sedemikian rupa. Untuk itulah,

diharapkan tidak mengecewakan, baik kedua mempelai maupun para undangan. Dengan kata lain, upacara perkawinan adat di masyarakat Using diperlukan persiapan yang matang atau khusus. Tampaknya upacara perkawinan di masyarakat Using merupakan perpaduan perkawinan yang bersifat agamis dengan upacara tradisional (Adrianto, 2001).

Dalam pelaksanaan upacara perkawinan tradisional di masyarakat using tidak jauh berbeda dengan yang ada di masyarakat Jawa pada umumnya. Artinya, dalam perkawinan tersebut, tentunya terdapat tahapan-tahapan yang harus dilaluinya. Tahapan-tahapan akan dikemukakan sebagai berikut :

Lurudan. Seperti halnya di masyarakat Jawa yang lain, di lingkungan masyarakat Using, calon pengantin juga mengalami masa *pingitan*. Calon pengantin laki-laki maupun perempuan *dipingit* (dilarang pergi atau keluar rumah) calon pengantin dilarang ke luar rumah dan segala sesuatunya dipenuhi oleh orang lain. Kecuali itu, kedua calon pengantin juga tidak diperbolehkan saling mengunjungi atau tidak boleh bertemu. Perlakuan terhadap kedua calon seperti itu bukannya tanpa maksud. Maksud dari mereka *dipingit* adalah untuk menjaga keselamatan, baik fisik maupun mentalnya sehingga diharapkan sampai pada hari pelaksanaannya tidak ada apa-apa (selamat). Selama dalam masa *pingitan*, calon pengantin berkewajiban melakukan *lurudan* (*luluran*). Mereka harus menggosok kulit seluruh tubuhnya (*luluran*) dengan menggunakan ramuan tradisional yang sudah disediakan. Adapun ramuan *tersebut* terdiri dari: daun kemuning, kunyit, bedak beras (tepung beras), temu giring, temu ireng dan temu kuning yang dilarutkan dalam air. Calon pengantin secara periodik harus mengoleskan ramuan tersebut ke seluruh tubuhnya.

Dengan calon pengantin *dipingit* dan melakukan *lurudan* diharapkan pasangannya akan merasa kangen/rindu dan *pangling*, tampak lebih gagah atau cantik dibanding dengan biasanya. Kecuali itu, dengan menggunakan *lurudan aura*, baik yang terdapat di dalam ramuan tradisional tersebut diharapkan dapat mempengaruhi penampilan kedua calon pengantin nanti. Dengan *aura* yang ada di ramuan tersebut, calon pengantin itu akan tampak lebih "bercahaya" dilihat oleh orang lain. Dengan demikian, pemakaian ramuan tradisional untuk *luluran* itu akan sangat bermanfaat bagi kedua calon

tersebut. Selain mereka tampak bercahaya, kulitnya tampak halus dan berwarna kuning giring, seperti yang diidamkan oleh masyarakat.

Pangur atau asab. *Pangur* merupakan suatu kegiatan manusia yang tujuannya adalah meratakan atau merapihkan ujung gigi. *Pangur* merupakan salah satu tanda bahwa seseorang telah dewasa. Pelaksanaan *pangur* pada upacara tradisional ini dilakukan oleh *pawang* atau *sesepuh*. Pada saat pelaksanaan *pangur*, calon pengantin itu diiringi pembacaan *lontar Yusuf*.

Ijab (akad nikah). Pelaksanaan *akad nikah* sebenarnya bisa dilakukan di mana saja asal tempat itu baik/layak. Pelaksanaan tersebut, misalnya di masjid, kantor KUA, dan juga di rumah pihak perempuan. Namun, pada umumnya (secara tradisional), pelaksanaan *akad nikah* dilakukan di rumah calon pengantin perempuan. *Akad nikah* menurut agama Islam dilakukan oleh calon orang tua atau wali pengantin perempuan. Walaupun demikian, seandainya pihak wali merasa tidak mampu maka bisa mewakilkan kepada seseorang yang dirasa mampu untuk mewakilinya, misalnya kyai, petugas KUA atau lainnya. Pada *akad nikah*, pengantin membaca dua *kalimah syahadat* dan ketentuan lainnya, serta memberikan mas kawin. Besarnya mas kawin di sini memang tidak ada ketentuan (tergantung kemampuan pihak laki-laki) dan diberikan pada saat itu juga, tidak boleh dihutang. Dengan terlaksananya *ijab kabul* atau *akad nikah* maka mereka sudah sah atau resmi menjadi suami-istri.

Kuris. *Kuris* menurut bahasa setempat artinya upacara “memotong rambut bajang”. *Memotong* rambut yang dimaksud di sini, yaitu mencukur rambut halus pada kening atau alis. Rambut-rambut yang sudah dipotong tersebut kemudian dimasukkan ke dalam bokor kuningan yang telah dipersiapkan dengan aneka macam bunga. Pada acara ini dibacakan *lontar Yusuf*. Tradisi cukur rambut biasanya dilakukan di rumah pengantin masing-masing. Akan tetapi, kalau rumah pengantin laki-laki dirasa cukup jauh sehingga memakan waktu yang relatif lama maka akan dicarikan atau ditetapkan rumah yang berdekatan dengan pihak pengantin perempuan.

Ngarak pengantin. *Ngarak* atau arak-arakan atau *pararakan* adalah salah satu bagian dari acara tradisi *mantenan* di masyarakat Using di Kemiren. *Ngarak* pengantin ini tampaknya seperti pawai karena diikuti oleh banyak orang. Prosesi ini dilakukan dari rumah pihak pengantin laki-laki menuju ke

rumah pihak pengantin perempuan. Acara ini dengan tradisi khasnya, yaitu pengantin laki-laki naik kuda di belakang pengantin perempuan yang ditandu. Dalam perjalanan tersebut diiringi diramaikan dengan tarian atau musik *kuntulan* dan *barong*. Jenis musik yang sering difungsikan untuk acara ini adalah *hadrah* atau angklung. Kecuali itu, dalam arak-arakan tersebut juga dibawa :

- *Tebu wulung*, melambangkan *antebe tekad*, artinya adanya keinginan yang kuat.
- *Pitik ngerem*, yaitu ayam yang sedang mengeram, sebagai lambang supaya mempunyai keturunan.
- *Dandang, kukusan, lumpang, cintek, siwur, kendi, ngirus (irus)* dan lainnya (peralatan rumah tangga) sebagai lambang bahwa orang berumah tangga harus membawa atau memiliki bekal.
- *Keliwang* (peralatan rumah tangga) sebagai lambang bahwa orang berumah tangga harus mencari makan sendiri atau mempunyai penghasilan.
- *Wiji-wijian* (biji-bijian) yang bisa ditanam, sebagai lambang sandang pangan.
- *Katong* sebagai lambang bahwa orang berumah tangga harus bisa menabung dan menyimpan rahasia rumah tangganya.

Pengantin surup. Kata *surup* adalah istilah setempat yang berarti matahari mulai terbenam atau sore hari. Namun demikian, yang dimaksud dalam konteks ini adalah dimulainya kedua pengantin tersebut *masuk* di pelaminan, yaitu sekitar pukul 19.00 sampai dengan 24.00. Kedua pengantin tersebut duduk berdampingan di pelaminan yang sudah dilengkapi dengan *bantal guling, boneka*, dan asesoris lainnya. Pada saat duduk berdampingan ini, kedua pengantin tidak diperbolehkan bercakap-cakap ataupun bersentuhan badan. Dengan lain kata, kedua pengantin diharapkan duduk berdampingan dengan tenang dan diharapkan tidak melanggar aturan tersebut..

Jadi, bagi pengantin yang baru merayakan atau sedang merayakan perkawinannya itu adalah tabu untuk saling berbicara dan bersentuhan di saat duduk di pelaminan, ada seorang *sesepuh* yang membacakan *lontar Yusuf* dengan diiringi musik *gandrung*. Pada tengah malam (pukul 24.00), *pawang*

atau *sesepuh* membacakan *lontar Yusuf*, saat itu pengantin beristirahat. Pada waktu istirahat, pengantin diperkenankan makan dan minum, demikian pula para tamu undangan juga diberikan jamuan makan minum. Pembacaan *lontar* terus berlangsung, dan pada pukul 03.00 (menjelang fajar) dialunkan gending “arum-arum”. Saat itulah upacara membuang *kara* dilangsungkan yang dipimpin oleh *sesepuh* adat setempat.

Upacara membuang kura. Upacara adat khas membuang *kura* adalah upacara syukuran atau upacara syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang selalu melindungi sehingga dalam pelaksanaan hajat tersebut tidak terjadi apa-apa (selamat). Upacara tradisional ini dilaksanakan pada pukul 03.00 dan dipimpin oleh pemuka/*sesepuh* adat. Dalam pelaksanaan, pasangan pengantin diarak menuju sumber air atau sungai yang airnya mengalir. Sumber air atau sungai yang diambil sebagai pelaksanaan upacara ini biasanya diambil yang tidak jauh dari rumah pengantin. Arakan diiringi pula oleh *pawang* (perias) dan kerabat pengantin. Di sumber atau sungai tersebutlah pasangan pengantin itu dimandikan. Mereka dimandikan dengan menyiramkan air *kembang setaman* yang telah disediakan di bokor kuningan.

Setelah selesai acara mandi, kemudian pasangan pengantin tersebut berganti baju dan dilanjutkan acara jabat tangan. Jabat tangan ini merupakan pernyataan selamat dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah melindungi. Bentuk upacara syukuran diwujudkan dengan “selamatan jenang sungsum”. Makna dari selamatan *jenang sungsum* adalah menguatkan tulang atau *sungsum* yang terasa penat selama upacara perkawinan adat berlangsung. Dalam upacara ini peralatannya adalah sebagai berikut:

- *Lontar Yusuf* dan *bantal*. *Lontar Yusuf* adalah *lontar* yang berisikan tulisan syair-syair kisah perjalanan hidup Nabi Yusuf, sedangkan *bantal* digunakan sebagai alas *lontar* pada waktu dibacakan.
- Peras pengantin. *Peras* ini terbuat dari anyaman bambu (menyerupai bakul) yang dilekapi dengan buah kelapa yang sudah dikupas serabutnya. *Lawe* yang dililitkan pada buah kelapa tersebut.
- Peras sesaji. *Peras* sesaji ini adalah semacam *tumpang* kecil yang dilengkapi dengan daun alang-alang, damar *kembang* yang ditempatkan pada *ancak* yang dibuat dari pelepah pisang atau bambu. *Peras* sesaji ini ditinggalkan di

sumber air atau sungai di mana pasangan pengantin tersebut melaksanakan upacara *mbuang kura*.

- Bokor kuningan. Bokor kuningan ini berisikan air kembang setaman dan juga potongan rambut bajang yang dicukur dari pengantin pada saat upacara *kuris*.
- Obor (*oncor*). Obor atau *oncor* ini digunakan sebagai alat penerangan pada waktu pelaksanaan upacara *mbuang kura*.
- Tikar bantal. Bantal digulung dengan menggunakan tikar dari pandan. Kemudian tikar tersebut diikat dengan *benang lawe*. Makna dari tikar bantal ini adalah bahwa pasangan pengantin tersebut telah siap menjalani mahligai rumah tangga.
- *Tumpeng*. *Tumpeng* dan aneka macam makanan di talam ini digunakan untuk selamatan dan juga sebagai hidangan para tamu.

3. Upacara kematian

Seperti dikemukakan tadi, manusia hidup bagaikan tanaman atau bunga: kuncup, mekar, layu, kemudian mati. Demikian kehidupan manusia di dunia ini, yakni bayi, masa anak-anak, dewasa, tua, kemudian mati. Apa pun yang ada di dunia (termasuk manusia) tidak ada yang *langgeng* atau abadi, semuanya akan kembali ke asalnya. Demikian pula manusia akan mengalami kematian. Kematian yang dialami manusia, yaitu terpisahnya roh dengan jasadnya. Roh ini yang diyakini akan kembali ke akhirat dan menghadap Sang Pencipta, yaitu Allah. Dengan kata lain, manusia meyakini bahwa yang mati adalah raga atau jasad manusia, namun rohnya akan tetap hidup selamanya di dunia yang lain, yaitu akhirat.

Oleh karena manusia ini percaya dan yakin akan adanya kehidupan lain setelah mengalami kematian dan mempertanggung-jawabkan di hadapan Allah, tentang apa yang telah diperbuatnya selama hidup di dunia ini. Untuk itulah, bagi mereka yang masih diberi kesempatan hidup ini melakukan ritual atau selamatan kirim *dowa* yang ditujukan kepada orang yang sudah meninggal. Doa yang dikirimkan untuk mereka yang sudah meninggal biasanya berwujud permohonan yang ditujukan kepada Allah, seperti supaya

orang tersebut diampuni dosanya dan diterima amal perbuatannya selama hidup di dunia, semoga diterima di sisi Allah dan lainnya.

Di kalangan masyarakat Using, seperti halnya juga di masyarakat Jawa pada umumnya, peristiwa kematian juga diadakan peringatan atau selamatan. Selamatan setelah peristiwa tersebut dilakukan sejak meninggal atau yang disebut *gemblag*, kemudian 3 hari, 7 hari, 40 hari, 100 hari, 1 tahun, 2 tahun, dan sampai 1000 hari atau 3 tahun. Upacara atau selamatan yang dilakukan tersebut dengan tujuan supaya jiwa atau roh orang yang meninggal itu sampai “di tangan” Allah, dan tidak mengganggu orang yang masih hidup. Upacara ini biasanya berupa kenduri dengan membaca *Surat Yasin* dan *Takhilil* yang bertujuan mendoakan orang yang mati tersebut. Kirim *dowa* tersebut dilakukan bertahap, artinya dari *geblagan* (baru meninggal), kemudian pada 3 hari setelah kematian, 7 hari dan seterusnya. Upacara ini diikuti oleh sanak-saudara dan juga para tetangga di sekitar tempat tinggalnya. Sedangkan waktu pelaksanaannya biasanya dilakukan sore hari. Setelah upacara tersebut sampai yang ke-1000 hari atau 3 tahun maka biasanya sanak-saudaranya yang masih hidup merasa sudah tidak punya kewajiban itu. Dengan lain kata, mereka sudah tidak terbebani untuk melaksanakan upacara tersebut di atas.

B. TRADISI DALAM HUBUNGAN KETETANGGAAN

Seperi kita ketahui, manusia adalah mahluk individu, namun sekaligus juga mahluk sosial. Dikatakan mahluk individu karena manusia mempunyai sifat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Namun demikian, sebagai mahluk individu tersebut, manusia ternyata tidak dapat memenuhi kebutuhannya tanpa ada bantuan manusia lainnya, baik bantuan langsung maupun tidak langsung. Jadi, setiap individu sebenarnya terikat oleh suatu kebutuhan kelompok atau masyarakat. Hal ini merupakan suatu fakta sosial yang ada di dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti dikemukakan Durkheim, fakta sosial adalah setiap cara bertindak, yang telah baku ataupun tidak, yang dapat melakukan pemaksaan dari luar terhadap individu; atau cara bertindak yang umumnya meliputi keseluruhan masyarakat tertentu, sekaligus juga memiliki eksistensi sendiri terlepas dari manifestasi-manifestasi individual (Abdullah, 1986).

Apa yang dikemukakan Durkheim memang suatu kenyataan yang ada di dalam pergaulan kemasyarakatan. Orang tidak dapat hidup sendiri di lingkungan kelompok masyarakatnya. Mereka akan terikat oleh aturan-aturan yang diciptakan oleh kelompoknya, meskipun aturan itu terbentuk norma yang tidak tertulis. Demikian pula yang ada di masyarakat Jawa, khususnya di kalangan orang Using. Di dalam kehidupan masyarakat Using, tidak jarang kebutuhan individu mereka kalahkan dengan keperluan kelompok. Banyak hubungan sosial yang ada di masyarakat tersebut, misalnya gotong royong, kerja bakti, arisan. Di masyarakat ini, hubungan ketetanggaan atau kemasyarakatan tampaknya masih relatif menonjol dalam kehidupan sehari-hari.

Hubungan adalah suatu jaringan yang terwujud karena adanya interaksi antara satuan-satuan yang aktif. Hubungan ketetanggaan adalah suatu kontak sosial yang terjadi akibat adanya interaksi antara individu-individu tertentu dalam masyarakat. Interaksi sosial salah satunya adalah sebagai sarana untuk menjaga kerukunan antarwarga di masyarakat tersebut. Prinsip kerukunan bertujuan untuk mempertahankan masyarakat dalam keadaan yang harmonis. Keadaan semacam ini disebut rukun, yang berarti berada dalam keadaan selaras, tenang dan tenteram, tanpa ada perselisihan dan pertentangan, bersatu dalam maksud saling membantu (Suseno, 1993). Apalagi kalau kita melihat bahwa masyarakat Using sebagian besar masih ada hubungan famili maka wajar bila hubungan baik mereka tetap terpelihara. Ada berbagai macam warga masyarakat untuk menjaga kerukunan, antara lain: dengan gotong royong, kerja bakti, arisan, saling berkunjung, sumbang-menyumbang.

1. Gotong royong

Gotong royong berasal dari dua kata, yaitu gotong dan royong. Gotong artinya diangkat atau dipikul, dan royong artinya bersama-sama. Jadi, gotong royong adalah suatu perbuatan atau tindakan bersama-sama. Dengan kata lain, gotong royong adalah suatu sikap atau tindakan yang dilakukan secara bersama-sama sehingga terasa lebih ringan. Gotong royong banyak dilakukan di dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya saat mendirikan

rumah. Pada saat mendirikan rumah, para tetangga di sekitarnya akan segera membantu. Mereka membantu atas kesadarannya sendiri, tanpa diminta yang sedang punya hajat tersebut. Walaupun tanpa diminta, mereka dengan senang hati membantunya, bukan hanya tenaga, tetapi banyak pula yang membantu materi atau *nyumbang*. Mereka menyumbang tenaga dari pagi sampai sore hari. Meskipun demikian, pihak yang punya kerja (*hajat*) juga menyediakan makan-minum untuk menjamu mereka yang membantu.

Gotong-royong juga dilakukan pada saat mendirikan bangunan lainnya, misalnya balai pertemuan, poskamling. Bangunan-bangunan seperti itu biasanya dipikul bersama pendiriannya. Mereka rela bergotong royong, baik masalah dana dengan sumbangan sukarela, dan juga tenaga yang dikeluarkan pun tidak memperoleh imbalan materi. Di sini yang mereka tekankan (pentingkan) adalah adanya kebersamaan. Dalam kegiatan ini tidak ada perbedaan status sosial mereka yang terlibat. Mereka dapat dikatakan berdiri sama tinggi duduk sama rendah, semua bekerja sama untuk mengangkat sesuatu itu supaya lebih terasa ringan. Dengan kata lain, gotong royong lebih ditekankan terhadap nilai kebersamaan antarsesama warga setempat.

Bagi mereka yang tidak pernah mengikuti kegiatan tersebut secara formal memang tidak ada hukumnya (sanksinya). Akan tetapi, bila seseorang tidak pernah mengikuti kegiatan itu, biasanya akan menjadi pergunjangan (pembicaraan) di lingkungan masyarakat sekitarnya. Bukan hanya menjadi gunjangan, tetapi kadang lebih jauh mereka seakan dikucilkan, misalnya bila punya hajat warga masyarakat sekitarnya enggan untuk membantunya. Dengan demikian, bagi mereka yang jarang atau bahkan tidak pernah mengikuti kegiatan gotong royong akan terkena sanksi sosial, baik itu berupa kata-kata atau pembicaraan, maupun dikucilkan dari pergaulan masyarakat.

Sebenarnya kegiatan gotong royong tidak wajib diikuti oleh setiap warga. Namun, kegiatan tersebut walaupun mereka tidak memperoleh imbalan materi atau bahkan mereka membantu tenaga atau materi, tetapi ada tujuan lain yang diharapkan. Mereka mengharapkan bila nanti ada keperluan atau punya hajat seperti tersebut akan memperoleh bantuan dari para tetangga. Dengan demikian, gotong royong tersebut mempunyai nilai

menumbuhkan adanya rasa kebersamaan di antara warga masyarakat setempat.

2. Kerja bakti

Kerja bakti merupakan kegiatan bersama di masyarakat yang tidak jauh berbeda dengan kegiatan gotong royong. Namun demikian, di antara keduanya ada sedikit perbedaan, yaitu gotong royong lebih cenderung menekankan pada masalah pendirian bangunan, seperti rumah dan sejenisnya, sedangkan kerja bakti lebih cenderung ke kegiatan lingkungan alamnya. Sebagai contoh, mereka bersama-sama membersihkan *belik* (sumber mata air) yang digunakan untuk keperluan bersama atau membersihkan (memperbaiki) saluran pembuangan air dan lainnya yang sifatnya umum. Artinya, di sini yang punya hajat adalah mereka bersama, dan kegiatan itu hasilnya juga untuk keperluan bersama pula. Jadi, kerja bakti mempunyai sifat yang lebih umum dibandingkan gotong royong.

Demikian pula yang dilakukan oleh warga masyarakat Kemiren. Mereka pada waktu-waktu tertentu mengadakan kerja bakti, seperti membersihkan lingkungan pada saat akan mengadakan perayaan hari kemerdekaan RI, membersihkan sumber air untuk keperluan bersama dan lainnya. Kerja bakti tersebut sampai sekarang masih tetap dipelihara oleh masyarakat Using di Kemiren. Dengan adanya kerja bakti itu akan semakin menumbuhkan rasa solidaritas di antara warga setempat. Mereka bisa saling mengenal dan merasa saling memiliki. Dengan saling mengenal dan memiliki maka secara tidak langsung merasa satu “saudara”. Apabila masyarakat di Kemiren sebagian besar masih ada hubungan famili sehingga kegiatan itu akan memepererat mereka. Di sini mereka bisa saling menyapa, memberikan informasi. Dengan kata lain, adanya kegiatan tersebut mempunyai dampak yang positif, yaitu semakin mendekatkan hubungan saudara dan rasa solidaritas mereka.

3. Arisan

Arisan merupakan salah satu kegiatan warga masyarakat yang melibatkan banyak orang. Kegiatan ini biasanya tidak banyak mengeluarkan

banyak tenaga atau dana, namun hanya bersifat kumpul-kumpul. Arisan sebenarnya merupakan pengumpulan dana atau uang atau juga barang yang berjumlah atau bernilai sama dengan oleh beberapa orang kemudian diundi di antara mereka untuk menentukan siapa yang memperolehnya. Undian ini dilakukan secara berkala sampai semua anggota memperolehnya (KBBI, 1990).

Demikian pula di kalangan warga masyarakat Using di Kemiren juga terdapat banyak kelompok arisan. Kelompok arisan di sini ada yang lingkungannya kecil, yaitu hanya beberapa orang di sekitar tempat tinggalnya. Akan tetapi, arisan ini juga dapat lingkupnya yang cukup luas, yaitu tidak hanya warga di sekitarnya, bisa dari yang lain yang tempat tinggalnya relatif jauh. Arisan ini juga banyak dilakukan oleh masyarakat yang masih ada hubungan saudara. Yang seringkali disebut pula sebagai arisan keluarga atau arisan *trah*. Kalau dilihat dari jumlah uang yang mereka kumpulkan, seringkali tampaknya tidak seberapa nilai nominalnya. Namun, rupanya kegiatan arisan ini dimanfaatkan untuk keperluan berkumpul bersama. Di sini mereka lebih cenderung lebih menekankan pada pertemuannya. Dengan adanya arisan, mereka bisa bertemu dan bercerita (ngobrol bersama) di antara anggota.

Fungsi diadakannya arisan adalah untuk memupuk tali persaudaraan, hubungan solidaritas, saling tukar informasi, hiburan. Semuanya itu adalah mempunyai nilai positif bagi hubungan kemasyarakatan mereka. Arisan sebagai salah satu cara untuk menekan atau mengurangi konflik yang bisa muncul sewaktu-waktu dalam hubungan sosial di masyarakat. Hal ini tampak seperti di masyarakat Using di mana sebagian masyarakatnya masih ada hubungan famili. Dengan adanya arisan ini, tentunya akan lebih mendekatkan hubungan di antara mereka. Mereka yang hubungannya sudah jauh dan tidak kenal dengan adanya arisan maka hubungan tersebut akan lebih mendekatkan kembali.

4. Saling kunjung (silaturahmi)

Di masyarakat Jawa dan juga di kalangan orang Using sebagai bagian dari masyarakat tersebut, ada tradisi menjalin hubungan saling kunjung-mengunjungi di antara mereka, yang seringkali disebut *silaturahmi*. Dengan

demikian, saling kunjung-mengunjungi itu merupakan hubungan sosial yang sudah menjadi kebiasaan di masyarakat. Di kalangan masyarakat Jawa, ada suatu keyakinan bahwa tradisi saling berkunjung atau hubungan *silaturahmi* ini dapat menjadikan seseorang itu “berumur panjang”.

Hubungan *silaturahmi* ini dilakukan oleh warga masyarakat tidak hanya dilakukan oleh mereka yang tempat tinggalnya berjauhan, akan tetapi hubungan tersebut juga dilakukan oleh mereka yang tempat tinggalnya berdekatan. Waktu hubungan ini memang tidak tentu, artinya mereka bisa berkunjung setiap saat. Bagi mereka yang tempat tinggalnya berjauhan, biasanya hubungan *silaturahmi* ini tidak begitu sering dilakukan. Kalau mereka melakukan hal itu akan meluangkan waktu khusus, dan seringkali ada keperluan lainnya.

Lain halnya dengan yang tinggal berdekatan, mereka bisa dengan mudah saling kunjung. Mereka bisa datang pada pagi, siang, maupun sore hari di mana ada waktu luang. Waktu luang mereka gunakan untuk *nonggo*, yaitu berkunjung ke tetangga. Kunjungan mereka ke tetangga biasanya tidak ada keperluan khusus, namun hanya sekedar *mengobrol*. Bermula dari *obrolan-obrolan* tersebut, biasanya akan memperoleh informasi yang kadang memang mereka butuhkan. Namun, juga tidak jarang *obrolan* mereka bersifat negatif. Dengan kata lain, arisan dapat digunakan sebagai sarana untuk penyebaran informasi, dan bahkan kontrol sosial bagi warga masyarakat.

Bagi masyarakat Using, selain hubungan dengan cara hal tersebut di atas, sebenarnya orang hidup di dunia ini pada prinsipnya harus baik dengan warga masyarakat lainnya. Hal ini dirasa penting karena dengan adanya hubungan baik tersebut, orang itu akan lebih merasa aman dan tenteram. Di masyarakat Using, khususnya yang tinggal di Kemiren dalam kehidupannya lebih menekankan pada prinsip kerukunan di antara sesama warga. Saling kunjung di antara mereka membuat rasa aman karena satu sama lain merasa saling melindungi. Hal itu dapat berjalan bila di antara mereka tidak ada rasa saling curiga atau konflik, dan semuanya itu dalam suasana rukun. Rukun ini bisa terjadi kalau setiap warga tidak terlalu menonjolkan individualitasnya, namun lebih menekankan kepentingan kelompok atau masyarakat.

Pada saat hari raya *Idul Fitri*, masyarakat Using pun berkunjung ke orang yang lebih tua. Tujuan dari kunjungan ini tentunya untuk saling memaafkan di antara mereka. Adanya tradisi saling memaafkan tersebut tentunya sangat bermanfaat dalam mempererat pergaulan di masyarakat setempat. Kecuali itu, perayaan *Idul Fitri* juga merupakan momen yang tepat untuk saling bertemu. Mereka yang tempat tinggalnya jauh menyempatkan diri untuk berkunjung ke yang lebih tua. Dengan lain kata, kunjungan tersebut sebagai suatu gambaran bahwa yang muda akan menghormati mereka yang tua. Hal ini tampaknya harus dapat dipertahankan karena merupakan suatu bentuk keharmonisan hubungan mereka, dan dapat sebagai sarana untuk membentuk solidaritas. Demikianlah tampaknya yang terjadi di kalangan masyarakat Using di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi.

C. TRADISI DALAM HUBUNGAN KEKERABATAN

Pada bab ini yang membahas tentang tradisi dalam pemeliharaan lingkungan dan hubungan sosial sebagaimana telah diungkapkan di bagian muka, paling tidak ada tiga aspek yang dikemukakan, antara lain: tradisi dalam pemeliharaan lingkungan, tradisi dalam hubungan ketetanggaaan, dan tradisi dalam hubungan kekerabatan. Untuk kategori yang terakhir tersebut memang dimaksudkan menambah cakrawala pandang terkait dengan relasi sosial, dalam arti mengenal satu tahapan adat-istiadat masyarakat Using di Desa Kemiren ini yang terefleksikan dalam hubungan kekerabatan. Oleh sebab itu, data empirik yang diperoleh dari berbagai narasumber akan diketengahkan secara apa adanya. Ada berbagai versi yang muncul ketika peneliti mengajukan pertanyaan tentang bagaimana cara menjaga atau memelihara hubungan kekerabatan yang lazim dilakukan oleh masyarakat Kemiren selama ini. Sebagian informan mengaku yang biasa dilakukan oleh warga setempat, adalah melestarikan kebiasaan saling berkunjung atau tatap muka (*face ta face relation*).

Kebiasaan saling berkunjung ini juga dapat dilihat manakala kebetulan ada anggota keluarga salah satu setempat yang sakit ataupun yang memiliki hajad tertentu (*duwe gawe*). Tradisi saling mengunjungi ini

memuncak bersamaan dengan hari Idul Fitri di mana orang saling memaafkan satu dengan yang lain, lazimnya yang muda datang berkunjung kepada orang yang lebih senior (yang dituakan). Ini seakan merupakan suatu keharusan sehingga bagi yang tidak melakukan tradisi seperti itu, oleh masyarakat setempat dianggap tidak umum. Ada sanksi sosial yang melekat di sini, yakni cepat atau lambat yang bersangkutan akan *dipencilkan* atau dikucilkan oleh kerabat ataupun tetangga sekitar.

Untuk menjaga atau memelihara hubungan kekerabatan melalui cara saling berkunjung atau *silaturahmi* memang seakan merupakan ciri khas masyarakat Using di Desa Kemiren tersebut. Lebih-lebih di hari lebaran (Idul Fitri), secara bergantian mereka mendatangi sanak-keluarga. Satu hal yang lazim dilakukan setiap kali berkunjung, selain bermanfaat, tentu saja ada sampirannya, yaitu tradisi membawa gula, teh, kopi, kecap, roti yang kemudian diberikan kepada saudara atau orang tua yang dikunjungi. Sebagai balasan, sewaktu mereka pulang biasanya diberi atau (*digawani*) macam-macam, antara lain: sabun dan supermi. Khusus untuk anak-anak yang berkunjung biasanya kepada mereka diberikan uang oleh saudara yang dikunjungi. Umumnya orang pertama yang harus dikunjungi adalah orang tua, saudara-saudara (kakak-adik), baru kemudian teman-teman terdekat.

Memelihara hubungan kekerabatan dapat pula melalui arisan trah, di samping saling berkunjung ketika ada saudara yang punya hajatan (*gawe*). Media arisan ini secara nyata akan mempererat tali persaudaraan di antara sanak famili yang jarang bertemu dikarenakan kesibukan masing-masing, apalagi jika tempat tinggalnya saling berjauhan. Bukan tidak mungkin, intensitas hubungan di kalangan keluarga ini akan memunculkan rasa keakraban dan solidaritas yang pada gilirannya nanti diharapkan mampu menumbuhkan kerukunan.

Upaya lain lagi untuk menjaga kekerabatan dilakukan melalui perkawinan. Akibatnya, masyarakat Using di Desa Kemiren merupakan keluarga besar (*Extendet family*) yang masih memiliki hubungan famili. Sistem perkawinan endogami seperti itu tampaknya mulai ada perubahan yang dipelopori oleh generasi muda dengan cara mencari pasangan (*jodoh*) di luar masyarakat Using. Adapun bentuk perkawinan yang dikenal masyarakat

setempat, antara lain: *nyolong*, *ngleboni*, *ngunggah-ngunggahi*, dan *angkat-angkatan*.

Konsep perkawinan *nyolong* yang dimaksudkan adalah semacam kawin lari. Ini terjadi karena pihak orang tua si gadis tidak setuju. Bentuk perkawinan *ngleboni* merupakan kebalikan perkawinan *nyolong*. Dalam hal ini, justru yang tidak menyetujui perkawinan anaknya adalah pihak dari keluarga laki-laki. Perkawinan *ngunggah-ngunggahi* merupakan kebalikan dari *ngleboni*, yakni seorang perempuan yang masuk secara langsung ke tempat keluarga laki-laki. Perkawinan *angkat-angkatan* merupakan bentuk perkawinan yang dianggap ideal atau yang didambakan oleh masyarakat Using. Upacara dilaksanakan secara bertahap diawali dengan beberapa kegiatan sebelum upacara diawali. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan saat pelaksanaan, dan akhirnya aktivitas sesudah perkawinan.

BAB VII

KESIMPULAN

Secara metodologis, substansi dalam bab akhir ini harus mampu menemukan benang merah sekaligus mencari jawab atas permasalahan dan tujuan penelitian. Ada beberapa aspek yang hendak dikedepankan di sini, antara lain: pandangan hidup dan konsep tata ruang; pengetahuan masyarakat Using tentang lingkungannya; teknologi sawah, tegal, pekarangan; tradisi dalam memelihara lingkungan dan hubungan sosial.

A. PANDANGAN HIDUP DAN KONSEP TATA RUANG

1. Pandangan hidup

Hubungan manusia dengan Tuhan. Masyarakat Using memandang Tuhan sebagai Sang Pencipta alam semesta, termasuk manusia. Oleh karenanya, manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya harus bersikap hormat kepada-Nya dengan diaktualisasikan lewat ibadah, menjalin hubungan baik dengan sesama, dan senantiasa menjaga dan memelihara kelestarian lingkungannya.

Hubungan manusia dengan manusia. Hubungan antarmanusia rupanya menduduki tempat yang penting sehingga mereka selalu berusaha menjaga hubungan baik dengan sesamanya. Mengingat manusia di dalam hidupnya senantiasa bergantung kepada orang lain maka masyarakat Using senantiasa mengedepankan hidup saling tolong-menolong, bergotong royong dalam berbagai aktivitas, tanpa pamrih. Sebagai contoh tatkala ada hajadan di rumah tetangga, tanpa menunggu datangnya undangan, secara “gethok tular” mereka berdatangan dengan membawa sesuatu (beras, gula, teh, rokok, kelapa) untuk kaum ibu dan untuk kaum pria memberikan amplop yang diisi dengan uang. Selain itu mereka juga membantu atau melabot semua pekerjaan selama hajadan tersebut.

Hubungan manusia dengan lingkungan alam. Bagi masyarakat Using di Desa Kemiren, alam dan manusia merupakan satu keterkaitan yang tak terpisahkan. Oleh sebab itulah, alam harus diperhatikan dengan baik supaya

anak keturunan (generasi penerus) kita nantinya dapat menikmati hidup dalam suatu ekosistem yang relatif baik. Mengingat air merupakan kebutuhan pokok, mereka menjaga dan memeliharanya dengan baik. Dalam hal ini masyarakat Using setiap tahun sekali melakukan tradisi selamatan “Rebo wekasan”, yakni memberikan sesaji di sumber mata air atau belik dan pada hari itu masyarakat dilarang untuk mengambil air.

2. Konsep tata ruang

Tata ruang desa. Di lokasi penelitian, ruang pemukiman penduduk berada dalam satu deretan memanjang dari arah timur ke barat. Di tengah pemukiman penduduk ada sebuah jalan yang membelah desa seakan menjadi dua sehingga memperlancar hubungan antarwarga di situ dan daerah luar. Karena penduduk semakin bertambah, maka tata ruang desa ada sedikit pergeseran, yaitu yang dulunya banyak dijumpai pekarangan kosong dengan tanaman buah-buahan maka sekarang banyak yang bergeser menjadi tempat tinggal penduduk dan ada juga yang dipakai sebagai tempat wisata Using.

Tata ruang rumah tempat tinggal. Rumah di Desa Kemiren pada dasarnya berbentuk kampung. Dahulu bentuk kampung ini ada strata sosialnya dengan memberikan nama menurut istilah setempat, yaitu kampung bentuk *tikel balung*, *crocogan* dan *baresan*. Untuk bentuk rumah yang semacam ini hanya tinggal beberapa rumah saja dan letaknya berada di tengah-tengah pemukiman. Sedang rumah yang umum bentuknya kampung biasa yang dan pembagiannya terdiri dari tiga bagian: depan yang bersifat terbuka yang dinamakan *emperan*, tempat tinggal atau *dalem* yang bersifat tertutup, dan bagian belakang yang bersifat setengah terbuka untuk dapur atau *pacwon* dan kandang ternak. Mengenai kandang ternak terada sedikit pergeseran karena tempat tersebut dahulu berada di samping kanan rumah atau di depan rumah.

B. PENGETAHUAN MASYARAKAT USING TENTANG LINGKUNGANNYA

1. Pengetahuan tentang gejala alam

Persepsi mengenai lingkungan alam. Bagi masyarakat Using,

lingkungan merupakan “*Jagad gumelar sak isine, bumi Rosul. Bobo kama-babo rimo, ibu bumi-bumi wengi,*” artinya lingkungan alam itu merupakan dunia dan isinya. Hidup di alam ini lamanya hanya sehari-semalam. Dalam hal ini masyarakat Using memandang bahwa alam yang ada di sekitar manusia itu dapat dimanfaatkan untuk kepentingan manusia sendiri. Misalnya, lahan sawah dapat ditanami padi, lahan tegalan dapat ditanami dengan berbagai jenis tanaman untuk memenuhi kebutuhan manusia. Demi kelangsungannya, maka tanaman tersebut harus dijaga, dirawat, dan dilestarikan keberadaannya.

Tanda-tanda alam. Kenyataan obyektif menunjukkan bahwa masyarakat petani Kemiren tidak mengabaikan dasar perhitungan *mangsa*, tetapi berlandaskan pada musim (kemarau dan penghujan). Jadi, tidak lagi peka terhadap *pranatomangsa*. Memang, kenyataannya *mangsa* tidaklah menentu. Iklim dingin dan panas menjadi patokan petani di sana untuk menanam jenis tanaman tertentu. Sebagai contoh bila musim penghujan kebanyakan petani di Kemiren menanam padi di sawah dan bila musim kemarau mereka lebih senang menanam polowijo. Demikian pula pada lahan tegalan maupun pekarangan, bila musim penghujan lebih banyak menanam polowijo, sedang pada musim kemarau lahannya hanya dibiarkan saja atau hanya dengan tanaman *sabrang* atau pisang. Kemudian tanda alam lain adalah munculnya binatang *laron* dan *garengpung* pasti bertepatan dengan panen buah-buahan tertentu, seperti durian.

2. Pengetahuan tentang lingkungan fisik

Tanah. Dalam persepsi masyarakat setempat, yang dimaksud tanah adalah tempat berpijak, berlindung, rumah tinggal, dan tempat di mana tanaman hidup. Tanah adalah salah satu unsur alam yang dapat berfungsi sebagai tempat tumbuh-kembangnya segala macam pepohonan atau tanaman. Klasifikasi tanah dalam pemahaman lokal, antara lain: sawah, tegalan, dan pekarangan. Berkaitan dengan itu manusia harus memelihara, mengolah dan membersihkan supaya mendapatkan hasil yang optimal.

Sumber air. Bagi masyarakat Using di Kemiren, air merupakan karunia Tuhan yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan hidup umat-Nya di dunia

ini. Manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan, semuanya membutuhkan air untuk kelangsungan hidupnya. Mungkin juga tak kita sadari bahwa bagian dari tubuh kita pun sebenarnya terdiri dari berbagai unsur, seperti air, batu, api, dan angin. Adapun fungsi air adalah untuk memenuhi keperluan hidup sehari-hari, seperti masak, minum, mandi, dan irigasi. Di sana sumber-sumber air berasal dari *belik*, sumur, dan sungai. Untuk menjaga persediaan air tersebut maka warga dilarang menebang pohon yang tumbuh di sekeliling mata air.

3. Pengetahuan flora, fauna, dan manfaatnya

Flora dan fauna menurut pandangan masyarakat sesuai dengan pengalamannya ada bermacam-macam. Untuk jenis flora (tumbuhan), ada yang dimanfaatkan untuk tanaman pangan, buah-buahan, dan sesaji. Jenis tumbuhan tersebut ada yang menguntungkan dan merugikan. Untuk yang menguntungkan, di samping dapat mencukupi kebutuhan makan, ada juga yang dimanfaatkan untuk menahan kelongsoran tanah. Kemudian tanaman yang merugikan adalah rumput-rumputan (ilalang), terkait dengan fauna (hewan) terdapat bermacam-macam. Hewan tersebut ada yang merugikan, seperti tikus, wereng, ulat, dan hewan yang menguntungkan, di antaranya sapi, kambing, ayam, dan ular. Sapi bisa membuat manusia dalam mengolah sawah dan kotorannya dapat untuk pupuk tanaman. Sapi bisa diambil dagingnya, dan ular dapat membantu petani untuk membrantas tikus.

C. SARAN

Masyarakat Using yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah mereka yang bermukim di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Tempat tersebut pada masa kini merupakan desa wisata Using dalam usaha pelestarian budaya Using. Hanya saja kondisi tempat tersebut kurang terawat, untuk itu perlu ada tindakan terpadu pemerintah setempat dengan masyarakat untuk pemeliharaan dan pendanaan. Kecuali itu perlu diadakan wajib kunjung generasi muda (anak-anak sekolah, mahasiswa, masyarakat umum) sebagai usaha mencintai lingkungan budaya Using secara lengkap sehingga ada dokumentasi budaya Using.

Masyarakat Using di Desa Kemiren boleh dikata merupakan komunitas yang masih tergolong tradisional. Dalam konsep-konsep kehidupannya terdapat kearifan dalam upaya pemeliharaan lingkungan. Sebagai contoh, dalam tradisi *Rebo wekasan*, masyarakat disana menyelenggarakan upacara di sumber-sumber air. Terkait dengan upacara dan perawatan sumber air, memang ada larangan agar warga tidak memotong pohon-pohonan yang ada di sekitar sumber. Supaya larangan tersebut bisa dilestarikan pada generasi penerus maka instansi setempat perlu membuat peraturan secara tertulis berikut dengan sanksi-sanksinya. Demikian pula kaitannya dengan upacara selamatan dan upacara di makam Mbah Cili, di situ juga terdapat kearifan, hanya saja mungkin kurang begitu dirasakan oleh para warga. Untuk itu, demi kelangsungan dan kelestariannya, perlu dipertahankan dan dikembangkan sehingga dapat menjaga keseimbangan ekosistem sekaligus meminimalisasikan fenomena perusakan lingkungan di wilayah setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik dan AC Van Der Leeden
1986 Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Adrianto, Ambar
2001 Komunitas Using dan Perkawinannya, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, Yogyakarta.
- Ali, Hasan., dkk
Tt Kesenian Singobarong, Bar.yuwangi.
- Bintarto, R
1968 "*Buku Penuntun Geografi Sosial*" Penerbit: Up Spring, Yogyakarta.
1979 Metode Analisa Geografi. LP3ES. Jakarta.
- Daldjoeni, N
1983 *Penanggalan Pertanian Jawa Pranatamangsa: Peranan Bioklimatologis dan Fungsi Sosio-kultural. Yogyakarta: Javanologi.*
1997 "*Penduduk, Lingkungan dan Masa Depan*", Penerbit: Alumni Bandung.
- Daldjoeni & Suyitno
1986 "*Pedesaan, Lingkungan dan Pembangunan*", Penerbit: Alumni Bandung.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1990 Kamus Besar Bahasa Indonesia, PT Balai Pustaka, Jakarta.
- Hans, J. Daeng
2000 "*Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan: Tinjauan Antropologis*". Penerbit: Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Johan, Silas
1983 "*Arsitektur Jawa atau Rumah Jawa*". Proyek Javanologi Yogyakarta.

- Kartosapoetro, G
 1987 *Teknologi Konservasi Tanah dan Air*. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Koentjaraningrat
 1974 *"Kebudayaan, Mentalitat dan Pembangunan"*. Penerbit: P.T. Gramedia, Jakarta.
 1981 *Kebudayaan Jawa*, Balai Pustaka Jakarta.
- Kusnadi
 2002 *Kebijakan dan Arah Penelitian Bahasa Using di Masa Depan Bahasa dan Sastra Using ragam dan alternatif Kajian*. Penerbit Tapal Kuda.
- Mardimin, Johannes
 1994 *"Jangan Tangisi Tradisi: Transformasi Budaya Menuju Masyarakat Indonesia Modern"*, Penerbit: Kanisius, Yogyakarta.
- Palte, J
 1984 *"Petani Lahan Kering Di Jawa, Asal-usul dan Perkembangannya: Kasus Desa Lodtunduh, Kab Giayar, Bali. Masyarakat Indonesia Tahun XII No. 1.*
- Prasetya
 1985 *Identifikasi Beberapa Faktor Kondisi Petani Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani dan Usaha Tani Lahan Kering*. Tesis Fak. Pasca Sarjana UGM, Yogyakarta.
- Razali, Umar
 1986/1987 *Upacara Tradisional Dalam Kaitannya Dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Daerah Istimewa Aceh*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Rustiati, Anik., dkk
 1994/1995 *Fungsi Upacara Tradisional Bagi Masyarakat Pendukungnya Masa Kini*. Proyek P2NB, Yogyakarta.
- Sadilah, Emiliana
 1991/1992 *"Kesadaran Budaya Tentang Ruang Pada Masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta: (Suatu Studi Mengenai Proses Adaptasi)"*. Departemen P dan K, Direktorat Jenderal

- Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya.
- 2001 "Konsep Tata Ruang Rumah Tinggal Pada Masyarakat Padat Penduduk (Kasus di Desa Pucungrejo, Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang, Propinsi Jawa Tengah) dalam *Patra Widya*", Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Salim, Emil
1988 *Pembangunan Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: LP3ES.
- Sariono, Agus
2002 *Pola Diolosia dalam masyarakat Using, Bahasa dan sastra Using. Ragam dan Alternatif Kajian*. Penerbit Tapal Kuda bekerja sama dengan jurusan sastra Indonesia 75 unej Puslit Budaya Jawa dan Madura Lemlit Using.
- Soemarwoto, Otto
1978 "Ekologi Desa: Lingkungan Hidup dan Kualitas Hidup". *Prisma*, No. VIII. Jakarta: LP3ES.
1982 *Ekologi Manusia*, Lembaga Ekologi UNPAD, Bandung.
- Soeriaatmadja, RE
1979 "Lingkungan Pemukiman", Dalam Rangka Hari Lingkungan Hidup Sedunia.
- Subahianto,
2002 *Bercocok Tanam Padi*. Dirjen Pertanian Tanaman Pangan Proyek Penyuluhan Tanaman Pangan, Jakarta.
- Suharjo
1998 "Geografi Kebudayaan". Makalah yang disampaikan pada tanggal 17 September 1998 di Jakarta.
- Sularto, Bambang., dkk
1981/1982 *Upacara Tradisional DIY*. Depdikbud, Proyek IDKD, Jakarta.
- Sumaatmadji, Nursid
1980 "Studi Geografi": Studi Pendekatan dan Analisa Keruangan", Penerbit: Alumni Bandung.

Sumintarsih, dkk

1993/1994 *Kearifan Tradisional Masyarakat Pedesaan Dalam Hubungannya Dengan Pemeliharaan Lingkungan Hidup Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Dirjen Kebudayaan RI.

Suyono, Ariyono

1986 *Kamus Antropologi*, Akademika Pressindo CV, Jakarta.

Suseno, Frans Magnis

1993 *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakanaksanaan Hidup Jawa*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Triharso

1983 *Sekelumit Tentang Pengolahan Sumberdaya Alam Menurut Konsepsi Jawa*. Makalah Seminar. Departemen P dan K Proyek Javanologi. Yogyakarta.

Wibowo, HJ

1955/1956 *Sistem Pengetahuan Tradisional Dalam Bidang Mata Pencaharian DIY*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Bagian Proyek Pengkajian Nilai-Nilai Budaya, Yogyakarta.

DAFTAR INFORMAN

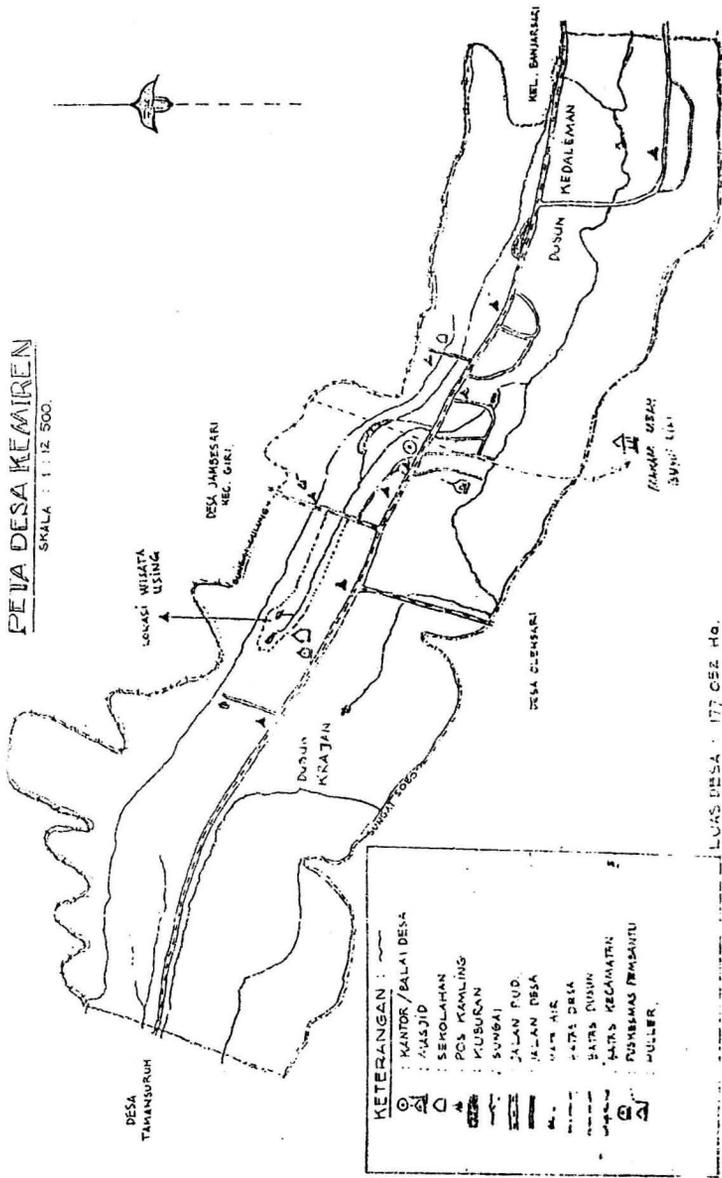
1. Nama : Hanafi
Umur : 90 th
Pendidikan : SR
Agama : Islam
Pekerjaan : Tani
Alamat : Kemiren RT 01 RW 04
2. Nama : Bambang Sugiarto
Umur : 45 th
Pendidikan : Sarjana
Agama : Islam
Pekerjaan : Kepala Desa
Alamat : Kemiren
3. Nama : Niftah
Umur : 43 th
Pendidikan : SLTP
Agama : Islam
Pekerjaan : Kepala Dusun
Alamat : Krajan, Kemiren
4. Nama : Rayis
Umur : 60 th
Pendidikan : SR tidak tamat
Agama : Islam
Pekerjaan : Petani
Alamat : Kemiren
5. Nama : Ariseni
Umur : 70 th
Pendidikan : SR
Agama : Islam
Pekerjaan : Kepala Dusun
Alamat : Kedaleman, Kemiren

6. Nama : Mudji
Umur : 55 th
Pendidikan : SD
Agama : Islam
Pekerjaan : Petani
Alamat : Tegal Campak, Kemiren
7. Nama : Bambang Edy Sucipto
Umur : 42 th
Pendidikan : SLTA
Agama : Islam
Pekerjaan : Sekertaris Desa
Alamat : Kemiren
8. Nama : Serad
Umur : 66 th
Pendidikan : SD
Agama : Islam
Pekerjaan : Wirausaha
Alamat : Kemiren
9. Nama : Soetam
Umur : 62 th
Pendidikan : SD
Agama : Islam
Pekerjaan : Kaur Bangunan
Alamat : Krajan, Kemiren
10. Nama : Ramelan (Pak Tole)
Umur : 80 th
Pendidikan : -
Agama : Islam
Pekerjaan : petani
Alamat : Daleman, Kemiren

11. Nama : D. Timbul
Umur : 56 th
Pendidikan : SR
Agama : Islam
Pekerjaan : Kaur Kesra & Rais
Alamat : Krajan, Kemiren
12. Nama : Safii
Umur : 55 th
Pendidikan : SD
Agama : Islam
Pekerjaan : Petani
Alamat : Kemiren
13. Nama : Slamet Sumaryoto
Umur : 50 th
Pendidikan : SD
Agama : Islam
Pekerjaan : Tani
Alamat : Kemiren Barat

PEVA DESA KEMIREN

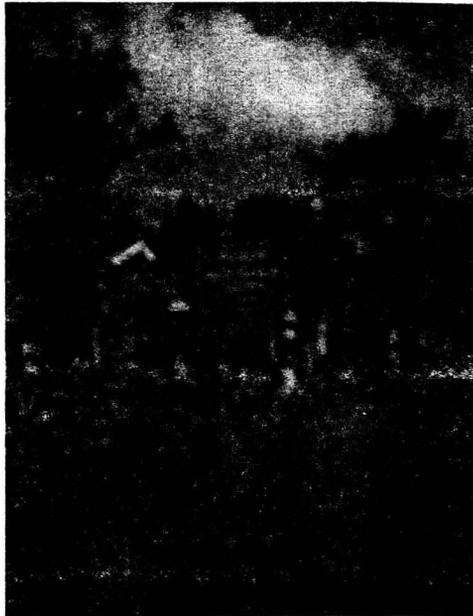
SKALA : 1 : 12.500.



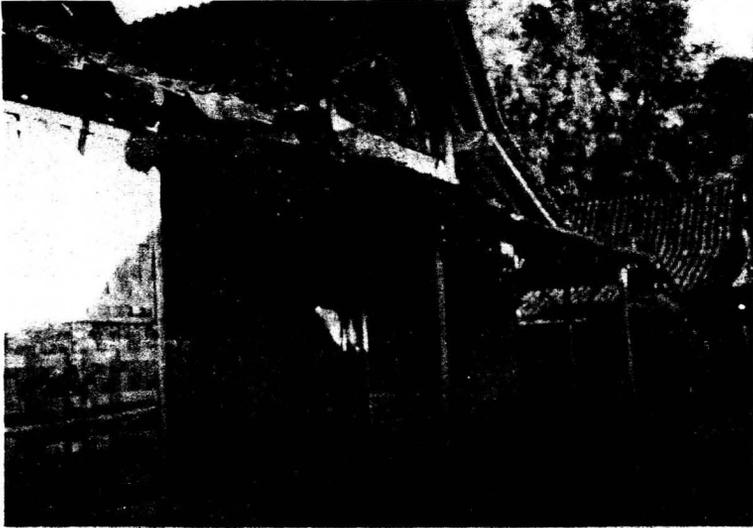
LUAS DESA : 177 CEE HO.



Gambar 1; Desa Wisata Using yang ada di tengah Desa Kemiren



Gambar 2; Jalan Masuk ke Desa Kemiren



Gambar 3; Rumah Tradisional Using



Gambar 4; Rumah Tradisional Using yang sudah dipugar



Gambar 5; Hamparan Sawah Di Kemiren Atas



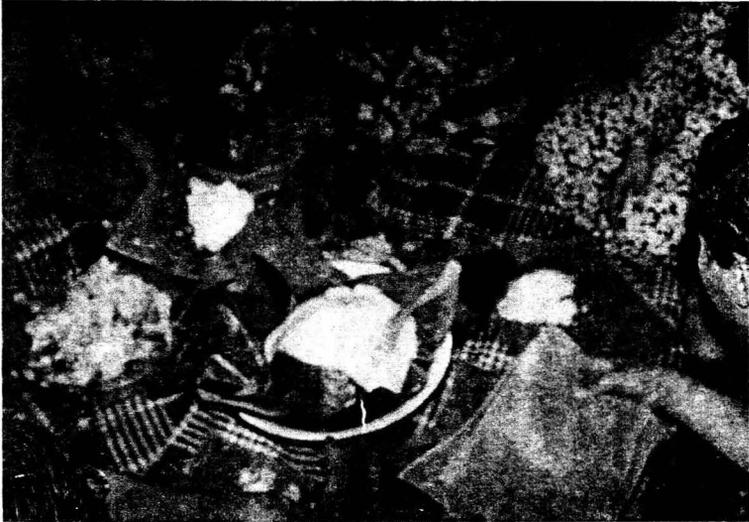
Gambar 6; Sumber Air di Kemiren



Gambar 7; Makam Mbah Cili dari luar



Gambar 8; Sesebuah Desa yang sedang nyekar ke makam



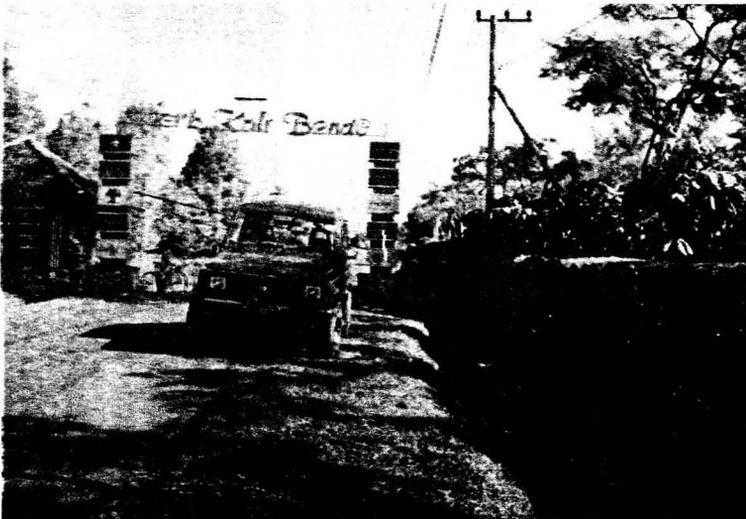
Gambar 9; Sesaji selamat di makam Mbah Cili



Gambar 10; Antrian orang yang akan selamat di makam Mbah Cili



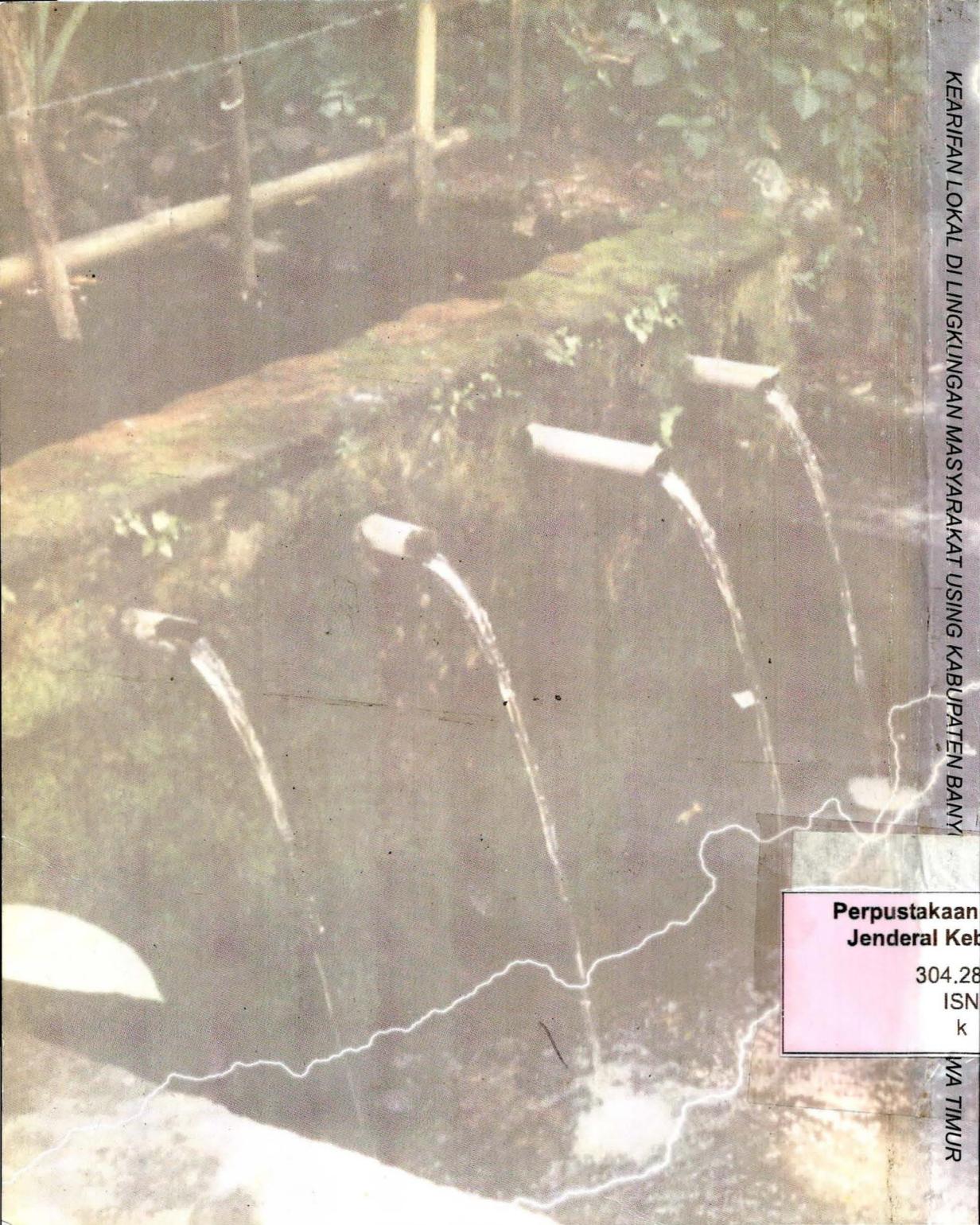
Gambar 9; Sesaji selamat kirim dowa



Gambar 10; Daerah perkebunan Kali Bendo



Gambar 13; Sesebuah Desa Kemiren (Using)



KEARIFAN LOKAL DI LINGKUNGAN MASYARAKAT USING KABUPATEN BANYUWANGI

Perpustakaan
Jenderal Keb

304.28
ISN
k

WA TIMUR